

**GAMBARAN PEKERJA SEKS YANG MEMILIKI SUAMI
MELALUI ANALISA *THEMATIC APPERCEPTION TEST*
(TAT)**

(Data Sekunder Dari Laporan Kasus Kepaniteraan Mahasiswa Di
Bagian Klinis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia)

***DESCRIPTION OF SEX WORKER WHO HAS A HUSBAND
WITH ANALYSIS OF THEMATIC APPERCEPTION TEST (TAT)***

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

**DANNY DARMAWAN HIDAYAT
6805012057**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
KEKHUSUSAN KLINIS DEWASA
DEPOK
JULI, 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Danny Darmawan Hidayat
NMP : 6805012057
Tanda Tangan :



Tanggal : 10 Juli 2008

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh,

Nama : Danny Darmawan Hidayat

NPM : 6805012057

Program Studi : Magister Fakultas Psikologi UI

Judul TA / Tesis : Gambaran Pekerja Seks Yang Memiliki Suami Melalui
Analisa Thematic Apperception Test (TAT)

Telah Berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing

Penguji



(Dra. Ina Saraswati, M. Si)



(Dra. Erida Rusli, M. Si)

Depok, Juli 2008

Ketua Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia



(Dr. Siti Purwanti Brotowasisto)
NIP: 130525766

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Dra. Dharmaayati Umyo Lubis, MA., Ph.D)
NIP: 130540026

UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillaahir Rohmaani Rohiim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat-Nya, saya masih diberi kemampuan dan kesehatan untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penyusunan TA ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa *bantuan, dukungan dan bimbingan* dari berbagai pihak, baik sejak masa perkuliahan sampai pada saat penyusunan TA ini sangatlah sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikan TA ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Orangtuaku (Pap's, Mam's), kakak-kakakku (Teh Nina, Teh Lia) yang telah memberikan bantuan dukungan do'a, material maupun moril, serta keluruh keluarga besar yang juga telah memberi dorongan baik yang langsung maupun tidak langsung.
2. Ibu Dra. Ina Saraswati, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis saat penulis mengalami kebuntuan dan kehilangan arah dalam penyusunan TA ini.
3. Ibu Prof. DR. Jeanette Murad, ibu Dra. Augustine Rizal Basri, M. Si, Ibu Dra. Erida Rusli, M. Si. selaku penguji, Ibu Sugiarti A. Musabiq, M.Kes., serta seluruh staf pengajar Kekhususan Klinis Dewasa Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas semua ilmu, perhatian dan kesabaran yang telah diberikan.
4. Rekan-rekan KLD 10, serta rekan-rekan lain yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak memberi dukungan dan membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. *Sukses selalu untuk kita semua...*
5. Para staf administrasi Kekhususan Klinis Dewasa (Mbak Helmi, Mbak As, Mbak Minah), Staf Administrasi Pascasarjana (Mbak Fitri dan Mbak Eka), serta staf Perpustakaan, atas keramahannya dan yang selalu siap "*direcokin*" dalam pengurusan keperluan selama pendidikan Magister ini.
6. Tak lupa, "*Voleta*" ku (D.A.), Terima Kasih atas semua Kebahagiaan, Canda Tawa, "*Kemarahan*", "*Kekesalan*", "*Kekecewaan*", "*Pengabaian*" dan "*Kesedihan*" yang telah diberikan...
Akang menilai itu semua sebagai bentuk Perhatian, rasa Sayang serta Dukungan yang diberikan...

Akhir kata, penulis kembali mengucapkan TERIMAKASIH yang sebesar-besarnya, dan berharap semoga semua kebaikan, kesabaran dan keikhlasan yang diberikan dibalas lebih dan pantas oleh Allah SWT. Semoga TA ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi.

Amiin...

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, Juli 2008

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Danny Darmawan Hidayat
NPM : 6805012057
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non – Eksklusif (Non – exclusive Royalty – Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Gambaran Pekerja Seks Yang Memiliki Suami Melalui Analisa Thematic Apperception Test (TAT)

Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non - Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / format - kan mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*data base*). Mendistribusikannya dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok
Juli 2008



(Danny Darmawan Hidayat)

ABSTRAK

Nama : Danny Darmawan Hidayat
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran Pekerja Seks Yang Memiliki Suami Melalui
Analisa *Thematic Apperception Test* (TAT)

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pekerja seks yang memiliki suami melalui analisa *Thematic Apperception Test* (TAT). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen yang didapat dari laporan kepaniteraan mahasiswa klinis. Subjek terdiri dari 6 orang yang semuanya bekerja sebagai pekerja seks dan memiliki suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya istri dalam lingkungan pelacuran dikarenakan perasaan tertolak dan tidak mendapatkan perhatian dari sosok suami, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang merupakan kebutuhan yang utama. Mereka cenderung merasa tidak mampu, menilai diri mereka lemah dan juga kurang memiliki pengendalian dorongan yang baik. Konflik dominan yang dialami adalah kebutuhan untuk disayangi namun ternyata mereka ditinggalkan. Mereka memiliki kecemasan ditinggalkan, kehilangan kasih sayang dan menjadi tidak berdaya. "Hukuman" yang diberikan pun sering kali terlalu parah dan juga terlalu lembut serta tidak tepat. Hal ini yang dapat memperkuat perilaku mereka untuk tetap menjadi pekerja seks.

Kata kunci : *TAT, Pekerja seks, Suami*

ABSTRACT

Name : Danny Darmawan Hidayat
Study Program : Psychology
Title : Description of Sex Worker Who Has A Husband With Analysis of *Thematic Apperception Test* (TAT)

The aim of this research is to find out image of sex worker who has a husband with analysis of *Thematic Apperception Test* (TAT). This research use qualitative approach by analysis document method, which got from case report of clinical student. The subjects including six female seks worker who has a husband. From research using TAT as a instrument, indicating that a wife entry into prostitution because of feeling refused and attentionless from husband, this show that needs of love is the most dominant needs to all sex workers. They tend to feel disable, assessing their self weaks, and less control of drive. Dominant conflict which they experience is need to be loved but they get left by their couple. They feel anxious when they are dread left, loss of affection and become disable. A "Punishment" that they get is too hard as well as too bland and also incorrect. So they can't learn from the punishment that they got. This matter which can strengthen their behavior to remain to be worker seks.

Key Words : *TAT, Sex worker, Husband*

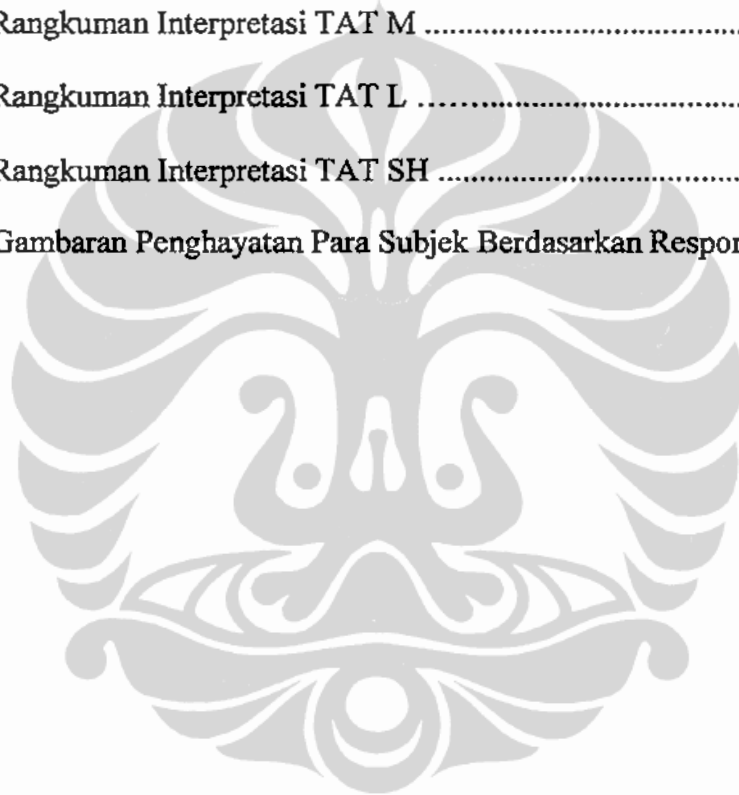
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN LITERATUR	
2.1. <i>Thematic Apperception Test</i> (TAT)	
2.1.1. Definisi TAT	10
2.1.2. Sejarah TAT	11
2.1.3. Kelebihan Yang Dimiliki TAT	12
2.1.4. Landasan Teoritis TAT	14
2.1.5. Administrasi TAT	17
2.1.6. Interpretasi TAT	20
2.1.7. Metode Interpretasi dari Bellak	21
2.2. Pekerja Seks	
2.2.1. Definisi Umum	25
2.2.2. Alasan Seseorang Menjadi Pekerja Seks	26
2.3. Pernikahan	
2.3.1. Definisi Umum	28
2.3.2. Fungsi Pernikahan	28
2.3.3. Alasan Menikah	29
2.3.4. Peran Seorang Suami dan Seorang Istri dalam Pernikahan ..	31
2.3.5. Pernikahan dan Wanita Pekerja Seks	32
2.4. Gambaran Respon TAT Pada Pekerja Seks Yang Memiliki Suami	34
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Kualitatif	36
3.2. Data Sekunder	37
3.2.1. Karakteristik Data Sekunder	37
3.3. Instrumen Penelitian	37
3.4. Prosedur Penelitian	38
3.4.1. Pelaksanaan Penelitian	38
3.4.2. Prosedur Analisis Respon TAT	38

BAB 4. ANALISIS DATA	
4.1. Subjek Penelitian	40
4.1.1. Tabel Demografis Subjek	40
4.2. Analisis Tiap Subjek	40
4.2.1. Subjek 1 (MP)	40
4.2.1.1. Analisis Tema Utama TAT MP	40
4.2.1.2. Rangkuman Interpretasi TAT MP	45
4.2.2. Subjek 2 (DS)	47
4.2.2.1. Analisis Tema Utama TAT DS	47
4.2.2.2. Rangkuman Interpretasi TAT DS	50
4.2.3. Subjek 3 (H)	52
4.2.3.1. Analisis Tema Utama TAT H	52
4.2.3.2. Rangkuman Interpretasi TAT H	56
4.2.4. Subjek 4 (M)	57
4.2.4.1. Analisis Tema Utama TAT M	57
4.2.4.2. Rangkuman Interpretasi TAT M	63
4.2.5. Subjek 5 (L)	65
4.2.5.1. Analisis Tema Utama TAT L	65
4.2.5.2. Rangkuman Interpretasi TAT L	70
4.2.6. Subjek 6 (SH)	71
4.2.6.1. Analisis Tema Utama TAT SH	71
4.2.6.2. Rangkuman Interpretasi TAT SH	77
4.3. Analisis Antar Subjek	79
4.3.1. Gambaran Penghayatan Para Subjek Berdasarkan Respon TAT	79
 BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	82
5.2. Diskusi	83
5.3. Saran	89
 DAFTAR REFERENSI	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Gambaran Demografis Subyek	40
Tabel 2. Rangkuman Interpretasi TAT MP	46
Tabel 3. Rangkuman Interpretasi TAT DS	51
Tabel 4. Rangkuman Interpretasi TAT H	56
Tabel 5. Rangkuman Interpretasi TAT M	64
Tabel 6. Rangkuman Interpretasi TAT L	70
Tabel 7. Rangkuman Interpretasi TAT SH	77
Tabel 8. Gambaran Penghayatan Para Subjek Berdasarkan Respon TAT	79



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu psikologi dikenal berbagai macam bentuk alat test untuk melakukan diagnostik. Anastasi dan Urbina (1997) menyebutkan bahwa pada dasarnya tes psikologis adalah pengukuran yang objektif dan dibakukan terhadap contoh perilaku tertentu serta berfungsi untuk mengukur perbedaan-perbedaan antara individu-individu atau antara reaksi-reaksi individu yang sama dalam situasi yang berbeda. Test psikologis terbagi atas dua yaitu tes kemampuan (*ability test*) dan tes kepribadian (*personality test*).

Menurut Anastasi dan Urbina (1997) tes kemampuan juga sering disebut sebagai tes bakat belajar atau inteligensi, adalah alat tes yang memberikan secara khusus sebuah skor rangkuman tunggal sebagai indeks tingkat kinerja umum orang yang di tes. Sedangkan tes kepribadian adalah instrumen untuk mengukur ciri-ciri emosi, motivasi, antar pribadi dan sikap, yang dibedakan dari kemampuan. Dalam tes kepribadian terdapat berapa macam bentuk, diantaranya adalah inventori kepribadian laporan-diri, mengukur minat dan bakat dan teknik-teknik proyektif.

Frank (Gregory, 2000) memperkenalkan istilah metode proyektif untuk menjelaskan suatu kategori tes untuk mempelajari kepribadian dengan stimulus yang tidak terstruktur. Menurut Anastasi dan Urbina (1997) hal inilah yang menjadi ciri pembeda utama dari teknik proyektif. Pemberian instruksi singkat dan stimulus yang ambigu dimaksudkan untuk memudahkan munculnya respon individu. Hal ini dilakukan dalam rangka memungkinkan permainan bebas pada fantasi individu, sehingga dapat mengungkap dan merefleksikan karakteristik, proses berpikir, kebutuhan, motif, kecemasan atau pun konflik yang tidak disadari atau tidak diakui oleh individu. Bellak (1997) pun mengatakan bahwa secara tradisional stimulus yang ambigu pada tes proyektif dapat membuat individu lebih mengekspresikan harapan, kecemasan serta konfliknya yang terdalam.

Anastasi dan Urbina (1997) menambahkan bahwa instrumen proyektif merepresentasikan prosedur testing yang disembunyikan, sehingga peserta test jarang menyadari jenis interpretasi yang akan dibuat atas respon-respon mereka. Teknik proyektif dicirikan oleh pendekatan global terhadap penafsiran kepribadian, pada akhirnya teknik ini dipandang sebagai teknik yang efektif dalam menyingkap aspek tertutup, laten, atau tidak sadar dari kepribadian. Lagi pula, semakin tak terstruktur suatu tes semakin sensitif tes itu terhadap materi yang terselubung. Dalam teknik proyektif dikenal berbagai bentuk teknik lagi diantaranya teknik noda tinta dan teknik gambar. Teknik gambar memiliki stimulus yang jauh lebih serstruktur dan meminta respon verbal yang lebih kompleks dibandingkan teknik noda tinta. Salah satu alat tes yang menggunakan teknik gambar adalah *Thematic Apperception Test (TAT)*.

TAT dikonsepsikan oleh Christina Murray dan Henry Murray (Marnat, 2003). Dalam istilah TAT terdapat kata kunci yaitu *apperception* (apersepsi). Apersepsi adalah interpretasi yang bermakna atau memiliki nilai individu yang khas, sehingga apa yang ditangkap merupakan sesuatu yang bermakna individual, jadi sifatnya subjektif karena sudah dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan individu (Prihanto, 1993).

Murray (Marnat, 2003) menggambarkan TAT sebagai suatu metode yang dapat membuka beberapa interpretasi dari dorongan yang dominan, emosi, sentimen, kebencian yang tak berdasar, dan konflik dari kepribadian yang paling tidak disadari oleh mereka. TAT tidak hanya menyangkut tentang emosional, motivasional, dan karakteristik interpersonal tetapi juga tingkat intelektual umum, kelancaran verbal, originalitas dan gaya pemecahan masalah (Marnat, 2003).

TAT terdiri dari serial gambar yang secara teoretik menawarkan akses untuk mendapatkan struktur kepribadian individu baik yang nampak maupun yang tidak nampak secara mendalam. Selain itu TAT akan mengurangi kecenderungan subjek melakukan "*faking*" karena tujuan dari teknik proyektif ini biasanya tersembunyi dan subjek seringkali memperlambat pertahanan kesadaran mereka dan disaat yang bersamaan mereka juga mengeluarkan materi-materi yang tidak disadari (Marnat, 2003).

TAT sangat integral dengan konsep kepribadian dari Murray yang secara konsisten sadar bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya – bagaimana seseorang terpengaruh oleh kekuatan eksternal dan bagaimana keunikan kebutuhan, sikap dan nilai mereka mempengaruhi reaksi mereka terhadap dunia sekitar mereka, dinamika yang aktual dari hubungan interpersonal dalam keluarga dan dalam hubungan dengan orang lain (Marnat, 2003; Bellak & Abrams, 1997). Pada perkembangan penelitiannya berkembang tiga areal utama yang saling berparalel yang salahsatunya mengenai "*interpersonal object relation*", Berkaitan dengan ini, TAT memiliki kontribusi dalam terapi keluarga.

TAT merupakan alat yang baik bagi individu dalam mengungkap ketakutan dasar, kecemasan, perasaan tidak aman, *defence* dan mekanisme *coping* yang digunakan untuk berhadapan dengan perasaan-perasaan tersebut. Cerita TAT dengan rangkaian aksi yang adekuat merupakan alat yang baik dalam menganalisa bagaimana subjek mungkin mendekati area konflik dan bagaimana subjek berhubungan dengan hal tersebut (Marnat, 2003; Bellak & Abrams, 1997). TAT secara potensial dapat memberikan evaluasi kepribadian yang menyeluruh, yang biasanya harus dilakukan melalui pendekatan yang lebih luas (Rabin dalam Marnat, 2003).

Interpretasi dari TAT dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun biasanya interpretasi TAT berdasarkan pada analisis kualitatif klinis dari cerita yang dihasilkan. Pertimbangan inti merujuk pada asumsi Murray mengenai "tokoh utama". Merujuk pada pandangan diatas maka tokoh utama merupakan protagonis dari cerita subjek. Ini diasumsikan bahwa subjek secara jelas mengidentifikasi dirinya dengan karakter dan memproyeksikan kebutuhan, usaha dan perasaannya kedalam tokoh utama. Sebaliknya, pemikiran, perasaan dan aksi yang dihindari oleh tokoh utama mungkin mewakili area konflik dari subjek (Gregory, 2000).

Melihat konteks keutamaan dari TAT yang berusaha menggali kepribadian secara menyeluruh, menjadi suatu hal yang menarik bila alat tes ini digunakan pada pekerja seks yang memiliki suami. Di Indonesia pelacuran sudah ada sejak jaman raja-raja, yang mana ini merupakan ritual yang dianggap penting bagi kepuasan sang raja. Seperti telah kita diketahui bahwa pelacuran merupakan suatu

fenomena yang tidak pernah putus-putus dari masa kemasa. Namun ada fenomena baru mengenai para pekerja seks yang juga memiliki status sebagai seorang istri.

Pelacuran merupakan perbuatan yang dilakukan dalam hubungan persetubuhan secara seksual untuk uang, dan juga sebagai suatu tindakan pilihan rasional yang memberikan perolehan-perolehan ekonomi dan kebebasan dari kekangan-kekangan sosial pada perempuan kelas bawah (Edlund dan Korn, 2001; Murray dalam Urbanski, 2006). Tindakan tersebut dipilih karena adanya keinginan untuk mencapai keadaan ekonomi lebih tinggi maupun kebebasan dari tekanan masyarakat yang dihadapi perempuan kaum miskin (Urbanski, 2006).

Mereka memilih menjadi seorang pekerja seks karena kurang memiliki pendidikan yang layak – biasanya bersekolah hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akibatnya keterampilan atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang mereka miliki sangat terbatas, dan mereka terhambat memasuki pekerjaan yang membutuhkan kualifikasi lebih dari SMP.

Perkin dan Bennet (dalam Koentjoro, 2004) mengatakan bahwa perempuan menjadi pekerja seks adalah produk dari lingkungan dan kondisi lingkungan mereka, usaha mereka untuk menaikkan status sosial ekonomi melalui pendidikan dirasakan sia-sia dan tidak bermanfaat, justru orang tua harus mengeluarkan biaya untuk pendidikan anaknya. Hal ini membuat mereka terlanjur memiliki persepsi yang negatif terhadap pendidikan.

Menurut Urbanski (2006) terdapat berbagai macam alasan munculnya pelacuran di berbagai negeri di dunia, ada yang berpendapat bahwa pekerja seks tidak bermoral, ditinggalkan suami, malas bekerja atau karena upah perempuan kelas bawah sangat rendah. Dari semua faktor tersebut Duncan dan Duncan (dalam Koentjoro, 2004) menemukan bahwa alasan yang paling sering dikemukakan perempuan yang bekerja adalah uang. Hal ini diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (2001) yang mengatakan bahwa masuknya perempuan menjadi pekerja seks karena masalah ekonomi. Mereka biasanya adalah perempuan yang diceraikan oleh suaminya namun memiliki keluarga yang harus mereka tanggung. Saat mereka akhirnya menikah kembali, mereka tetap melakukan pekerjaannya sebagai pekerja seks karena kepuasan mereka mendapatkan pemenuhan materi yang mereka inginkan.

Hasil penelitian Kuntjoro (Wilonoyudho, 2003) menunjukkan, sebagian besar masyarakat yang "memproduksi" pekerja seks menganggap anak perempuan cantik ibarat "sawah". Makin cantik si anak berarti makin besar "sawahnya". Bahkan, sang bapak atau suami tak malu-malu lagi mengantarkan anak atau isterinya kepada para germo. Hal ini menunjukkan bahwa masalah pelacuran adalah masalah yang multikompleks, yang tidak hanya menyangkut masalah ekonomi, namun juga kelonggaran "kultur" masyarakat di sekitarnya, pengaruh gaya hidup, "tradisi" setempat, serta persepsi para pekerja seks dan keluarganya terhadap profesi tersebut (Wilonoyudho, 2003). Koentjoro (2004) menambahkan bahwa salah satu masalah dalam dunia pelacuran adalah interpretasi mereka terhadap kebahagiaan yang diidentikkan dengan kekayaan yang berlimpah. Ketika orang menginterpretasikannya kebahagiaan seperti ini maka kita bisa mengaitkannya dengan motif berkasa dan materialisme.

Selain adanya faktor luar seperti paksaan dari pihak keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, faktor kepribadian (Greenwald dalam Koentjoro, 2004) dan sikap perempuan terhadap pernikahan (Bullough dan Bullough dalam Koentjoro, 2004) juga dapat mempengaruhi seseorang masuk dalam dunia pelacuran. Ketidakhahagiaan akibat pola hidup, pemenuhan kebutuhan untuk membuktikan tubuh yang menarik melalui kontak seksual dengan bermacam-macam pria, dan sejarah perkembangan cenderung mempengaruhi perempuan menjadi pekerja seks.

Dapat dikatakan bahwa kehidupan perempuan pekerja seks bisa terjadi karena dua faktor utama yaitu "faktor internal" dan "faktor eksternal". Faktor internal yaitu yang berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan, dan sebagainya (Saputra & Habsyi, 2002).

Melacur berarti hubungan badan yang terjadi di luar lembaga pernikahan, sedangkan pernikahan merupakan norma resmi yang telah diatur oleh agama dan negara, para pekerja seks adalah warga negara yang beragama, tetapi mereka tetap saja melacur (Koentjoro, 2004). Namun yang terjadi pernikahan yang dilakuakn oleh para pekerja seks seringkali merupakan paksaan dari orang tua yang harus

dilakukan. Menurut Koentjoro (2004) pada komunitas pekerja seks banyak ditemukan pernikahannya telah diatur oleh orang tua. Orang tua sering kali menikahkan anaknya diusia dini hanya karena takut anaknya dinilai sebagai perawan yang tidak laku. Selain itu hal ini merupakan sublimasi orang tua untuk melepaskan diri dari tanggung jawab mengasuh. Secara konsekuensinya orang tua justru membiarkan mereka tidak mandiri secara ekonomi. Hull dan William (dalam Koentjoro, 2004) menemukan bahwa pada daerah tertentu istri memiliki peran dalam masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi. Ketika sebuah keluarga mengalami kesulitan ekonomi, mereka akan memaksa istri untuk menjadi sumber potensi penghasil uang dengan cara melacur.

Koentjoro (2004) berasumsi mengenai perempuan yang sudah memiliki suami namun tetap menjadi pekerja seks, (1) suami tidak mengetahui bahwa istrinya seorang pekerja seks, (2) suami mengetahui istrinya sebagai pekerja seks, dan memberikan kebebasan kepada istri untuk melanjutkan atau tidak, dan (3) suami yang mendorong istrinya untuk menjadi pekerja seks. Fakta bahwa suami mendukung dan mendorong istri untuk menjadi pekerja seks adalah suatu fenomena baru. Pada daerah-daerah tertentu dengan lingkungan yang permisif terdapat sikap para suami yang mendukung istri mereka untuk menjadi pekerja seks karena tidak terdapatnya sanksi sosial bagi seseorang yang menjadi pekerja seks (Koentjoro, 2004). Hal ini ditambah dengan hasil penemuan Hull dan Williams (Koentjoro, 2004), bahwa istri memiliki peran dalam masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi, seperti sebagai penjual barang kebutuhan sehari-hari. Ketika sebuah keluarga mengalami kesulitan ekonomi, perempuan akan dipaksa untuk menjadi sumber potensi penghasil uang. Suami selanjutnya akan memaksa istri mereka untuk mencari uang dengan cara melacur, mereka pun didorong untuk percaya bahwa melalui uang dan kepemilikan kekayaan lainnya mereka dapat mencapai kebahagiaan (Koentjoro, 2004).

Banyak referensi mengasumsikan bahwa motif berkuasa dan sikap terhadap pernikahan bisa menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku melacur. Istri yang bekerja sebagai pekerja seks menutupi ongkos hidup sehari-hari suami sehingga suami mengizinkan istrinya untuk melacur. Suami memaksa dan menggunakan istri mereka sebagai alat untuk mencapai kehidupan yang lebih

baik, yaitu memenuhi tujuan mereka yang bersifat kebendaan, sehingga dapat diasumsikan bahwa perempuan melacur didominasi oleh motif berkuasa (Koentjoro, 2004).

Merujuk pada fenomena perempuan pekerja seks yang hidup dalam ikatan pernikahan serta fungsi dari pernikahan itu sendiri, maka dapat diasumsikan bahwa para pekerja seks mengalami konflik khususnya antara dua peran yang mereka jalani, yaitu sebagai pekerja seks dan sebagai istri. Bagaimana beban mereka sebagai seorang istri yang seharusnya mengurus anak justru menjadi pencari nafkah sedangkan suami hanya berdiam diri dirumah menjaga anak-anak. Selain itu apa yang mereka rasakan saat harus berinteraksi secara fisik dengan orang yang bukan suaminya. Bagaimana cara mereka mengatasi konflik yang dirasakan misalnya antara kebutuhan rasa aman yang harusnya didapatkan dari sosok suami dengan tekanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dimana ia harus berinteraksi secara fisik dengan pria lain yang bukan suaminya. Selain konflik yang dialami diatas mungkin masih banyak lagi konflik yang mereka alami baik itu konflik antara kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki, ataupun antara kebutuhan dan tekanan dari luar. Selain itu mereka pula pasti akan merasakan kecemasan-kecemasan dalam menjalani hidup mereka.

Disebutkan bahwa kebutuhan berkuasa dan kebutuhan materi saja yang mendasari mereka memilih menjadi pekerja seks. Namun apakah hanya kebutuhan itu saja, atau mungkin ada kebutuhan lain yang mendasarinya? Bagaimana pandangan mereka terhadap lingkungan juga turut andil dalam menuntun mereka memilih menjadi pekerja seks? Bagaimana interaksi mereka dengan orang-orang terdekat mereka seperti orang tua, suami dan anak-anak serta pria lain yang menjadi selain suami mereka? Konflik seperti apa yang mereka rasakan? Kecemasan seperti apa yang ditimbulkan dari konflik tersebut? Serta bagaimana cara mereka mengatasi kecemasannya tersebut?

Melihat konteks diatas menjadi perlu untuk mengetahui mengenai kepribadian pekerja seks tersebut. Alwisol (2004) mendefinisikan kepribadian sebagai tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial – kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Dengan mengetahui

gambaran kepribadian mereka diharapkan akan terlihat kesan apa yang ingin mereka tampilkan.

Dalam kenyataannya terdapat kesulitan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai para perempuan pekerja seks tersebut. Hal ini disebabkan pekerja seks biasanya cenderung lebih menampilkan pribadi yang baik dan menarik, serta memberikan informasi yang tidak sebenarnya. Sulistyorini (2003) menyebutkan bahwa para pekerja seks kerap kali tidak jujur dengan apa yang mereka katakan, sehingga salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan alat test yang dapat mengungkap data yang khas dari pekerja seks tersebut.

Terkait dengan uraian diatas, muncul pemikiran untuk mengetahui gambaran kepribadian yang dimiliki oleh pekerja seks yang memiliki suami. Untuk melihat hal tersebut digunakan alat test TAT. TAT dirasakan sebagai alat test yang sesuai untuk melihat kepribadian yang khas dari para pekerja seks tersebut, karena alat tes ini sangat kaya untuk memeriksa dinamika interpersonal dalam keluarga dan dalam hubungan dengan orang lain. Ini juga menyediakan pandangan yang dalam dari tingkatan hubungan interpersonal. Dengan gambar yang alami, TAT memberikan data dasar hubungan subjek terhadap tokoh otoritas baik pria maupun wanita, dengan teman sebaya pada kedua jenis kelamin, dan seringkali menyarankan jenis kelamin pada hubungan keluarga yang tertentu (Bellak & Abrams, 1997). TAT pula dapat membuka beberapa interpretasi dari konflik kepribadian yang tidak ingin diakui atau tidak dapat diakui karena ketidaksadaran mereka.

Satu kelebihan penting lainnya adalah respon yang dihasilkan biasanya lebih mudah dikenal. Bahkan orang yang belum terlatih pun akan dapat memahami perbedaan tema, suasana hati, dan gambaran perspektif dari cerita tersebut. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh alat tes TAT ini diharapkan penelitian ini dapat memperoleh gambaran kepribadian pada pekerja seks yang bersuami secara komprehensif.

1.2. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang diatas mengenai permasalahan yang dialami oleh pekerja seks yang memiliki suami dihubungkan dengan alat test TAT yang akan digunakan maka rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah, bagaimana gambaran pekerja seks yang memiliki suami melalui analisis TAT?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pekerja seks yang memiliki suami melalui analisis TAT.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritik diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberi sumbangan pengetahuan mengenai gambaran kepribadian pada perempuan pekerja seks yang memiliki suami dilihat dari respon TAT. Serta dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait.

Sedangkan secara praktis diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi dan data yang menunjang bagi pihak terkait yang menangani para pekerja seks secara langsung seperti lembaga pemerintah, yaitu mengenai permasalahan yang dialami oleh para pekerja seks seperti kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan, kecemasan-kecemasan dan konflik yang dialami yang membuat mereka tetap bekerja sebagai pekerja seks meskipun secara status mereka sudah berada pada ikatan pernikahan. Selain itu pula melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang lebih dalam lagi mengenai kepribadian para pekerja seks. Untuk peneliti sendiri penelitian ini juga sebagai latihan untuk mengasah lebih tajam kemampuan menginterpretasikan alat test proyektif khususnya TAT agar menjadi lebih baik lagi.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1. *Thematic Apperception Test (TAT)*

2.1.1. Definisi TAT

TAT merupakan salah satu bentuk tes proyektif yang digunakan dalam tes psikologi. Pribanto (1993) menjelaskan bahwa dalam istilah TAT terdapat kata kunci yaitu *apperception* (apersepsi). Apersepsi adalah interpretasi yang bermakna atau memiliki nilai individu yang khas, sehingga apa yang ditangkap merupakan sesuatu yang bermakna individual, jadi sifatnya subjektif karena sudah dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan individu.

Sedangkan istilah proyeksi berasal dari konsep Freud, yang didefinisikan sebagai mekanisme psikologis yang berarti merupakan suatu rancangan (*projects*) perasaan batin seseorang yang dikeluarkan ke dunia luar, kemudian membayangkan perasaan ini diekspresikan ke dunia luar melalui satu orang (Bellak & Abrams, 1997).

Bellak dan Abrams (1997) mendefinisikan TAT sebagai,

"A technique for the investigation of the dynamic of personality as it manifest it self in interpersonal relations and in the apperception or meaningful interpretation of the environment."

(Bellak & Abrams, 1997: 48)

Menurut Bellak & Abrams (1997) TAT merupakan suatu teknik untuk menyelidiki dinamika kepribadian yang dimanifestasikan dalam hubungan interpersonal dan dalam apersepsi atau interpretasi yang bermakna dari lingkungan. Kemudian Marnat (2003) mendefinisikan TAT sebagai,

"A projective technique consisting of a series of picture. The examinee is request to create a story about what he or she believe is occurring in the situation or events despited by the picture."

(Marnat, 2003:458)

Dalam hal ini Marnat (2003) mendefinisikan TAT sebagai suatu teknik proyektif yang terdiri atas suatu serial gambar. Subjek diminta untuk menciptakan suatu cerita tentang apa yang mereka percayai yang terjadi dalam situasi dan peristiwa berdasarkan pada gambar. Selain itu menurut Murray (dalam Marnat, 2003) TAT dapat dipahami sebagai metode untuk mengungkap dorongan-dorongan, emosi-emosi, sentiment-sentimen, kompleks-komplek, dan konflik-konflik yang mendominasi kepribadian subjek.”

Dari tokoh-tokoh yang mendefinisikan mengenai TAT, penulis membuat suatu definisi akhir bahwa TAT adalah salah satu alat tes psikologis yang menggunakan teknik proyektif, terdiri atas suatu serial gambar dimana subjek diminta untuk menciptakan suatu cerita tentang apa yang mereka percayai yang terjadi dalam situasi dan peristiwa berdasarkan pada gambar untuk menyelidiki dinamika kepribadian seperti dorongan-dorongan, emosi-emosi, sentiment-sentimen, kompleks-komplek, dan konflik-konflik yang mendominasi kepribadian subjek yang dimanifestasikan dalam hubungan interpersonal dan interpretasi yang bermakna dari lingkungan.

2.1.2. Sejarah TAT

Pada awalnya TAT dikembangkan oleh Henry Murray dan Cristina Morgan melalui artikel mereka pada tahun 1935 dan pertama kali TAT diterbitkan pada tahun 1936 oleh *Harvard Psychological Clinic*. Namun dielaborasi secara lebih intensif pada tahun 1939 dan 1943 (Morgan dalam Marnat, 2003). Pada saat mengembangkan TAT Murray adalah seorang Professor bidang Psikologi di Universitas Harvard, yang bersamaan dengan itu psikoanalisa dari Freud sedang di alih bahasakan kedalam bahasa inggis dan kemudian dibawa ke Amerika Serikat oleh para muridnya. Karya Freud yang paling terkenal adalah interpretasi mimpi (*Interpretation of Dream*). Menurut Freud mimpi memiliki dua lapisan mimpi, pertama isi yang nyata (*manifest content*) yang terdiri dari permukaan arti sehari-hari dari mimpi dan isi yang tidak nyata (*latent content*) yang sering kali samar dan tersembunyi, yang mendasari atri ketidaksadaran dari mimpi (Bellak & Abrams, 1997). Saat Murray dan Morgan menerbitkan naskah TAT pertama

mereka, mereka berargumen bahwa TAT adalah suatu bentuk singkat dan murah dari terapi psikoanalisa, khususnya bagi orang muda. Mereka menyatakan bahwa TAT adalah suatu arti yang efektif dalam menyingkap preokupasi subjek dan beberapa kecenderungan ketidaksadaran yang mendasari mereka (Bellak & Abrams, 1997).

Materi-materi TAT terdiri dari 30 gambar yang memuat gambar-gambar kabur dalam warna hitam dan putih serta satu kartu kosong, namun hanya 20 kartu yang akhirnya sesuai untuk digunakan (Gregory, 2000). Prosedur asli yang digariskan oleh Murray dalam panduan tes membutuhkan dua sesi satu jam, 10 kartu digunakan selama tiap sesi. Kartu-kartu yang disimpan untuk sesi kedua secara sengaja dipilih yang lebih tidak lazim, dramatis dan aneh serta instruksi yang menyertainya mendorong responden untuk memberikan kesempatan bermain yang bebas pada imajinasi mereka. Empat rangkaian dari 20 kartu yang tumpang tindih disediakan – untuk anak laki-laki, perempuan, pria berusia diatas 14 tahun dan wanita berusia diatas 14 tahun.

TAT diterima secara antusias oleh para ahli dan dengan cepat menjadi instrument klinis maupun alat penelitian. Pada tahun 1959, sudah diterbitkan beberapa buku dan lebih dari 100 artikel tentang TAT atau yang ditulis berdasarkan penelitian yang menggunakan TAT. Tahun 1971, jumlah artikel sudah menjadi 1800. Jadi hampir selama dua decade, artikel tentang dan penelitian yang menggunakan alat TAT meningkat sekitar 1700% (Prihanto, 1993). Topik penelitian dengan menggunakan antara lain mencakup: sikap sosial, kenakalan, kepribadian abnormal dan variasi dalam penggunaan bahasa. Popularitas TAT terus berkembang sehingga pada tahun 1985 oleh Lubin et. al. dilaporkan bahwa TAT menempati peringkat ke tujuh sebagai alat tes yang paling sering digunakan (Morgan dalam Marnat, 2003).

2.1.3. Kelebihan dan Kekurangan yang Dimiliki TAT

Indikasi penggunaan TAT dapat ditetapkan secara lebih khusus: TAT merupakan suatu tes isi. Lebih dari alat tes yang digunakan saat ini, TAT menunjukkan dinamika yang aktual dari hubungan interpersonal. TAT merupakan

alat yang sangat kaya untuk memeriksa dinamika interpersonal dalam keluarga dan dalam hubungan dengan orang lain. ini menyediakan pandangan yang dalam dari tingkatan hubungan interpersonal. TAT juga merupakan alat yang baik untuk individu dalam mengungkap ketakutan dasar, kecemasan, perasaan tidak aman, *defence* dan mekanisme *coping* yang digunakan untuk berhadapan dengan perasaan-perasaan tersebut. Cerita TAT dengan rangkaian aksi yang adekuat merupakan alat yang baik dalam menganalisa bagaimana subjek mungkin mendekati area konflik dan bagaimana subjek berhubungan dengan hal tersebut. Dengan gambar yang alami, TAT memberikan data dasar hubungan subjek terhadap tokoh otoritas baik pria maupun wanita, dengan teman sebaya pada kedua jenis kelamin, dan seringkali menyarankan jenis kelamin pada hubungan keluarga yang tertentu (Bellak & Abrams, 1997).

Selain itu Marnat (2003) menambahkan bahwa secara teoritik TAT menawarkan akses pada struktur kepribadian individu yang terdalam dan tidak nampak. Selain itu kecil kemungkinan subjek melakukan "*faking*" karena tujuan dari alat tes proyektif biasanya ambigu, dan subjek biasanya menurunkan pertahanan sadar sementara mereka mengeluarkan materi-materi yang tidak disadari. Lebih lanjut kelebihan yang dimiliki adalah berfokus pada kepribadian alami secara umum yang didalamnya tidak hanya emosional, motivasional, dan karakteristik interpersonal tetapi juga tingkatan intelektual secara umum, kelancaran verbal, keorisinilan, dan gaya pemecahan masalah. Satu kelebihan penting lainnya adalah respon yang dihasilkan biasanya lebih mudah dikenal dibanding tersembunyi dan misterius. Bahkan orang yang belum terlatih pun akan dapat memahami perbedaan tema, suasana hati, dan gambaran perspektif dari cerita tersebut. Rabin (dalam Marnat, 2003) mengatakan bahwa TAT secara potensial dapat memberikan evaluasi kepribadian yang menyeluruh, yang biasanya harus dilakukan melalui pendekatan yang lebih luas.

Dalam perkembangan penelitian yang dilakukan pada TAT, telah berkembang tiga areal utama yang saling berparalel: pertama, analisa konflik internal yang diekpresikan dalam dorongan dan *defence*, yang mana hal ini berkaitan dengan psikoanalisa, kemudian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Inggris yang disebut "*interpersonal object relation*", dan ketiga, penelitian oleh

Kohut mengenai kapasitas narcisistik dan fungsi ego untuk diri sendiri dan *object representation*. Berkaitan dengan "*interpersonal object relation*" TAT memiliki kontribusi dalam penelitian mengenai terapi keluarga. Selain itu yang berkaitan dengan psikoterapi lainnya, TAT juga memiliki kontribusi pada terapi psikoanalisa dan juga terapi perilaku. Selain itu penelitian selama dua dekade terakhir menunjukkan bahwa TAT juga dapat membantu studi diagnosa untuk gangguan *borderline*, gangguan penurunan atensi (ADD), retardasi mental, penyalahgunaan obat dan juga trauma (Bellak, 1997).

Namun yang juga perlu diperhatikan mengenai TAT adalah bahwa alat tes ini memiliki keanekaragaman administrasi dan prosedur penentuan skor, dan bahkan materi-materi stimulus yang terasosiasi dengan rubrik TAT membuatnya sulit untuk diselidiki segi-segi psikometrinya, karena kurangnya persyaratan keseragaman. Di samping itu banyak data eksperimental tersedia untuk menunjukkan bahwa kondisi-kondisi seperti misalnya rasa lapar, kurang tidur, frustrasi sosial sangat mempengaruhi respon TAT. Walaupun mendukung hipotesa proyektif, sensitivitas TAT terhadap kondisi-kondisi temporer semacam itu bisa memperumit makna respon.

2.1.4. Landasan Teoritis TAT

Dari riwayat keterlibatan Murray dalam psikologi kepribadian, dia berada dalam jalur psikoanalisa Freud (Freudian). Pelopor penelitian pikiran-pikiran psikoanalisa yang berusaha menerjemahkan konsep-konsep Freud dan Jung ke dalam hipotesa yang dapat diuji. Karena konsepnya yang sangat bagus dalam memahami mengenai diri seseorang secara personal dan membedakan kebutuhan-kebutuhannya (*needs*) maka ia dapat dikelompokkan dalam paradigma tersendiri. Pandangannya sangat holistik, manusia harus dipahami sebagai kesatuan pribadi yang utuh. Setiap bagian dari tingkahlaku manusia harus dipahami dalam hubungannya dengan fungsi yang lain; lingkungan, pengalaman masa lalu, ketidaksadaran dan kesadaran, serta fungsi otaknya. Kesemuanya ini harus ditangkap secara keseluruhan agar dapat dipahami makna dari proses kepribadian manusia (Alwisol, 2004).

Murray memiliki asumsi dasar bahwa fantasi ketidaksadaran dapat terbuka dengan cara menginterpretasikan cerita yang diutarakan individu melalui gambar yang ambigu (Marnat, 2003). Hal ini menurut Freud diistilahkan dengan istilah proyeksi.

Dalam bidang tes psikologis, alat penilaian kepribadian, seperti TAT, sering dirujuk pada tes proyektif. Istilah tes proyektif kembali pada konsep proyeksi dari Freud, yang didefinisikan sebagai suatu mekanisme psikologis yaitu suatu rancangan perasaan terdalam individu diatas dunia eksternal, kemudian mengimajinasikan perasaan ini lalu diekspresikan kedalam dunia luar melalui seseorang. Sehingga hipotesa proyektif dari Freud ini merupakan dasar dari TAT (Bellak & Abrams, 1997).

Tes proyektif tidak memiliki jawaban yang benar, cenderung menjadi kurang terstruktur, lebih menjadi pertanyaan yang terbuka, dan lebih kreatif, dan individu bebas mengekspresikan perasaan terdalam mereka dan membuka orientasi dasar kepribadian mereka. Dalam tes proyektif, semakin tidak terstruktur dan semakin ambigu stimulusnya, maka seorang individu semakin mengekspresikan perasaan terdalam, harapan, kecemasan dan konflik yang mereka miliki (Bellak & Abrams, 1997).

Sejak TAT mendatangkan suatu kelompok naratif fantasi, tes proyektif ini mungkin sama dengan mimpi, yang mana Freud percaya bahwa mimpi merupakan "perjalanan megah menuju ketidaksadaran" (Bellak & Abrams, 1997). Jones (dalam Bellak & Abrams, 1997) percaya bahwa TAT mampu menjembatani dengan baik antara psikoanalisa dari Freud dengan teori-teori psikologi. Freud percaya bahwa semua mimpi memiliki arti yang tersembunyi dibalik cerita mimpi yang terlihat jelas tersebut. Sosok yang paling mirip dengan pemimpi di dalam mimpi mungkin mengatakan apa yang paling dekat dengan kesadaran individu sedangkan sosok yang paling kurang mirip dengan pemimpi mungkin mengekspresikan lebih dalam, lebih pada perasaan yang terdalam dari diri (Bellak & Abrams, 1997).

Satu hal yang menarik, pengembangan area dalam penelitian TAT pada dua dekade terakhir, disebut *interpersonal object relation*, satu dari asumsi dasar yang menyatakan bahwa setiap sosok dalam mimpi seseorang atau dalam cerita

TAT merupakan suatu aspek diri dalam beberapa tingkatan. Pendekatan ini kemudian melihat pada tingkatan dari *interpersonal object relation* dalam TAT sebagai suatu cara untuk memberikan penilaian bagaimana seorang individu dapat merasakan secara konseptual hubungan mereka dengan orang lain (Bellak & Abrams, 1997).

Bellak (1997) menekankan bahwa salah satu kekuatan paling utama yang dimiliki oleh TAT adalah bahwa tes ini memberikan cara untuk dapat menilai hubungan seseorang dengan orang lain dengan cara memeriksa hubungan antara tokoh-tokoh dalam cerita TAT, "hubungan dengan orang lain" selalu menjadi suatu kategori penilaian utama dari Bellak.

Selain itu Marnat (2003) menambahkan bahwa TAT juga sangat terintegrasi dengan konsep kepribadian Murray. Dalam mengkonstruksikan teorinya, Murray menekankan dasar biologis sebaik dalam menentukan perilaku sosial dan lingkungan. Murray juga secara konsisten sadar bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya – bagaimana seseorang terpengaruh oleh kekuatan eksternal dan bagaimana keunikan kebutuhan, sikap dan nilai mereka mempengaruhi reaksi mereka terhadap dunia sekitar mereka (Marnat, 2003).

Murray telah menganalisis dan mengklarifikasikan konsep dari *needs*. Hal ini merupakan fokus dari usaha konseptualnya, dan perkembangan TAT tumbuh dari usahanya untuk mengevaluasi dan menilai kekuatan relatif individu khususnya kebutuhan psikologis (Marnat, 2003). Alwisol (2004) mendefinisikan *need* sebagai konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berpikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Sedangkan menurut Murray (Gregory, 2000) *needs* mengatur persepsi, pemikiran, dan aksi serta memberikan tenaga bagi perilaku untuk mengarahkan kepuasan mereka.

Need lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Bisanya, *need* dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki cara khusus dan memiliki cara khusus dalam mencari pemecahannya, Murray menyimpulkan ada 20 kebutuhan penting, semua kebutuhan saling berhubungan satu sama lain dalam berbagai cara. Dari 20 kebutuhan tersebut, terdapat tiga kebutuhan yang banyak mendapat sorotan perhatian, dan para pakar menggunakannya sebagai subjek atau

topik penelitian, yakni kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan untuk agresi (*need for aggression*) (Alwisol, 2004).

Secara berlawanan *press* merujuk pada kekuatan lingkungan untuk mempengaruhi seseorang (Gregory, 2000). *Press* adalah bentuk penentu tingkah laku yang berasal dari lingkungan (Alwisol, 2004). Tekanan dari suatu objek adalah apa yang dapat dilakukan oleh objek itu kepada subjek, suatu kekuatan yang dimiliki oleh objek untuk mempengaruhi objek dengan cara tertentu (Alwisol, 2004; Marnat, 2003). *Press* terbagi dua yaitu *alpha* dan *beta*, *alpha press* adalah kekuatan eksternal yang nyata dan objektif (Gregory, 2000), atau kualitas lingkungan yang muncul dalam kenyataan (Alwisol, 2004). Sedangkan *beta press* fokus pada komponen pemikiran dan subjektivitas dari kekuatan eksternal (Gregory, 2000), atau kualitas lingkungan sebagaimana teramati oleh individu (Alwisol, 2004).

TAT dirancang untuk menilai konstruk seperti *needs* dan *press*, yang merupakan elemen inti dari teori kepribadian Murray (Gregory, 2000). Untuk mengkonseptualisasikan kesatuan dari perilaku yang merupakan hasil dari interaksi antara *needs* dan *press*, Murray mengembangkan suatu istilah *thema* (Marnat, 2003). Jadi *thema* adalah aspek dari prosiding yang menggambarkan interaksi antara kebutuhan (*need*) dan tekanan (*press*), yakni motif yang beroperasi dalam interaksi tersebut (Alwisol, 2004), interaksi ini memberikan arti bagi porsi terbesar dari perilaku seseorang (Marnat, 2003). *Thema* adalah sebuah unit satuan kecil dari perilaku yang dapat dikombinasikan dengan *thema* yang lain untuk membentuk *serial thema* (Marnat, 2003). Jadi *serial thema* adalah urutan *thema* yang menggambarkan kecenderungan seseorang bertingkah laku tertentu dalam situasi yang melibatkan kebutuhan dan tekanan serangkaian prosiding (Alwisol, 2004).

2.1.5. Administrasi TAT

Bahan TAT terdiri dari 20 buah kartu yang merupakan gambar yang ambigu (Marnat, 2003). Namun pada perkembangannya Bellak dan Abrams

(1997) mengatakan bahwa urutan kartu TAT yang direkomendasikan dalam melakukan administrasi baik pada pria dan wanita dalam urutannya adalah:

"1, 2, 3BM, 4, 6BM, 7GF, 8BM, 9GF, 10, dan 13MF"

(Bellak & Abrams, 1997: 60)

Urutan kartu tersebut dapat diubah berdasarkan kebutuhan dari tujuan pemeriksaan psikologis dengan menggunakan alat tes TAT. Gambar 1, ini merupakan gambar yang paling bermakna dalam TAT, jika hanya diizinkan satu buah kartu saja, kartu merupakan pilihan yang terbaik untuk membuat pernyataan mengenai kepribadian subjek secara menyeluruh. Kartu ini dapat menggambarkan bagaimana hubungan subjek dengan figur orang tua. Gambar 2, kartu ini biasanya menawarkan indikator terbaik dalam memperlihatkan bagaimana hubungan subjek dengan keluarganya. Gambar 3BM, selain untuk dapat melihat indikasi homoseksualitas, kartu ini juga dapat melihat permasalahan yang berkaitan dengan agresifitas dan juga mengenai perasaan depresi. Gambar 4, kartu ini dapat menunjukkan kebutuhan serta sentimen yang bervariasi berkaitan dengan hubungan pria-wanita. Gambar 6BM, kartu ini dapat merefleksikan segala masalah dalam hubungan ibu dan anak, istri dan juga semua sosok wanita yang lain.

Gambar 7GF, gambar ini akan memperlihatkan hubungan antara ibu dan anak perempuan. Kemudian gambar 8BM, kartu ini merupakan kartu yang penting untuk dapat menunjukkan tema agresi yang paling utama dan juga mengenai ambisi. Gambar 9GF, ini merupakan gambar yang bernilai untuk mendapatkan gambaran bagaimana perasaan antara sesama wanita. Gambar 10, gambar ini dapat menunjukkan mengenai tingkatan keintiman yang terlihat kepada lawan jenisnya. Selanjutnya gambar 13MF, gambar ini merupakan gambar yang sangat baik dalam mengungkap konflik seksual baik pada pria maupun wanita.

Dalam administrasinya subjek diminta untuk membuat cerita yang dramatik untuk setiap kartunya. Menceritakan latar belakang terjadinya peristiwa yang terlihat pada gambar itu, apa yang terjadi pada saat itu, apa yang tokoh

pikirkan dan rasakan, dan bagaimana akhir ceritanya (Gregory, 2000). Sesuai dengan sifatnya yang luwes, instruksi tes dapat diubah sesuai dengan kebutuhan masing-masing subjek.

Pada prinsipnya instruksi diberikan secara netral namun jelas dan tidak sampai menimbulkan kecemasan dan juga defens pada subjek, karena hal ini dapat berakibat pada validitas dari hasil tes. Bahkan sebaiknya istilah "tes" jangan digunakan karena dapat membuat subjek merasa cemas (Marnat, 2003). Sebagian atau seluruh instruksi dapat diulangi sewaktu-waktu, khususnya bila subjek memberikan cerita yang terlalu pendek atau terlalu panjang, atau tidak memenuhi keempat tuntutan struktur cerita yang diperlukan untuk interpretasi yang akurat (Prihanto, 1993).

Dalam memberi instruksi untuk administrasinya, Murray (Bellak & Abrams, 1997) memberikan 2 bentuk instruksi sebagai berikut: bentuk A (cocok digunakan untuk remaja, dan dewasa dengan inteligensi rata-rata), *"Ini merupakan test imajinasi, salah satu bentuk inteligensi, saya akan menunjukkan kepada anda beberapa gambar, satu persatu, dan tugas anda adalah membuat cerita sedramatis mungkin. Ceritakan, apa yang mengakibatkan terjadinya peristiwa yang ada pada gambar ini, deskripsikan apa yang terjadi pada saat ini, bagaimana perasaan apa yang dipikirkan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, kemudian bagaimana akhir ceritanya. Katakan apa yang ada di dalam pikiran anda. Apakah anda mengerti? Anda memiliki 50 menit untuk 10 gambar yang akan diberikan, anda dapat membaginya menjadi 5 menit untuk tiap-tiap gambar. Ini gambar pertama"*

Kemudian bentuk B (cocok digunakan untuk anak-anak, dewasa dengan tingkat pendidikan rendah, serta pasien psikotik), *"Ini adalah tes menceritakan sesuatu. Saya memiliki beberapa gambar yang akan saya perlihatkan kepada anda, dan untuk tiap-tiap gambarnya saya ingin anda membuat suatu cerita. Katakan apa yang terjadi sebelumnya dan apa yang terjadi sekarang. Katakan bagaimana perasaan orang-orang yang ada didalamnya, apa yang mereka pikirkan dan bagaimana akhir ceritanya. Anda dapat membuat cerita sebebas mungkin. Apakah anda mengerti? Baik, ini adalah gambar pertama. Anda*

memiliki waktu lima menit ntuk membuat cerita. Kita lihat seberapa bagus anda dapat melakukannya”

Dalam melakukan pencatatan harus diupayakan selengkap mungkin kata per-kata. Observasi perilaku juga penting dilakukan, misalnya: berteriak, bergumam, berhenti, memerah mukanya, keterlibatan dalam cerita dan perubahan ekpresi suara. Atas dasar ini, pencatatan secara langsung mampu memberiiikan informasi yang lebih kaya dibandingkan dengan merekam atau subjek diminta menulis sendiri (Marnat, 2003).

2.1.6. Interpretasi TAT

Interpretasi dari TAT dapat berupa kuantitatif dan juga kualitatif , namun biasanya interpretasi dilakukan berdasarkan pada analisis kualitatif klinis dari cerita yang dihasilkan (Gregory, 2000). Suatu respon subjek terhadap TAT melingkupi materi verbal yang bermakna dan juga kompleks. Karena kekompleksivitasannya ini analisa secara kuantitatif menjadi sangat sulit. (Marnat, 2003).

Pertimbangan inti mengenai analisa kualitatif ini merujuk pada asumsi Murray mengenai “tokoh utama”. Tokoh utama merupakan protagonis dari cerita subjek. Ini diasumsikan bahwa subjek secara jelas mengidentifikasi dirinya dengan karakter dan memproyeksikan kebutuhan, usaha dan perasaannya kedalam tokoh utama. Sebaliknya, pemikiran, perasaan dan aksi yang dihindari oleh tokoh utama mungkin mewakili area konflik dari subjek (Gregory, 2000).

Cara yang paling “mudah” menginterpretasi TAT adalah dengan dengan teknik inspeksi. Teknik ini dilakukan dengan membaca respon TAT secara berulang-ulang kemudian memberikan garis bawah sebagai tanda pada poin-poin penting respon tiap-tiap kartu dan kemudian menarik gambaran umumnya (Bellak, 1997). Meskipun teknik ini merupakan cara yang “mudah” dan membutuhkan waktu yang relatif singkat namun teknik ini selayaknya dilakukan oleh orang yang sudah cukup berpengalaman dalam menggunakan TAT (Prihanto, 1993).

Selain teknik inspeksi, ada teknik lain yang digunakan untuk melakukan interpretasi. Metode lainnya dikemukakan oleh Murray (Prihanto, 1993), Metode yang digunakan oleh Murray dimaksudkan untuk mengetahui delapan hal: pendekatan mental, kreativitas dan imajinasi, pendekatan behaviorial, dinamika keluarga, penyesuaian kedalam diri, reaktivitas emosional, penyesuaian seksual, serta ringkasan deskriptif dan interpretif.

2.1.7. Metode Interpretasi dari Bellak

Menurut Bellak (1997), dalam menginterpretasi cerita TAT, kita harus berasumsi bahwa kartu-kartu TAT merupakan serangkaian situasi sosial dan hubungan interpersonal. Subjek akan lebih mudah menunjukkan kecenderungannya berperilaku terhadap gambar dari pada terhadap orang lain yang sungguh-sungguh nyata. Dengan kata lain proses proyeksi akan mudah terjadi dengan bantuan gambar. Bila dengan orang lain individu cenderung terhambat untuk bicara terbuka. Namun bila dihadapkan dengan gambar maka ia akan lebih bebas mengungkapkan dirinya.

Tujuan interpretasi menurut Bellak (1997) adalah menemukan pola umum dari cerita-cerita yang diperoleh melalui kartu-kartu TAT. Pola umum itu diperoleh dari pengulangan-pengulangan kebutuhan, tekanan, mekanisme pertahanan diri, konflik, kecemasan, dsb, pada beberapa cerita. Bellak (1997) mengemukakan 10 variabel yang perlu diperhatikan dalam melakukan interpretasi. Kesepuluh variabel tersebut adalah:

1. Tema utama (*The Main Theme*)

Tema utama dipahami dengan baik sebagai suatu usaha untuk menetapkan kembali inti atau pokok dari cerita (perlu diingat bahwa satu cerita TAT dapat memiliki lebih dari satu tema dasar). Karena pemula sering kali keliru dalam menemukan tema utama secara akurat maka Bellak (dalam Marnat, 2003) menyarankan tiga tingkatan interpretasi, yaitu deskriptif, interpretif dan diagnostik. Pada tingkatan interpretasi deskriptif pada dasarnya hanya dimaksudkan untuk meringkas cerita dengan membuang spesifikasi kejadian dan beberapa kata yang tidak relevan sehingga alur cerita menjadi lebih jelas.

Pada tingkatan interpretif apa yang sudah dirumuskan dalam tingkatan deskriptif dicoba untuk digeneralisasikan atau dibawa ke konsep yang lebih umum. Untuk memudahkan generalisasi digunakan awalan "jika seseorang... (melakukan X, maka akhirnya akan Y). Pada tingkatan diagnostik, diberikan campur tangan tambahan dari yang memberikan interpretasi dalam menggambarkan kepribadian subjek.

2. Tokoh utama (*The Main Hero*)

Tokoh utama dalam cerita adalah seseorang yang paling sering dibicarakan, perasaan dan pemikiran subjektif yang paling sering didiskusikan, dan secara umum, sosok tersebut yang terlihat mendekati identifikasi dari diri subjek. Saat kita merasa ragu, biasanya tokoh utama diceritakan menyerupai usia, jenis kelamin, dan karakteristik lain dari subjek. Keadekuatan tokoh utama diartikan sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah dibawah tekanan eksternal dan internal dalam sikap sosial, moral, intelektual dan emosional yang dapat diterima. Keadekuatan tokoh utama seringkali sesuai dengan bentuk cerita yang dutarakan dan ini seringkali memiliki hubungan yang langsung dengan ego-strength subjek. Sedangkan konsep gambaran tubuh menurut Schilder (dalam Bellak & Abrams, 1997) merupakan gambaran tubuh kita yang dibentuk dalam pikiran kita.

3. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan utama dari tokoh utama (*Main Needs and Drives of the Hero*)

Daftar kebutuhan (*needs*) merujuk pada kebutuhan dari Murray. *Behavioral needs* dari tokoh merupakan data yang paling dasar. Masalah hubungan kebutuhan laten dalam TAT menjadi suatu yang tampak menjadi suatu yang penting. Orang yang menginterpretasikan cerita TAT sering kali harus memutuskan mana kebutuhan yang mengekspresikan secara tegas tingkatan fantasi dan kenyataan (Bellak & Abrams, 1997). Orang yang menginterpretasikan juga harus memperhatikan tokoh, objek dan keadaan yang dihadirkan dan ataupun diabaikan. Pengabaian dari objek-objek penting dari cerita yang dihasilkan mungkin menyiratkan beberapa area represi, menyangkal atau kecemasan yang berhubungan dengan objek yang diabaikan tersebut (Marnat, 2003).

4. Konsep tentang lingkungan (*The Conception of the Enviroment*)

Konsep ini merupakan suatu gabungan yang kompleks dari persepsi diri yang tidak disadari dan distorsi apperseptif dari stimulus oleh gambaran memori dimasal lalu. Semakin konsisten gambaran lingkungan yang ditampilkan pada cerita TAT semakin kita memiliki alasan untuk mempertimbangkan bahwa hal tersebut merupakan hal penting dalam megangkat kepribadian seseorang dan merupakan petunjuk yang berguna terhadap reaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya istilah deskriptif yang dimunculkan seperti, *succorant, nurturance, hostile, exploiting, friendly, dangerous*, dan lainnya (Bellak & Abrams, 1997). Marnat (2003) menyatakan bahwa untuk mendapatkan variasi kemungkinan deskripsi cerita yang berhubungan dengan lingkungan, orang yang menginterpretasikan diharapkan merujuk pada daftar *press* dari Murray.

5. Sosok dalam cerita dilihat sebagai... (*Figure Seen as...*)

Salah satu karakteristik utama dari cerita TAT adalah bahwa cerita tersebut dapat dilihat sebagai distorsi apperseptif dari hubungan sosial dan faktor dinamika yang berdasar pada mereka (Bellak & Abrams, 1997). Satu dari batu penjurur interpretasi dari TAT adalah memahami bagaimana klien memandang orang lain, seperti yang dihadirkan dalam cerita yang dihsilkan. Kategori ini berusaha untuk mengelaborasi dengan cara memberikan tingkatan pada sikap dan perilaku tokoh terhadap orang tua, orang yang sebaya dan juga tokoh yang lebih muda (Marnat, 2003). Metode ini memperbolehkan merekam appersepsi ini dan reaksi orang tersebut perhadap persepsi mereka – yaitu, setiap gambar memperkenankan seseorang untuk menciptakan suatu situasi yang dipahami sebagai suatu masalah, yang kemudian mereka berproses untuk memecahkan masalah tersebut, yang kemudian hal ini akan memperlihatkan kemampuan mereka untuk berkompromi dengan formasi kebutuhan mereka. Dengan kata lain untuk menunjukan bagaimana mereka melakukan pertahanan (*defence*) (Bellak & Abrams, 1997).

6. Konflik-konflik yang signifikan (*Significant Conflicts*)

Saat kita mempelajari konflik signifikan seseorang, kita tidak hanya ingin mengetahui konflik alaminya tetapi juga pertahanan *defence* yang digunakan untuk melawannya. Penting untuk diketahui bahwa, dalam membentuk

dorongan mana yang berkonflik dengan super ego, untuk mengspesifikasikan perilaku yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata. Terkadang, konflik tidak hanya antara super ego dan dorongan, tetapi juga dapat antara dua dorongan (Bellak & Abrams, 1997).

7. Hakikat kecemasan (*Nature of Anxieties*)

Sebagai tambahan untuk konflik signifikan (diatas), harus dinilai hakikat dan kekuatan dari kecemasan tokoh dalam istilah perasaan takut terhadap kekerasan fisik dan hukuman, penolakan, kurangnya dan kehilangan cinta, sakit atau terluka, ditinggalkan, dihilangkan, terlalu dilindungi dan ketidakberdayaan, dimakan dan lain-lain (Marnat, 2003).

8. Pertahanan-pertahanan utama melawan konflik dan ketakutan (*Main Defenses against Conflicts and Fears*)

TAT semata-mata tidak hanya mempelajari mengenai kebutuhan tapi juga mempelajari *defence* yang digunakan untuk melawan kebutuhan tersebut. Struktur *defence* mungkin memiliki hubungan yang lebih dekat untuk memanifestasikan perilaku. Dengan mempelajari dorongan dan *defence*, TAT seringkali memberikan izin suatu penilaian singkat dari struktur karakteristik seseorang. Beberapa orang memilih pertahanan yang berturut-turut dalam melawan isi gambar yang mengganggu; mereka mungkin membuat empat sampai lima tema, yang mana tiap-tiap tema sangat singkat dan deskriptif, yang dimanifestasikan berbeda namun secara dinamis serupa. Kadang kala rangkaian tema pada gambar yang sama menunjukkan usaha orang tersebut dalam berhubungan dengan konflik yang mengganggu tersebut. Rangkaian cerita yang semakin tidak membahayakan menunjukkan suatu peningkatan *defence*. Disisi lain setiap rangkaian tema mungkin akan memperlihatkan lebih banyak ekspresi kebutuhan dan hasrat yang terlarang (Bellak & Abrams, 1997).

9. Ketepatan superego yang ditampakkan dalam bentuk "hukuman" terhadap "kejahatan" (*Adequacy of Superego as Manifested by "Punishment" for "Crime"*)

Interpreter diminta untuk memberikan penilaian mengenai derajat tingkat kesesuaiannya apakah terlalu parah, konsisten, dan tingkat pengulangan terhadap konsekuensi mana saja yang secara potensial merupakan perilaku

menghukum. Perlu juga dilakukan pencatatan mengenai kekutan relatif dan tipe hukuman yang kemudian dibandingkan dengan tingkat keseriusan suatu kejahatan (Marnat, 2003). Hubungan antara hukuman alami terhadap tingkat keparahan dari serangan memberikan seseorang suatu *insight* yang baik sekali dalam gambaran tingkatan keparahan dari super ego (Bellak & Abrams, 1997).

10. Integrasi ego (*Intergation of the Ego*)

Ini merupakan suatu variable yang penting untuk dipelajari, ini mengungkap seberapa baik individu dapat berfungsi. Disatu sisi ini memberitahukan seberapa luas individu mampu untuk menyadari antara kebutuhan dan tuntutan dari kenyataan, dan disisi lain perintah dari super ego (Bellak & Abrams, 1997). Secara umum derajat integrasi ego diindikasikan melalui kualitas tokoh dalam menengahi konflik-konflik yang dialami. Yang mana hal ini direfleksikan melalui bagaimana tokoh dapat menggunakan kemampuan interpersonalnya (Marnat, 2003).

Menurut Marnat (2003) kesepuluh variable tersebut kemudian mungkin untuk diintegrasikan ke dalam tiga area, yaitu (1) Struktur ketidaksadaran dan kebutuhan yang diturunkan dari variabel 1 sampai 3, (2) Konsepsi terhadap dunia dan persepsi terhadap orang lain, yang diturunkan dari variabel 4 dan 5, (3) Dimensi relevan dari kepribadian, yang diturunkan dari variabel 6 sampai 10.

2.2. Pekerja Seks

2.2.1. Definisi Umum

Banyak tokoh yang mendefinisikan mengenai pelacuran, diantaranya adalah Edlund dan Korn (2001) mendefinisikan pelacuran sebagai,

"Act or practice of engaging in sexual intercourse for money".

(Edlund & Korn, 2001:4)

Menurut Edlund dan Korn pelacuran yaitu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dalam hubungan persetubuhan secara seksual untuk uang.

Kemudian tokoh lain, Gagnon dan Simom dalam Scot (2005) mendefinisikan pelacuran sebagai,

“The granting of sexual access on a relatively indiscriminatio basis for payment, either money or barter, depending on complexity of the economic system, with the payment acknowledged to be sexual performance”

(Scot, 2005: 498)

Gagnon dan Simom mengatakan bahwa pelacuran adalah, pengabulan akses seksual yang secara relatif tidak pandang bulu atas dasar untuk pembayaran, baik berupa uang atau barang, tergantung pada kompleksitas sistem ekonomi, dengan pembayaran maka tercapai perlakuan seksual.

Miracle, Miracle dan Baumeister (2003) mendefinisikan pelacuran sebagai,

“The exchange of sexual service for money or other resources”

(Miracle, Miracle & Baumeister, 2003: 415)

Miracle, Miracle dan Baumeister mendefinisikan pelacuran sebagai menukar pelayanan seksual untuk uang atau hal lainnya.

Dari ketiga definisi diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa pekerja seks adalah orang yang melakukan tindakan, perbuatan atau pelayanan seksual terhadap siapapun tanpa pandang bulu atas dasar pembayaran, baik itu berupa uang, barang atau hal lainnya, bergantung pada kompleksitas sistem ekonomi.

2.2.2. Alasan Seseorang Menjadi Pekerja Seks

Pelacuran dilihat sebagai bentuk perilaku tertentu yang disebabkan atau dipengaruhi oleh kepribadian atau faktor individu dan lingkungan atau faktor sosiokultural. Lebih jauh, sebagai asumsi dasar, dapat dikatakan bahwa kehidupan wanita dalam dunia seks (prostitusi), bisa terjadi karena dua faktor utama yaitu “faktor internal” dan “faktor eksternal”. Faktor internal adalah yang datang dari individu wanita itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi,

kualitas konsep diri, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu wanita itu sendiri melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan, dan sebagainya (Saputra & Habsyi, 2002).

Koentjoro (2004) menjabarkan lima faktor yang dipahaminya dapat menuntun perempuan untuk menjadi pekerja seks, yaitu:

1. Materialisme, hal ini merupakan suatu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan. Orang yang berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang sebagai patokan keberhasilan hidup.
2. Modeling, pekerja seks yang pulang ke desanya bisa menjadi 'model' kesuksesan (Jones dkk, 199, dalam Koentjoro, 2004: 16), karena mereka akan memamerkan gaya hidup mewah pada saat pulang ke desa. Hal ini dapat memancing kecemburuan orang lain/ cemburu sosial pada lingkungan dimana ia bertempat tinggal.
3. Keluarga, orang tua dan suami yang memiliki aspirasi materi yang sangat tinggi seringkali mempengaruhi dan mendorong anak-anak mereka atau pun istri mereka untuk menjadi pekerja seks.
4. Sikap permisif dari lingkungannya, seperti yang ditunjukkan oleh Murray (1991, dalam Koentjoro, 2004: 17), bahwa ada kebanggaan tertentu terhadap salah seorang keluarganya yang berprofesi sebagai pelacur. Para pelacur ini yang secara berkala akan men'*supply*' sejumlah uang kepada keluarganya di desa.
5. Suatu kepercayaan yang dipegang kukuh bahwa pendidikan tidak lagi mampu digunakan sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan status sosial ekonomi. Sebaliknya orang tua malah harus mengeluarkan uang tambahan untuk biaya sekolah.

Hyde (1990) menambahkan bahwa di banyak negara, kemiskinan merupakan alasan utama yang membuat seseorang menjadi seorang pekerja seks. Wanita yang tidak memiliki kemampuan, menjadi putus asa dan akan melihat pelacuran sebagai satu-satunya cara untuk hidup. Selain itu ternyata kemalasan

juga dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi pelacuran (Koentjoro, 2004).

2.3. Pernikahan

2.3.1. Definisi Umum

Menurut hukum pernikahan Indonesia, Undang-undang Perkawinan Nomor 1/1974 (dalam Koentjoro, 2004) disebutkan bahwa, perkawinan adalah hubungan selamanya antara badan dan jiwa dari seorang pria dan perempuan sebagai pasangan, dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keluarga bahagia berdasarkan perbuatan agama. Tokoh lain (Seccombe & Warner, 2004) mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu hubungan yang diakui secara legal dan sosial antara pria dan wanita yang didalamnya termasuk seks, ekonomi, hak sosial dan tanggung jawab terhadap pasangan. Hal ini menekankan bahwa meskipun pernikahan merupakan kontrak legal antara dua individu, tapi hal ini tetap berkaitan dengan masalah umum.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan adalah hubungan selamanya antara badan dan jiwa yang diakui secara legal dan sosial antara pria dan wanita dengan tujuan untuk menciptakan keluarga yang bahagia berdasarkan perbuatan agama, yang didalamnya termasuk seks, ekonomi, hak sosial dan tanggung jawab terhadap pasangan.

2.3.2. Fungsi Pernikahan

Duvall dan Miller (1985) memberikan beberapa fungsi penting dari pernikahan, yaitu pertama, tempat mengembangkan rasa kasih sayang antara suami dan istri. Kedua, memberikan rasa aman dan penerimaan. Ketiga, memberikan kepuasan. Keempat, menjamin sarana untuk persahabatan yang berkelanjutan. Kelima, menyediakan tempat pembelajaran dan sosialisasi, serta keenam, menanamkan kontrol dan mengajarkan mengenai kebenaran.

2.3.3. Alasan Menikah

Setiap orang memiliki alasannya sendiri-sendiri untuk melakukan pernikahan. Namun tak jarang yang mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi alasan mereka mengambil keputusan untuk menikah. Olson dan DeFrain (2006) menjabarkan berbagai macam alasan orang untuk menikah yang dibagi menjadi dua alasan besar, yaitu alasan positif dan alasan negatif.

Terdapat beberapa alasan positif mengapa orang memutuskan untuk menikah, yaitu, persahabatan, cinta dan keintiman, dukungan dari pasangan, pasangan seksual dan pembagian peran sebagai orang tua. Pertama, Persahabatan, berbagi kehidupan dengan orang lain merupakan alasan yang biasa. Persahabatan mengizinkan pasangan untuk berbagi perjalanan hidup. Meski beberapa orang berpendapat bahwa pernikahan akan diakhiri dengan kesendirian, namun tak jarang mereka merasa bahagia mengenai diri mereka sendiri.

Kedua, Cinta dan keintiman, kebutuhan untuk cinta dan keintiman berkaitan dengan kebutuhan untuk bersahabat. Pernikahan yang baik dapat menjadi hadiah yang berharga. Sayangnya sulit untuk dapat mempertahankan intensitas persahabatan jangka panjang, kebanyakan pasangan melaporkan bahwa gairah menurun setelah beberapa tahun.

Tiga, Dukungan pasangan, pernikahan menyediakan kesempatan untuk berkembang sebagai seorang manusia yang utuh dan untuk merawat perkembangan pasangan. Pernikahan tidak dapat bertahan jika pasangan berpikir hanya untuk perkembangan diri mereka sendiri, kebutuhan karir, atau kebutuhan untuk dipahami dan prestasi mereka sendiri. Tapi saling berbagi kesuksesan dan saling memberikan dukungan secara tulus untuk mencari keberhasilan dan prestasi dapat meningkatkan hubungan yang stabil. Untuk mencapai ini, pasangan harus mau dan mampu untuk saling member. Saling memberi pujian dalam pernikahan merupakan cara yang baik untuk mencapai kesuksesan.

Empat, Pasangan intim, pernikahan sejak lama sudah dianggap sebagai sumber yang stabil untuk mendapatkan kepuasan seksual bagi kedua belah pihak. Pernikahan sering kali dilihat sebagai cara untuk melegalkan perasaan dan

perilaku seksual seseorang. Namun jika seks yang merupakan alasan seseorang melakukan pernikahan maka pernikahan itu tidak akan bertahan lama.

Lima, pembagian peran sebagai orang tua, alasan lainnya orang menikah adalah untuk mendapatkan keturunan. Kebanyakan orang tua menemukan jarang sekali anak yang dianggap sebagai suatu tantangan, penyebab frustrasi dan pada saat yang bersamaan merupakan suatu tugas yang memuaskan. Saat anak beranjak dewasa dan mandiri orang tua akan mengatakan bahwa cukup bagi mereka untuk mengasuh anak, namun saat mereka juga berkata jika diberi kesempatan lagi mereka ingin untuk memiliki seorang anak lagi. Menjadi orang tua jelas bukan untuk setiap orang, tapi ini merupakan satu kesatuan antara pasangan. Melalui pendekatan yang realistis ini, menjadikan alasan ini terdengar baik bagi orang yang ingin menikah.

Selain hal-hal diatas disebutkan pula macam-macam alasan negatif mengapa orang memutuskan untuk menikah yaitu, hamil sebelum menikah, pemberontakan terhadap orang tua, mencari kemandirian, hubungan yang terganjal dengan orang lain, kepuasan keluarga dan sosial, serta keamanan ekonomi. Pertama, hamil sebelum menikah, hal ini bukanlah jalan terbaik, meskipun pasangan dapat berbagi seks, mereka mungkin tidak cukup mengembangkan aspek lain dari keintiman yang sesungguhnya dan mungkin kurang dapat memahami dengan siapa mereka menikah. Pasangan seksual tidak harus selalu seorang teman.

Dua, pemberontakan melawan orang tua, orang yang menderita karena berada dalam lingkaran api dari konflik yang berkepanjangan dengan orang tua mereka atau menjadi korban kekerasan orang tua memiliki alasan yang legal untuk dapat bebas dari keluarga tersebut. Namun hal ini bukan berarti menjadi alasan yang legal bagi mereka untuk menikah. Akan lebih baik untuk mengembangkan kemandirian diri atau datang kepada keluarga lain sebelum berpikiran unruk menikah.

Tiga, mencari kemandirian, sangat dekat antara kebutuhan untuk melakukan pemberontakan atau kabur dengan kebutuhan untuk menjadi mandiri. Dewasa muda memiliki dorongan untk berhasil sendiri. Tapi menjadi mandiri dari

keluarga hanya merupakan suatu keinginan pribadi saja. orang tidak dapat bergantung pada orang lain untuk dapat melakukan apa yang mereka inginkan.

Empat, hubungan yang terganjal dengan orang lain, orang cenderung untuk membuat kerangka hubungan yang baru dalam suatu bentuk yang positif, yang lebih difokuskan pada kesenangan dan mengabaikan kenyataan bahwa hubungan mereka terganjal. Orang yang terganjal lebih “membutuhkan” pasangan yang baru untuk dukungan emosional mereka, tapi menikah akan lebih berjalan baik jika dua orang saling “menginginkan” bukan “membutuhkan”. Hubungan yang terganjal akan berbahaya sejak awal karena objek afeksi terlihat bukan antara teman atau pasangan tapi juga seorang terapis atau penyembuh.

Lima, kepuasan keluarga dan sosial, sebagian keluarga secara langsung ataupun tidak langsung menekan seseorang untuk menikah saat mereka masih relative muda. Baik pria dan wanita mungkin merasa tertekan, tapi wanita lebih merasa tertekan terutama saat mereka sudah berusia diakhir dua puluh. Pernikahan yang dilakukan untuk melawan keinginan seseorang tidak akan menciptakan hubungan yang bahagia.

Enam, keamanan ekonomi, meskipun keamanan ekonomi merupakan alasan umum orang menikah, namun hal ini menjadi suatu hal yang meragukan saat ini. Hampir separuh dari pernikahan yang terjadi diakhiri dengan bercerai, wanita muda tidak mampu untuk menjadi mandiri secara financial pada suaminya. Saat memasuki masa janda ini menjadi suatu yang jelas bahwa semua wanita perlu untuk mengetahui bagaimana mereka dapat menyokong financial mereka sendiri.

2.3.4. Peran Seorang Suami dan Seorang Istri dalam Pernikahan

Dalam suatu pernikahan setiap pasangan memiliki tugas-tugas dalam menjalani perannya masing-masing baik sebagai Suami maupun sebagai istri. Duvall & Miler (1985) menjelaskan mengenai tugas-tugas perkembangan sebagai seorang suami maupun sebagai seorang istri.

Seorang suami memiliki semua tugas sebagai seorang pria dewasa sesuai dengan usia dan statusnya berkaitan dengan perannya sebagai seorang yang telah menikah. Ia harus dapat mengembangkan sikap dan perilakunya sebagai seorang

pria yang telah menikah. Ia pula diharapkan dapat mencari dan memiliki pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhan financial keluarganya. Di dalam keluarganya ia pula harus dapat menjalankan perannya sebagai seorang pria, suami dan juga sebagai seorang teman. Seorang suami diharapkan mampu untuk menjadi pendengar yang baik bagi istrinya, memberikan pujian sesering yang dibutuhkan oleh istrinya. Ia pun mampu untuk melakukan komunikasi dua arah dengan istrinya selama masa pernikahannya. Seorang suami pula diharapkan menjadi seorang yang adekuat sebagai seorang pemberi nafkah, pasangan seksual, kawan, orang yang dapat dipercaya, pembuat keputusan, dan seorang akuntan. Setiap suami mengembangkan kompetensi pernikahannya dengan caranya sendiri. Selama ia mampu untuk memuaskan kebutuhan istrinya, maka ia bebas untuk melakukan apapun yang dapat membuat dirinya merasa nyaman (Duvall & Miler, 1985).

Seorang wanita pun memiliki tugas perkembangan sebagai seorang wanita dewasa dan juga sebagai seorang istri yang secara sejalan dengan suaminya baik itu secara seksual, finansial, pernikahan serta emosional. Seorang istri diharapkan mampu untuk menjalankan perannya dalam urusan rumah tangga juga sebagai pasangan seksual, orang yang dapat dipercaya, rekan, sekretaris serta perencana dalam keluarga. Sebagai tambahan dalam kebanyakan komunitas seorang istri diharapkan dapat menangani urusan rumah tangga dan urusan sosial dan merundingkannya dengan suami. Ia mungkin dapat ataupun mungkin juga tidak dapat menjadi seorang pekerja yang mengntungkan, tapi, ia diharapkan dapat selalu hadir dan mengatur semua kebutuhan yang dibutuhkan seperti tidur, kebebasan pribadi, nutrisi, pakaian, dan rekreasi (Duvall & Miler, 1985).

2.3.5. Pernikahan dan Wanita Pekerja Seks

Pelacuran adalah suatu perilaku yang menyalahgunakan lembaga pernikahan, dimana secara jelas mereka melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan dengan pria yang bukan suaminya. Namun terdapat wanita yang secara status telah menikah tapi juga bekerja sebagai pekerja seks. Munculnya pelacuran dalam ikatan pernikahan ternyata terkait dengan faktor kepribadian atau

individu. Koentjoro (2004) menyebutkan faktor-faktor kepribadian terkait yang didalamnya termasuk aspirasi materi, motif berkuasa, sikap terhadap pernikahan, kemalasan, kelalaian, kemiskinan dan kurangnya pendidikan.

Merupakan fenomena baru dimana munculnya pelacuran didalam ikatan pernikahan justru dikarenakan adanya dukungan bahkan dorongan dari pihak suami terhadap istri mereka untuk menjadi pelacur. Seorang suami memiliki motif sendiri untuk menekan istri mereka menjadi pekerja seks, mempengaruhi orang lain merupakan satu cara diantara banyak cara untuk merasa berkuasa. Dari pihak pekerja seks sendiri, uang bukanlah satu-satunya alasan utama mereka bekerja di dunia pelacuran, uang hanyalah mediasi bagi tujuan mereka. Uang lebih merepresentasi aspirasi materi dibandingkan faktor ekonomi. Orang yang didominasi oleh orientasi material akan berjuang untuk kekuasaan dan status (Koentjoro, 2004).

Selain motif yang dimiliki perlu pula memahami bagaimana mereka menilai mengenai pernikahan itu sendiri. Pada komunitas pekerja seks banyak ditemukan pernikahannya telah diatur oleh orang tua. Orang tua sering kali menikahkan anaknya diusia dini hanya karena takut anaknya dinilai sebagai perawan yang tidak laku. Hal ini merupakan sublimasi orang tua untuk melepaskan diri dari tanggung jawab mengasuh. Konsekuensinya orang tua tidak lagi melihat bagaimana *bibit* (sejarah keluarga), *bebet* (kekuasaan), dan *bobot* (kualitas) calon pendamping bagi putrinya. Dalam situasi seperti ini pihak suami seringkali dipersalahkan karena setuju untuk menikah namun kurang memiliki kemampuan secara finansial atau bahkan tidak melakukan usaha apapun untuk mencari nafkah. Secara konsekuensinya orang tua justru membiarkan mereka tidak mandiri secara ekonomi (Koentjoro, 2004). Hull dan Willliam (dalam Koentjoro, 2004) menemukan bahwa pada daerah tertentu istri memiliki peran dalam masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi. Ketika sebuah keluarga mengalami kesulitan ekonomi, mereka akan memaksa istri untuk menjadi sumber potensi penghasil uang dengan cara melacur.

2.4. Gambaran Respon TAT Pada Pekerja Seks Yang Memiliki Suami

Thematic Apperception Test (TAT) merupakan salah satu alat test psikologi yang dapat membuka dan mengungkap beberapa interpretasi dari dorongan yang dominan, emosi, sentimen, ketakutan dasar, kebencian yang tak berdasar, kecemasan, perasaan tidak aman, konflik dari kepribadian yang tidak ingin diakui atau tidak dapat diakui karena ketidaksadaran mereka, *defence* dan mekanisme *coping* yang digunakan untuk berhadapan dengan perasaan-perasaan tersebut. (Bellak & Abrams, 1997).

TAT merupakan suatu teknik proyektif yang terdiri atas suatu serial gambar dimana subjek diminta untuk menciptakan suatu cerita tentang apa yang mereka percayai yang terjadi dalam situasi dan peristiwa berdasarkan pada gambar untuk menyelidiki dinamika kepribadian yang dimanifestasikan secara aktual dari hubungan interpersonal dalam keluarga, hubungan dengan tokoh otoritas baik pria maupun wanita, dengan teman sebaya pada kedua jenis kelamin dan interpretasi yang bermakna dari lingkungan (Bellak & Abrams, 1997). TAT secara potensial dapat memberikan evaluasi kepribadian yang menyeluruh, yang biasanya harus dilakukan melalui pendekatan yang lebih luas (Rabin dalam Marnat, 2003).

Melihat konteks mengenai para pekerja seks yang seringkali beralasan masuknya mereka ke dalam lingkungan pelacuran dikarenakan masalah ekonomi. Namun diketahui bahwa ada pekerja seks yang berstatus menikah, dimana tanggung jawab untuk mencari nafkah dan menafkahi keluarga seharusnya adalah suami mereka. Pada kenyataannya masuknya seorang istri kedalam lingkungan pelacuran justru karena adanya dukungan bahkan dorongan dari pihak suami terhadap istri mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Melihat hal ini diasumsikan bahwa pihak istri akan mengalami tekanan dominansi dari pihak suami.

Pernikahan yang seharusnya berfungsi untuk mengembangkan rasa kasih sayang suami dan istri, memberikan rasa aman, serta yang terpenting dalam hal ini adalah sebagai pemberi kontrol dan mengajarkan kebenaran justru tidak berfungsi sama sekali. Koentjoro (2004) mengatakan bahwa seorang suami memiliki motif

berkuasa untuk menekan istri mereka menjadi pekerja seks. Sedangkan dari pihak istri sendiri, mereka memiliki kebutuhan sendiri untuk pemenuhan orientasi materi mereka. Orang yang didominasi oleh orientasi material biasanya akan berjuang untuk kekuasaan.

Selain itu para pekerja seks mengalami konflik khususnya antara dua peran yang mereka jalani, yaitu sebagai pekerja seks dan sebagai istri. Mereka sebagai seorang istri yang seharusnya mengurus anak justru menjadi pencari nafkah, sedangkan suami yang seharusnya mencari nafkah justru hanya berdiam diri dirumah menjaga anak-anak. Diasumsikan dengan masalah yang hadapi sebenarnya mereka memiliki kebutuhan untuk rasa aman serta kebutuhan mendapat perhatian dan kasih sayang yang besar. Namun mereka malah mendapatkan tekanan dominansi dari suami. Mereka pula pasti akan merasakan kecemasan-kecemasan dalam menjalani hidup mereka, seperti kecemasan ditinggalkan, merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan takut kehilangan kasih sayang dari suami.

Dari aspek lain mereka pun merasa lingkungannya dirasa menekan dan tidak memberikan dukungan, karena pada kenyataannya mereka tahu apa yang mereka lakukan merupakan suatu hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat namun tidak ada sosok yang mendukung mereka untuk dapat keluar dari lingkungan ini. Mereka tetap berpikiran bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata untuk keberlangsungan hidup mereka, dan ini merupakan suatu pembelaan bagi mereka untuk berhadapan dengan perasaan cemas dan konflik yang mereka rasakan sehingga tetap melakukan pekerjaannya sebagai pekerja seks.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Kualitatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian, karena interpretasi atas respon-respon yang diberikan biasanya didasarkan pada analisis isi yang bersifat kualitatif (Anastasi & Urbina, 1997; Gregory, 2000). Pertimbangan inti ini merujuk pada “tokoh utama” seperti yang diasumsikan oleh Murray. Tokoh utama merupakan protagonis dari cerita subjek. Subjek secara jelas mengidentifikasi dirinya dengan karakter dan memproyeksikan kebutuhan, usaha dan perasaannya kedalam tokoh utama. Sedangkan, pemikiran, perasaan dan aksi yang dihindari oleh tokoh utama mungkin mewakili area konflik dari subjek.

Rist (1977, dalam Taylor & Bogdan, 1998) mengatakan bahwa metodologi kualitatif lebih dari sekedar aturan teknik pengumpulan data. Ini merupakan suatu cara pendekatan terhadap dunia pengalaman (*empirical world*). Kemudian Taylor & Bogdan (1998) memberikan dugaan bahwa penelitian kualitatif terkait dengan arti kedekatan manusia dengan sesuatu dalam hidup mereka. Penelitian kualitatif memahami manusia dari bingkai acuan mereka sendiri dan mengalami kenyataan seperti yang mereka alami. Sehingga peneliti kualitatif berempati dan mengidentifikasi mereka yang dijadikan penelitian untuk memahami bagaimana mereka melihat sesuatu.

Dalam penelitian kualitatif terdapat empat macam metode yang digunakan untuk memperoleh informasi: (1) menjadi partisipan dalam seting penelitian, (2) observasi langsung, (3) wawancara yang mendalam, dan (4) analisis dokumen dan materi (Marshall & Roosman, 1999). Dari keempat metode tersebut Azwar (1999) kemudian membagi menurut sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini akan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yaitu dengan data sekunder.

3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data ini memiliki nilai efisiensi yang tinggi, karena untuk memperolehnya hanya diperlukan sumberdaya yang relatif lebih sedikit bila dibandingkan data primer. Yang termasuk di dalam sumber daya penelitian yaitu waktu, tenaga dan dana (Azwar, 1999).

Sedangkan dilihat dari segi interpretasinya data penelitian yang digunakan bersifat non-faktual yaitu data-data mengenai subjek penelitian yang perlu digali secara tidak langsung dikarenakan subjek penelitian biasanya tidak mengetahui faktanya ataupun bisa karena tidak mau mengutarakan fakta. Pengungkapan data non-faktual biasanya dilakukan melalui bentuk tes psikologis (Azwar, 1999)

3.2.1. Karakteristik Data

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Karakteristik data sekunder yang dipilih untuk penelitian ini adalah:

- a. Karakteristik Subjek
 - 1) Berprofesi sebagai pelacur
 - 2) Berjenis kelamin perempuan
 - 3) Berstatus menikah
 - 4) Pendidikan minimal SMP
- b. Menggunakan TAT sebagai salah satu alat tes psikologis.
- c. Kartu Yang digunakan adalah urutan kartu standar TAT dari Bellak.
- d. Respon TAT yang diberikan cukup elaborative.

3.3. Instrumen Penelitian

Untuk dapat dilakukan penelitian maka diperlukan suatu instrument. Instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data respon TAT

yang sudah terberi atau tersedia, yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Data-data tersebut diperoleh dari laporan kasus kepaniteraan Mahasiswa di Bagian Klinis Fakultas Psikologi UI pada Pusat rehabilitasi bagi Wanita Tuna Susila dengan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Respon tersebut kemudian akan dianalisis ulang untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4. Prosedur Penelitian

3.5.1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang akan berjalan adalah sebagai berikut,

- a. Peneliti memilih laporan kasus kepaniteraan Mahasiswa di Bagian Klinis Fakultas Psikologi UI pada Pusat rehabilitasi bagi Wanita Tuna Susila yang menggunakan TAT sebagai salah satu alat tes psikologis.
- b. Peneliti memilih laporan kasus yang subjeknya termasuk dalam karakteristik tujuan penelitian.
- c. Peneliti memilih laporan kasus di mana kartu-kartu yang digunakan adalah 10 urutan kartu standar TAT.
- d. Peneliti melakukan interpretasi pada tiap-tiap respon yang diberikan subjek berdasarkan interpretasi dari Bellak

3.5.2. Prosedur Analisis Respon TAT

Dalam prosedur analisis respon TAT subjek, digunakan metode interpretasi dari Bellak. Tujuan interpretasi menurut Bellak (Prihanto, 1993) adalah menemukan pola umum dari cerita-cerita yang diperoleh melalui kartu-kartu TAT. Pola umum itu diperoleh dari pengulangan-pengulangan kebutuhan, tekanan, mekanisme pertahanan diri, konflik, kecemasan, dan sebagainya, pada beberapa cerita.

Bellak mengemukakan 10 variabel yang perlu diperhatikan dalam melakukan interpretasi, variable tersebut adalah:

1. Tema utama (*The Main Theme*)
2. Tokoh utama (*The Main Hero*)
3. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan utama dari tokoh utama (*Main Needs and Drives of the Hero*)
4. Konsep tentang lingkungan (*The Conception of the Enviroment*)
5. Sosok dalam cerita dilihat sebagai... (*Figure Seen as...*)
6. Konflik-konflik yang signifikan (*Significant Conflicts*)
7. Hakikat kecemasan (*Nature of Anxieties*)
8. Pertahanan-pertahanan utama melawan konflik dan ketakutan (*Main Defenses against Conflicts and Fears*)
9. Ketepatan superego yang ditampakkan dalam bentuk "hukuman" terhadap "kejahatan" (*Adequacy of Superego as Manifested by "Punishment" for "Crime"*)
10. Integrasi ego (*Intergation of the Ego*)

BAB 4 ANALISIS DATA

4.1. Subyek Penelitian

4.1.1 Tabel Demografis Subjek

Berikut ini adalah gambaran demografis subjek penelitian yang berjumlah 6 orang dengan kisaran usia 22 - 36 th

Subjek	Inisial	Usia	Agama	Suku	Pendidikan terakhir	Status
1	MP	23 th	Islam	Jawa	SMP	Menikah
2	DS	36 th	Islam	Sunda	SMP kelas II	Menikah
3	H	23 th	Islam	Sunda - Batak	SMP	Menikah
4	M	22 th	Islam	Jawa	SMP	Menikah
5	L	30 th	Islam	Jawa	SMP kelas III	Menikah
6	SH	36 th	Islam	Sunda	SMP	Menikah

Table 1. Gambaran Demografis Subyek

4.2 Analisis Tiap Subjek

4.2.1 Subjek 1 (MP)

4.2.1.1 Analisis Tema Utama TAT MP

Kartu 1

Ini alat musik apa ini? Orang ini sedang belajar, terus disamping dia belajar dia merasa pusing memikirkan tentang persoalannya dan disamping itu juga orang ini sedang bete karena memikirkan pekerjaan yang sangat amat rumit. [Q] Orang ini ceritanya masih sekolah. Sebelumnya ada kejadian, dia masuk sekolah terus udah gitu dengan guru dikasih PR. Disaat dia sedang mengerjakan PR dia merasa kesusahan atau ngerasa sulit. Terus timbul rasa pusing karena memikirkan PR-nya. Setelah PR itu selesai dia merasa senang karena PR sudah dikerjakan dengan baik dan benar.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang yang merasa pusing karena sedang mengalami masalah pribadi dan pekerjaan	(jika) seorang yang sedang mengalami masalah pribadi dan pekerjaan yang berat maka ia akan merasa pusing	Image diri yang lemah merasa tidak mampu
Disuruh belajar, mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan gurunya	Disuruh belajar, mengerjakan tugas yang diberikan gurunya	Sosok yang lebih tua dilihat sebagai seseorang yang suka menyuruh (p. Impose Task), lingkungan menekan dan memaksa

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
namun akhirnya dapat menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan baik dan benar	namun kemudian ia dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar	Represi, kecemasan mendapat hukuman
merasa senang	ia merasa senang	Kebutuhan untuk merasa senang, gembira (n. Play)

Kartu 2

Apa ini? Apaan sih kok ada gambar cowoknya, ada gambar kudanya? Ribet deh! Ini orang mau pergi ke gereja. Terus dalam perjalanan dia bertemu dengan pria dan wanita dan seekor kuda. Cowok itu sempat menegor. Terus cowo itu bertanya kamu mau kemana? Terus kata ceweknya aku mau pergi ke gereja. Kata cowoknya boleh gak aku anterin, kalau kamu nggak keberatan aku amat sangat senang hati karena bisa antar kamu pergi ke gereja. Kata ceweknya terimakasih karena kamu sudah berbaik hati mengantar aku pergi ke gereja. Akhirnya dia berkenalan. Diantara mereka pengen kenal lebih dekat, dan setelah tau namanya mereka merasa senang karena sudah berkenalan dan bisa ngobrol atau berteman lebih dekat lagi. Kata si cowok kapan kita bisa ketemu lagi dan kapan kita bisa ngobrol berdua lagi? Kata si cewe nanti deh kalau aku lagi ada waktu luang mungkin bisa ngobrol-ngobrol lagi, mungkin satu minggu kemudian.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang wanita yang akan pergi beribadah	(jika) seorang wanita yang akan pergi beribadah	Intelektualisasi
Bertemu dengan pria yang mengajak berkenalan ingin mengantarkan ke tempat ibadah	bertemu dengan pria yang mengajaknya berkenalan dan kemudian mengantarnya ke tempat ibadah	Sosok pria sebaya dipandang sebagai sosok yang baik dan perhatian, lingkungan yang memberi rasa aman
Mereka ingin kenal lebih dekat satu sama lain	dengan maksud ingin kenal lebih dekat satu sama lain	Kebutuhan untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang (n. Love), kebutuhan afiliasi (n. Affiliation)
Merasa senang	(maka) ia akan merasa senang	Kebutuhan untuk memperoleh kesenangan (n. Play)
Berjanjian satu minggu lagi akan bertemu kembali	Dan berjanji satu minggu lagi akan bertemu	

Kartu 3BM

Ini cerita tentang keadaan seorang yang sedang kena musibah. Disamping itu juga orang ini merasa lelah atau ngantuk pingin istirahat karena dia sudah berjalan amat sangat jauh, dan orang itu pun tidak punya tempat tinggal. Terpaksa ia tidur di emperan atau pinggir jalan, karena dia gak punya tempat tinggal atau saudara. Lalu ia tertidur pulas dan tidur dalam keadaan duduk. Setelah dia bangun dari tidurnya, dia akan pergi lagi untuk mencari nafkah buat biaya hidup diri sendiri dan biar bisa cari rizki untuk biaya makan sehari-hari.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seseorang yang terkena musibah dan tidak memiliki tempat tinggal	(jika) seorang yang terkena musibah dan tidak memiliki tempat tinggal	Lingkungan yang dirasa tidak adil, mengancam (p. Loss)

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Merasa lelah dan mengantuk	Merasa lelah dan mengantuk	Image tubuh yang lemah
Tidur di emperan	(maka) ia akan tidur	Kebutuhan untuk pasif (n. Abasement) dan Isolasi
Bangun dan pergi untuk kembali mencari nafkah untuk biaya hidupnya.	Dan esok paginya saat bangun ia akan kembali mencari nafkah untuk biaya hidupnya	Kebutuhan untuk mengatasi rintangan (n. Achievement), kecemasan tidak berdaya, Represi

Kartu 4

Apa ini? (tertawa) ada seorang suami istri, dia sedang bercerita dengan suaminya. Cerita tentang kehidupan rumah tangganya. Istri bertanya bagaimana rumah tangga kita nanti, apakah bisa berjalan lancar atau tidak? Terus kata suaminya tentu saja bisa yang penting harus bisa saling menjaga dalam rumah tangga kita. Mudah-mudahan bisa berjalan untuk selama-lamanya. [Q] yang dirasain kalau rumah tangganya lancar dia pasti bahagia dalam hidupnya dan dalam kekeluargaan. Sebelumnya memang terjadi keributan antara suami dan istri ini karena sang istri melihat suaminya sedang berjalan sama perempuan, timbul rasa curiga si istri terhadap suami. Udah.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Istri yang melihat suaminya sedang berjalan bersama wanita lain dan curiga terhadap suami	(jika) seorang istri melihat suaminya sedang berjalan bersama wanita lain dan curiga terhadap suaminya	Pria sebaya dinilai sebagai sosok yang mencurangi, mengkhianati, Kurangnya dukungan dari suami (p. Lack of Support)
istri bertanya kepada suaminya tentang rumah tangga yang mereka jalani	(maka) ia akan bertanya kepada suaminya bagaimana rumah tangga yang mereka jalani	Takut kehilangan cinta kasih, ditinggalkan, Kebutuhan untuk dipahami (n. Understanding),
Bila rumah tangga lancar ia pasti merasa bahagia dan berharap dapat menjalani rumah tangga selama-lamanya	dan bila rumah tangganya lancar ia akan merasa bahagia, berharap dapat menjalani rumah tangga selama-lamanya	Rasionalisasi

Kartu 6BM

Ini tentang apa ya? Oh tentang ibu dan anak. Ada seorang ibu sedang (tertawa) menasehati anaknya. Kata ibu, nanti setelah kamu dewasa kamu mau kerja sebagai apa? Terus jawaban dari si anak itu, setelah saya besar nanti saya akan kerja sebagai guru sekolah SD. Terus jawaban ibu, apakah kamu mampu untuk mendidik anak-anak yang sekian banyaknya? terus jawaban anaknya mudah-mudahan aku mampu menjalaninya dan minta doa ibu supaya bisa mendidik anak-anak itu secara baik dan benar. Yang dirasain ibunya sekarang ini merasa panik takut anaknya tidak bisa mengajar murid-muridnya dengan cara tata karma atau sopan santun. Anaknya sedang berpikir bagaimana caranya agar aku bisa mendidik anak-anak supaya lebih baik dan pintar.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Ibu yang menasehati anaknya dengan menanyakan mengenai masa depannya kemudian anaknya menjawab bahwa ia akan menjadi seorang guru	(jika) seorang ibu menasehati dengan menanyakan kepada anaknya mengenai masa depannya dan kemudian anaknya menjawab bahwa ia akan menjadi guru	Kebutuhan untuk menasihati (n. Exposition), Sosok yang lebih muda sebagai penerima nasehat

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Ibu akan merasa panik karena takut anaknya tidak dapat mendidik dengan baik	(maka) sang ibu akan merasa panik, takut anaknya tidak mampu mendidik dengan baik	Inferior, lingkungan dinilai sebagai sesuatu yang lemah, takut gagal
Maka sang anak akan berpikir untuk dapat mendidik anak-anaknya agar lebih baik dan pintar	Sehingga sang anak akan berpikir untuk dapat mendidik anak-anak didiknya agar lebih baik dan pintar	Kebutuhan untuk berhasil (n. Achievement), kecemasan dicela

Kartu 7GF

Ada seorang ibu sedang bercerita pada anaknya, tentang masa remaja anaknya nanti. Dan ibu pun bertanya sama anak gadisnya itu, kamu setelah dewasa nanti atau setelah lulus sekolah mau lanjut sekolah atau mau langsung masuk kerja? Terus kata anaknya, setelah aku (mengerutkan dahi) dewasa nanti aku akan meneruskan sekolah ke SMU biar aku lebih mengerti dan memahami tentang pendidikan. Akhir ceritanya, ibunya menjawab dengan secara singkat, ya sudah kalau emang kamu mau meneruskan sekolah asal kamu belajar dengan giat dan tekun.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang ibu yang bercerita kepada anaknya bertanya kepada anaknya bagaimana masa depan anaknya	(Jika) seorang ibu bercerita kepada anaknya dan bertanya mengenai masa depannya	Kebutuhan untuk dipahami dan didengarkan (n. Understanding)
Anak memberikan pandangannya mengenai masa depannya	anak akan memberikan pandangannya	Lingkungan sebagai tempat untuk memberikan nasihat, kecemasan ditinggalkan
Ibu memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan masa depannya	(maka) ibu akan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan masa depannya	Tekanan untuk menjadi bebas (p. Autonomy)

Kartu 8BM

Ini gambar nya serem amat mbak? Cerita ini tentang bapak dan anaknya. Ada seorang bapak mau membelah perut seorang anak. Karena sang anak itu sudah terlalu lama menjadi anak yang tidak benar atau dia suka membohongi orang tuanya. Kata bapaknya aku ingin membelah perut si anak itu karena anak itu sudah mempermalukan orang tuanya dan dia sudah melakukan kesalahan dengan secara yang tidak disukai warga sekitar. Akhir ceritanya lebih baik aku bunuh saja anak ini kata si bapaknya karena sudah mempermalukan keluarganya dan sudah melanggar masalah hukum.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang anak yang tidak benar dan suka membohongi orang tuanya	(Jika) anak yang tidak benar dan suka membohongi orang tuanya	Rasionalisasi, tekanan
Ayah akan membunuh anaknya dan membelah perut anaknya	(maka) ayah akan membunuhnya dengan membelah perutnya	Kebutuhan agresi (n. Agression), Keparahan superego yang terlalu parah
karena sudah membuat malu dan melanggar hukum	Karena sudah mempermalukan dan melanggar hukum	Takut dicela, lingkungan membuatnya malu (n. Blame Avoidance).

Kartu 9GF

(tertawa) Ada seorang putri sedang mengintip anaknya dan si putri itu bertanya, kamu mau pergi kemana? Jawab seorang anaknya, aku mau pergi main ke rumah teman. Terus kata ibu teman kamu ada dimana dan rumahnya ada di daerah mana? Terus jawaban anaknya, rumah temanku ada di depan, memang kenapa? Jawab ibu, nggak kenapa-kenapa yang penting kamu bisa menjaga diri kamu supaya kamu tidak kenapa-kenapa dan biar kamu pulang ke rumah dengan sehat dan selamat. [Q] Sebelumnya ada kejadian gini, si anak pergi main tidak ijin sama ibunya dan setelah anak itu keluar rumah ibunya mengintip.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Anak pergi kerumah temannya yang ada di depan rumah namun tidak izin kepada ibunya	(jika) anak pergi tanpa izin ibunya	Lingkungan dirasa sebagai sesuatu yang sering membuatnya cemas, kebutuhan untuk menjadi bebas (p. Autonomy)
Ibu mengintip anaknya yang akan pergi dan menanyakan akan pergi kemana	(maka) ibu akan mengintip anaknya yang pergi dan menanyakan akan pergi kemana	Kebutuhan untuk tahu (n. Understanding)
Ibu merasa cemas bila tidak mengetahui tujuan anaknya.	Ibu akan merasa cemas bila tidak mengetahui tujuan anaknya	Anak dinilai sebagai seseorang yang membuat cemas

Kartu 10

Cerita ini tentang masa-masa berpacaran. Ntar dulu... ada seorang pria dan wanita sedang berpacaran. Yaile ceritanya mesra banget ya (tertawa), selama tujuh bulan, dan mereka berpisah untuk sementara, dan keesokan harinya mereka bertemu kembali dan setelah mereka berdua ketemu untuk melepaskan kerinduan yang sekian bulan tidak pernah ketemu. Dan setelah bertemu mereka melepaskan rindu dengan memeluk tubuhnya dan mencium keningnya, biar hatinya merasa senang dan bahagia.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang pria dan wanita yang sedang berpacaran	(jika) pria dan wanita yang sedang berpacaran	Kebutuhan untuk berafiliasi (n. Affiliation), cinta (n. Love)
Mereka berpisah untuk sementara dan kemudian bertemu kembali	Kemudian berpisah untuk sementara dan kemudian bertemu kembali	Takut ditinggalkan dan kehilangan cinta kasih Tekanan kehilangan orang yang dicintai (p. Loss)
Mereka saling melepas rindu dengan memeluk tubuh dan mencium kening	(maka) mereka akan saling melepas rindu dengan memeluk tubuh dan mencium kening	Kebutuhan akan cinta (n. Love), pasangan dinilai sebagai sosok yang dapat memberi kasih sayang
Hati mereka merasa senang dan bahagia	Dan hati mereka merasa senang dan bahagia	Kebutuhan untuk merasa senang (n. Play)

Kartu 13MF

Cerita ini tentang ibu dan anaknya. Anak itu sedang sedih karena melihat ibunya sedang sakit dan berbaring di atas ranjangnya. Kata anak bertanya terhadap ibu, ibu sakit apa dan sudah ke dokter

apa belum? Kalau sudah jangan lupa obatnya diminum dan kalau belum pergi ke dokter mau gak aku antar ke dokter sekarang? Jawab ibu, aku sudah kedokter dan obatnya pun sudah aku minum. Tapi sampai sekarang badan ibu sudah agak enakan dari sebelumnya. Terus jawab si anak, ya sudah kalau emang ibu sudah pergi ke dokter obatnya jangan lupa diminum ya biar cepat sehat. Keesokan harinya ibunya merasa sudah enakan dan bisa berjalan seperti semula.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang anak yang sedih melihat ibunya berbaring sakit di atas ranjang	(jika) seorang anak yang sedih melihat ibunya berbaring sakit di atas ranjang	Image tubuh yang lemah, takut akan penyakit/luka
Anak menanyakan keadaan ibunya apakah sudah kedokter dan meminum obat	(maka) anak akan menanyakan keadaan ibunya apa sudah ke dokter atau belum dan meminum obat	Kebutuhan untuk merawat (n. Nurturance)
Anak merasa lega karena ibunya sudah pergi ke dokter dan meminum obat	Anak akan merasa lega karena ibunya sudah pergi ke dokter dan meminum obat	Ketakutan ditinggalkan (konflik), tekanan ditinggalkan orang yang dicintai (p. Loss)
Esoknya ibunya sudah baik dan bisa berjalan seperti semula	Dan esoknya ibu sudah baik dan bisa berjalan seperti semula	Rasionalisasi

4.2.1.2 Rangkuman Interpretasi TAT MP

Terlihat bahwa tema utama yang paling banyak diutarakan adalah keinginan untuk diperhatikan (6BM,7GF,9FG,13MF) dan juga mengenai ketidakberdayaan (1,3BM,4,8BM) subjek. Ia pun menganggap dirinya lemah (1,13MF) dan tidak berdaya (3BM,13MF). Terlihat bahwa kebutuhan yang paling menonjol adalah kebutuhan untuk merasa senang dan gembira (n. Playmirth) (1,2,10), serta kebutuhan untuk didengarkan dan dipahami (4,7GF,9GF). Namun disamping itu terdapat pula tekanan-tekanan yang dirasakan seperti kehilangan (p. Loss) (3BM,10,13MF), dan tekanan untuk bebas (p. Autonomy) (7GF,9GF).

Subjek memandang lingkungannya sebagai sesuatu yang menekan dan memaksa (1), mengancam (3) serta mempermalukannya (8BM). Hal ini mungkin disebabkan karena figure-figur yang lebih tua (orang tua) dinilai (1), kemudian sedangkan figure pria sebaya yang dinilai mengkhianati, mencurangi dan kurang memberi dukungan (4). Untuk figure yang lebih muda subjek menilai sosok seperti anak adalah sosok yang membuat cemas (9GF).

Dalam kehidupannya konflik subjek yang paling dominan adalah kebutuhan untuk dipahami namun adanya tekanan dari orang lain yang lepas dari tanggung jawab (n. Understanding vs p. Autonomy) (7GF,9GF)). Dari konflik

yang dialami ini terlihat bahwa subjek merasa cemas bila ia kehilangan dan kurang disayangi dan dicintai oleh pasangannya (4,7GF,9GF,10,13MF). Selain itu muncul pula bentuk kecemasan takut dicela (6BM,8BM). Dari semua hal yang ia alami nampak bahwa subjek paling banyak menggunakan bentuk mekanisme pertahanan diri rasionalisasi (4,8BM,13MF). Secara keseluruhan subjek merasa tidak bahagia (1,2,4,6BM,7GF,9GF,10,13MF).

Subjek	1
Tema utama	Ingin diperhatikan (6BM,7GF,9GF,13MF) Ketidakberdayaan (1,3BM,4,8BM) Kasih sayang (10)
Tokoh utama	Diri yang lemah, tidak mampu dan takut akan terluka (1,13MF) Tubuh yang lemah, dan tidak berdaya (3BM, 13MF)
Kebutuhan dan dorongan utama dari tokoh utama	Senang dan gembira (n. Playmirth) (1,2,10), Dipahami, didengarkan, ingin tahu (n. Understanding) (4,7GF,9GF), Afiliasi (n. Affiliation) (2,10), Kasih sayang, cinta (n. Love) (2,10), Mengatasi rintangan (n. Achievement) (3BM,6BM),
Konsep tentang lingkungan	Menekan dan memaksa (1), Mengancam (3) Mempermalukannya (8BM)
Sosok dalam cerita dilihat sebagai	Tua: Menekan (1), Sebaya: Baik dan perhatian (2) Memberi kasih sayang (10) Mengkhianati, mencurangi (4) Kurang memberi dukungan (4) Muda: Membuat cemas (9GF)
Konflik yang signifikan	Kebutuhan untuk dipahami dan didengarkan dan tekanan untuk lepas dari tanggung jawab (7GF,9GF) Kebutuhan untuk mendapat kasih sayang dan tekanan kehilangan orang yang dicintai (10) Kebutuhan untuk dicintai namun disisi lain ada kebutuhan untuk menyerah (3BM)
Hakikat kecemasan	Kehilangan (4,7GF,9GF,10,13MF) Dihina (6BM,8BM)
Pertahanan diri untuk melawan konflik dan ketakutan	Rasionalisasi (4,8BM,13MF) Represi (1,3BM)
Ketepatan superego yang ditampakkan dalam bentuk "hukuman" terhadap "kejahatan"	Terlalu parah, tidak tepat (8BM)
Akhir cerita	Bahagia (1,2,4,6BM,7GF,9GF,10,13MF) Belum menemukan solusi (3BM) Gagal (8BM)

Tabel 2. Rangkuman Interpretasi TAT MP

4.2.2 Subjek 2 (DS)

4.2.2.1 Analisis Tema Utama TAT DS

Kartu 1

Dia lagi bingung memikirkan. Entah pelajaran atau entah pengen biasa gimana caranya memainkan piano ini. Dia lagi ditegur gurunya. Kamu harus bisa. Dia lagi mikirin pelajaran dia. Akhirnya dia belajar sebisa mungkin.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Anak yang sedang bingung ingin bisa memainkan piano	(jika) anak yang sedang bingung ingin bisa memainkan piano	Image diri yang rendah, lingkungan membuat bingung
Karena ditegur oleh gurunya	Karena ditegur oleh gurunya untuk dapat memainkan piano	Tekanan dominansi dari orang yang lebih tua (p. Dominance), kecemasan dihina, lingkungan menekan
Akhirnya belajar sebisa mungkin	(maka) akhirnya ia akan belajar sebisa mungkin	Kebutuhan untuk dapat mengatasi masalah (n. Achievement), Rasionalisasi

Kartu 2

(Hmm ini apaan ini) Ini ada yang berangkat kuliah, sekolah, yang lain pada kerja mamanya nungguin. Ini ceritanya sekeluarga. Ini lagi mikirin berangkat sekolah. Terus istrinya lagi nunggu suaminya trus akhirnya pada pulang ke rumah. (?)

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Wanita yang memikirkan berangkat kuliah	(Jika) wanita yang memikirkan untuk berangkat kuliah	kebutuhan berprestasi (n. Achievement), kecemasan gagal, bingung, lingkungan membingungkan
Yang lain sedang bekerja dan istrinya menunggu suami	Sedang yang lain sedang bekerja dan menunggu suaminya	Interaksi keluarga yang rendah
Akhirnya semua pulang kerumah	(maka) akhirnya semua pulang kerumah	

Kartu 3BM

Apaan lagi nih (tertawa). Ini orang lagi sakit lagi ngeluh penyakitnya dia. Juga lagi nangis. Dia nangis mikirin penyakit, dia pengen sembuh. Akhirnya dia bangun, tidur nelentang, pasrah dia.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Orang yang mengeluhkan penyakit yang dideritanya	(jika) orang yang mengeluh penyakit yang diderita	Image tubuh yang rendah
Dia menangis memikirkan penyakitnya dan ingin sembuh	Dia menangis memikirkan penyakitnya dan ingin sembuh	Lingkungan menolong (p. Lack) kebutuhan untuk menyerah (n. Abasement), kecemasan menjadi sakit

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Akhirnya ia tidur terlentang	(maka) ia akan tertidur	Isolasi, menarik diri
Pasrah	Pasrah	Menyerah

Kartu 4

(Tertawa) Ini kayanya pengantin baru. Ayo pah jangan marah pah. Ayo dong mas jangan marah. Liat aku dong. Sini pah. Udah ah diam ah diam. Akhirnya suaminya mau baikan. Soalnya istrinya maksa.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Sepasang pengantin baru sedang mengalami konflik	(jika) sepasang suami istri sedang mengalami konflik	Lingkungan dianggap tidak bersahabat
Suami sedang marah kepada istri	Suami marah kepada istri	Tekanan agresi (p. Aggression)
Istri memaksa agar suami tidak lagi marah	(maka) istri akan memaksa agar suaminya tidak marah lagi	Istri memiliki kebutuhan untuk dominant (n. Dominance), kecemasan ditinggalkan
Suami akhirnya mau baikan	Akhirnya suami mau baikan	Rasionalisasi, keparahan super ego yang terlalu lembut

Kartu 6BM

Ini bukan suami-istri. Dia lagi bicara sama mamanya. Mah aku berangkat kerja ya mah. Hati-hati ya nak! ini kayanya orang luar. Ibunya lagi agak jutek. Dia lagi mikirin cucu atau anaknya gitu. Terus akhirnya sekeluarga kompromi.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang anak yang pamit kepada ibunya untuk berangkat bekerja	(jika) seorang anak yang pamit kepada ibunya untuk berangkat kerja	Kebutuhan untuk mandiri (n. Autonomy)
Ibu mengatakan kepada anaknya untuk berhati-hati	Ibu mengatakan kepada anaknya untuk berhati-hati	Tekanan untuk diperhatikan (p. Recognition) oleh sosok yang lebih tua (orang tua),
Sang ibu sedang jutek memikirkan cucu atau anaknya	Ibu kesal memikirkan cucu dan anaknya	Lingkungan dinilai sebagai sesuatu yang membuat kesal,
Akhirnya sekeluarga berkompromi	(maka) akhirnya sekeluarga kompromi	Ingin menyelesaikan masalah, tapi belum ada hasilnya,

Kartu 7GF

Ibunya lagi baca, anaknya lagi main-main. Ini boneka apa sih? Tapi bukan anak bayi ini, soalnya anaknya masih kecil ini. Ini lagi pada nyantai di rumah. Akhirnya pada tidur siang. Yuk nak tidur siang. Udah.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang ibu yang sedang membaca sedang anaknya sedang bermain boneka	(jika) seorang ibu yang sedang membaca dan bermain bersama anaknya	Kebutuhan untuk bermain (n. Playmirth)
Mereka sedang bersantai di rumah Akhirnya mereka tidur siang	Mereka merasa santai (maka) akhirnya mereka tidur siang.	Lingkungan tempat ia bermain dan bersenang-senang Pasif, menarik diri, isolasi

Kartu 8BM

Ini lagi meriksa, operasi. Lagi dioperasi kayanya ini. Lagi ngoperasi ya? Dokter ya? Ini mau keluar dari ruangan (menunjukkan gambar anak laki-laki). Yang keluar dokternya, ia nyuruh anak buahnya operasi trus dia keluar. Ini orang punya penyakit di perut atau ginjal atau apa. Akhirnya dokter berusaha sembuhi pasiennya. Udah.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang dokter keluar saat sedang melakukan operasi	(jika) Seorang dokter keluar saat sedang melakukan operasi	Kebutuhan merawat (n. Nurturance)
Mengoperasi pasien yang memiliki penyakit di perut atau ginjal	Mengoperasi pasien yang memiliki penyakit di perut atau ginjal	
Dan menyuruh anak buahnya untuk melanjutkan	(maka) ia akan menyuruh anak buahnya untuk menggantikannya	Kebutuhan untuk menjadi dominan (n. Dominance), sosok yang lebih muda dinilai dapat untuk diberikan tugas
Akhirnya dokter tersebut berusaha untuk menyembuhkan pasien	Akhirnya dokter berusaha Untuk menyembuhkan pasien	Kecemasan gagal/ kehilangan, lingkungan sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan

Kartu 9GF

Ini begini apa gimana. Ini lagi mau lari marah sama anaknya. Anaknya mau lari. Akhirnya anaknya dikejar mamanya. Akhirnya anaknya kekejar. Akhirnya masuk ke rumah sama mamanya.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang ibu sedang marah kepada anaknya	(jika) seorang ibu yang sedang marah	Kebutuhan untuk agresi (n. Aggression)
ibu mengejar anaknya yang lari	Mengejar anaknya yang lari	Sosok yang lebih muda dinilai suka menentang (p. Rejection), lingkungan yang dirasa menentang, keprahan super ego yang terlalu lembut
Akhirnya sang anak terkejar dan mereka masuk kerumah bersama-sama	(maka) sang anak akan terkejar dan mereka sama-sama pulang kerumah	Kebutuhan untuk dapat mengatur anaknya (n. Dominance)

Kartu 10

Iya lagi nyium kening suaminya. Lagi nyiumin keningnya. Entar dia mau berangkat kemana. Ini suaminya berangkat kemana suaminya. Kayanya mau berangkat kerja eh bukan tahu deh mau berangkat kemana. "berangkat dulu ya ma", "iya pa hati-hati."

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Sang suami akan pergi bekerja	(jika) suami akan pergi bekerja	Kecemasan ditinggalkan oleh pasangan (p. Loss), lingkungan dirasa meninggalkan, sosok sebaya dinilai sebagai seseorang yang meninggalkan
Istri sedang mencium kening suaminya	(maka) istri akan mencium kening suaminya	Kebutuhan kasih sayang (n. Love)
Sang istri meminta suami untuk berhati-hati kepada suaminya.	Sang istri meminta suami untuk berhati-hati	represi

Kartu 13MF

Suaminya mau berangkat kerja. Istrinya masih tidur, suaminya pusing. Suaminya mau berangkat kerja. Sudah dandan, sudah pakai dasi. Istrinya tidur terus. Akhirnya dia berangkat. Terus istrinya bangun suaminya sudah nggak ada. Sudah berangkat. Udah.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Suami yang akan pergi bekerja	(jika) suami yang akan pergi bekerja	Kebutuhan untuk memiliki penghasilan (n. Acquisition)
Istri masih tertidur	Dan istrinya masih tertidur	Tekanan diacuhkan oleh pasangan (p. Lack of Support), lingkungan yang mengabaikan
Suami pusing karena istri selalu tertidur	(maka) suami akan merasa pusing	Kecemasan kehilangan dan kekurangan kasih sayang, kebutuhan untuk diperhatikan (n. Recognition)
Saat istri terbangun suami sudah berangkat	Dan pergi meninggalkan istrinya	represi

4.2.2.2 Rangkuman Interpretasi TAT DS

Terlihat bahwa tema utama yang paling banyak diutarakan konflik yang dialami dengan orang lain (4,6BM,9GF,13MF) dan juga mengenai kebingungan (1,2,8BM). Kebutuhan yang paling dominan yang banyak diutarakan adalah kebutuhan untuk mendominasi (4,8BM,9GF), serta kebutuhan untuk mengatasi masalah (1,2).

Subjek merasa lingkungannya menekan (1), membingungkan (2) serta tidak memberi pertolongan (3BM). Hal ini mungkin disebabkan karena figure-figur yang lebih tua (orang tua) dinilai menekan (1), figure pria sebaya yang dinilai menolak (10,13MF).

Konflik yang biasa dialami oleh subjek adalah antara kebutuhan untuk dicintai namun ditinggalkan (10), kemudian kebutuhan untuk dominan namun ditolak oleh orang lain (9GF). Dari konflik yang dialami terlihat bahwa subjek merasa cemas bila ia ditinggalkan (4,10). Dampaknya ia menggunakan rasionalisasi (1,4), isolasi (3BM,7GF) dan represi (10,13MF) untuk mengurangi kecemasannya. Secara keseluruhan subjek merasa tidak bahagia karena tidak mampu untuk mengatasi masalah yang dialaminya (3BM,7GF,13MF).

Subjek	2
Tema utama	Konflik (4,6BM,9GF,13MF) Kebingungan (1,2,8BM) Ketidakberdayaan (3BM) Ingin diperhatikan (10)
Tokoh utama	Diri yang rendah (1) Tubuh yang rendah (3BM).
Kebutuhan dan dorongan utama dari tokoh utama	Mendominasi (n. Dominance) (4,8BM,9) Mengatasi masalah (n. Achievement) (1,2) Mendapat kasih sayang (10)
Konsep tentang lingkungan	Menekan (1) Membingungkan (2) Tidak memberi pertolongan (3BM),
Sosok dalam cerita dilihat sebagai	Tua: Menekan (1), Memberikan perhatian (6BM). Sebaya: Meninggalkan (10,13MF).
Konflik yang signifikan	Kebutuhan untuk mendapat kasih sayang dan tekanan kehilangan orang yang dicintai (10) Kebutuhan untuk menjadi dominan namun adanya penolakan dari orang lain (9GF) Kebutuhan untuk memiliki penghasilan dan tekanan diacuhkan oleh pasangan (13MF) Kebutuhan untuk menjadi dominan namun ada juga kebutuhan untuk merawat (8BM)
Hakikat kecemasan	Ditinggalkan (4,10) Kehilangan (13MF)
Pertahanan diri untuk melawan konflik dan ketakutan	Rasionalisasi (1,4) Isolasi (3BM,7GF) Represi (10,13MF)
Ketepatan superego yang ditampakkan dalam bentuk "hukuman" terhadap "kejahatan"	Terlalu lembut, tidak tepat (4,9GF)

Subjek	2
Akhir cerita	Gagal (3BM,7GF,13MF) Belum menemukan solusi (1,6BM,8BM) Bahagia (4,9GF,10)

Tabel 3. Rangkuman Interpretasi TAT DS

4.2.3 Subjek 3 (H)

4.2.3.1 Analisis Tema Utama TAT H

Kartu 1

Kayanya orang lagi pusing, banyak pikiran... ini anak sekolah, lagi mikirin pelajaran sekolah akhirnya jadi ngelamun... gimana caranya bisa ngisi PRnya, pelajarannya...

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang anak yang sedang pusing	(jika) seorang anak yang sedang pusing	Image tubuh yang adekuat,
memikirkan pelajaran sekolahnya	Memikirkan pelajaran sekolahnya	Kebutuhan untuk berpikir (n. Understanding), lingkungan dirasa membingungkan, kecemasan menjadi tidak berdaya
Ia melamun bagaimana cara mengerjakan PRnya	(maka) ia akan melamun	Pasif (n. Abasement), isolasi

Kartu 2

Kayanya orang ini mau ke gereja, mau berdoa. Dia terbiasa, ikutin kebaktian agar yang diinginkan terkabul. Akhirnya dia mau berdoa, menemukan ketenangan. (Gambar figur lain dilihat sebagai patung)

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seseorang yang akan pergi ke gereja untuk kebaktian agar	(jika) seseorang yang akan pergi ke gereja untuk kebaktian	Lingkungan dirasa sebagai tempat meminta ketenangan
Berdoa agar keinginannya terkabul	Berdoa agar keinginannya terkabul	Kebutuhan untuk pasrah (n. Abasement), kecemasan atas ketidakberdayaan
Menemukan ketenangan	(maka) ia akan menemukan ketenangan	Kebutuhan untuk bebas (n. Autonomy) (tokoh lain dihilangkan), Rasionalisasi

Kartu 3BM

Kayanya orang ini lagi sedih, mungkin mikirin keluarganya, ga tau ada yang sakit atau meninggal. Orang ini lagi berduka cita,... dia jauh dari keluarganya, ingin pulang. Akhirnya berdiam diri karena ngga ada ongkos.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seseorang yang ingin pulang ke keluarganya yang jauh karena ada keluarganya yang sakit atau meninggal	(jika) seseorang yang ingin pulang kekeluarganya yang jauh karena ada yang sakit atau meninggal	Kebutuhan untuk mendapat kasih sayang, <i>dependent</i> (n. Love)
Namun tidak memiliki uang untuk biaya pulang	Namun tidak memiliki biaya	Kecemasan ketidakberdayaan, tekanan kurangnya dorongan dari orang lain (p. Lack of Support), lingkungan tidak memberikan dukungan dan pertolongan
Akhirnya ia berdiam saja merasa berduka dan sedih	(maka) ia akan berdiam saja merasa berduka dan sedih	Pasif (n. Abasement), isolasi

Kartu 4

Kayanya orang ini lagi senang... mungkin ia baru ketemu suaminya. Karena tadi suaminya kerja jauh... baru pulang jadinya senang. Suaminya juga senang, menyimpan rasa kangen rindu.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang istri yang baru bertemu suaminya yang pulang dari bekerja jauh	(jika) seorang istri yang baru bertemu dengan suaminya yang pulang dari bekerja jauh	Kebutuhan untuk dicintai (n. Love), pasangan dinilai sebagai sosok yang dapat memberi rasa senang dan bahagia
Merasa senang	(Maka) ia merasa senang	Lingkungan yang dirasa menyenangkan
Melepas rasa kangen dan rindu	Melepas rasa kangen dan rindu	Akhir bahagia, rasionalisasi

Kartu 6BM

Orang ini ada masalah. Kedua-duanya lagi marahan. Mungkin tadinya ada kesalahpahaman, akhirnya dua-duanya pada diam. Yang laki-laki lagi mikir gimana caranya supaya orang ini bisa baik, yang satu lagi juga mikir gimana biar bisa damai, kembali lagi kekeluarganya. Mereka suami istri. Akhirnya mereka diem-dieman.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Terjadi kesalahpahaman antara suami istri	(jika) sepasang suami istri mengalami kesalahpahaman	Kecemasan kehilangan kasih sayang dan perhatian,
Keduanya saling sedang marah	Dan keduanya saling marah	Kebutuhan agresi (n. Aggression) sosok sebaya dan lingkungan dinilai menolaknya (p. Rejection), keparahan super ego yang tertunda dan tidak tepat
Berusaha berpikir mencari solusi untuk dapat berdamai	(maka) mereka berpikir berusaha mencari solusi untuk dapat damai	Kebutuhan untuk berpikir mencari solusi (n. Understanding)

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Akhirnya tetap saling diam	Namun mereka belum berhasil karena saling diam	Regresi, pengendalian dorongan rendah

Kartu 7GF

Orang ini lagi sedih, dia dimarahin sama mamanya... dia udah berkeluarga, bawa anak terus pulang ke rumah karena ribut dengan suaminya. Mungkin suaminya selingkuh. Pulang ke mamanya, mamanya kasi nasehat biar anaknya sabar. Anaknya gak ngerti, lagi mikirin suaminya, gimana suaminya... bener ga selingkuh. Akhirnya dia diem, tinggal dulu di rumah orang tuanya.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang wanita yang sedang bermasalah dengan suaminya yang dikira selingkuh	(jika) seorang wanita yang sedang bermasalah dengan suaminya yang dikira berselingkuh	Image diri yang tidak adekuat, sosok sebaya yang dinilai mengkhianatinya, lingkungan tidak memberikan dukungan
Membawa serta anaknya dan pergi ke rumah ibunya	Pergi membawa serta anaknya pergi ke rumah ibunya	Kebutuhan untuk bebas (n. Autonomy)
Dimarahi oleh ibunya dan diberi nasihat	(maka) ibunya akan marah dan menasehatinya	Tekanan agresi (p. Aggression)
Merasa sedih	Ia merasa sedih	Kecemasan ditinggalkan dan kehilangan kasih sayang
Akhirnya ia tinggal sementara di rumah ibunya	Dan akhirnya ia tinggal sementara di rumah ibunya.	isolasi, menarik diri dari masalah, pengendalian dorongan yang rendah

Kartu 8BM

Orang ini jahat... dari matanya beda... kayaknya dendam aja. Mungkin dia punya masalah dengan temannya, dipermalukan di depan orang banyak di tempat kerja. Dia mikir yang nggga, nggkak... pengen mukul atau bunuh temannya yang bikin malu, akhirnya kejadian, temannya di bunuh.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seseorang yang dipermalukan oleh temannya ditempat kerja	(jika) seseorang yang dipermalukan oleh teman di tempat kerjanya	Tekanan dihina oleh rang lain (p. Rejection), sosok sebaya dirasa menghina
Merasa dendam	(maka) ia akan merasa dendam	Lingkungan membuat marah
Membunuh temannya	Dan membunuh temannya tersebut	Kebutuhan untuk membunuh (n. Aggression) keparahan super ego yang lemah, pengendalian dorongan yang lemah, kecemasan dihina, <i>Agresif reaction</i>

Kartu 9GF

Kayanya orang ini lagi seneng, gak tau nemuin apa (menunjuk wanita yang ada dibawah), dia mau nemuin siapa... pacarnya. Yang diatas bingung, koq seneng banget... emang mau ketemu siapa, dia

juga senang, heran... kenapa temennya ketawa berlari-lari. Mereka berdua teman. Akhirnya mereka berkumpul... ketemu pacarnya, dikenalin, terus curhat bareng-bareng sambil jalan

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seseorang melihat temannya sedang berlari sambil tertawa karena ingin menemui pacarnya	(jika) seseorang melihat temannya yang sedang berlari sambil tertawa ingin menemui pacarnya	Kebutuhan untuk bermain, bersenang-senang (n. Playmirth)
Merasa senang	(maka) ia akan merasa senang	Pasangan membuat perasaan senang
Akhirnya mereka berkumpul, memperkenalkan temannya kepada pacarnya.	Dan akhirnya mereka berkumpul, memperkenalkan temannya tersebut kepada pacarnya.	Lingkungan yang menyenangkan

Kartu 10

Ini cewe sama cowo lagi pelukan. Kayanya dua-duanya lagi kangen... mungkin udah lama ga ketemu, nggak tau kemana... mereka pacaraan. Begitu ketemu langsung pelukan sambil cerita-cerita "kemana aja? Dari mana?" (kata si perempuan). Akhirnya lelaki minta maaf mungkin terlalu lama ninggalin dan gak kasi kabar. Cewenya menerima maaf dan dilanjutkan lagi hubungan mereka.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Sepasang pria dan wanita yang sedang berpelukan melepas rasa kangen karena lama tak bertemu	(jika) sepasang pria dan wanita sedang berpelukan melepas rasa kangen karena lama tak berjumpa	Kebutuhan untuk mendapat kasih sayang (n. Love)
Pria meminta maaf karena terlalu lama meninggalkan wanita	(maka) Sang pria meminta maaf karena terlalu lama meninggalkan wanita	Tekanan ditinggalkan pasangan (p. Loss), kecemasan ditinggalkan, sosok sebaya meminta maaf
Melanjutkan hubungan mereka.	Dan mereka melanjutkan hubungan mereka	Bahagia (rasionalisasi)

Kartu 13MF

Orang ini merasa sedih, dia takut... laki-laki ini abis "jajan", sudah selesai... dia mikir, takut dosa, takut kena penyakit, dia nangis dan menyesal ngelakuin kaya gitulah. Kayanya dia nggak mau kencan dengan orang lain lagi... mending sama istri sendiri. Perempuannya diem-diem aja, namanya perempuan bayaran... dia gak peduli.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang laki-laki yang habis "jajan" merasa sedih	(jika) seorang laki-laki yang habis "jajan" merasa bersedih	Image diri yang rendah, pengendalian dorongan yang rendah.
Takut berdosa, takut terkena penyakit dan menangis menyesali kelakuannya	Takut berdosa, takut terkena penyakit dan menangis menyesali kelakuannya	Tekanan dihina (p. Rejection) Kecemasan dihukum, lingkungan dirasa menghakimi

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Tak mau lagi berkencan dengan orang lain selain istrinya.	(maka) ia tak mau lagi berkencan dengan selain istrinya	Kebutuhan untuk memperbaiki diri (n. Counteraction), Undoing

4.2.3.2 Rangkuman Interpretasi TAT H

Tema yang paling menonjol pada subjek ini adalah mengenai kasih sayang (4,9GF,10) serta ketidakberdayaan (2,3BM). Ia pun menganggap dirinya lemah (7GF,13MF) serta memiliki pengendalian dorongan yang lemah (6BM,7GF,8BM, 13MF). Kebutuhan yang paling menonjol adalah kebutuhan untuk dikasihi (3BM,4,10), serta kebutuhan untuk pasrah (1,2,3BM). Namun disamping itu terdapat pula tekanan-tekanan yang dirasakan seperti penolakan (6BM,8BM,13MF).

Ia memandang lingkungannya tidak memberikan dukungan serta perlindungan (3BM,7GF). Hal ini mungkin disebabkan karena figure pria sebaya yang dinilai menolak (6BM) dan mengkhianati (7GF).

Konflik yang sering dialami subjek yang paling dominan adalah kebutuhan untuk agresi namun adanya penolakan dari orang lain (6BM,8BM) serta kebutuhan untuk disayangi namun ditinggalkan oleh orang lain (3BM,10). Dari konflik yang dialami subjek merasa cemas bila ia merasa tidak berdaya (1,2,3BM) dan kehilangan kasih sayang (6BM,7GF). Dari semua hal yang ia alami subjek menggunakan bentuk mekanisme pertahanan diri rasionalisasi (2,4,10) serta isolasi (1,3BM,7GF). Secara keseluruhan subjek merasa tidak bahagia karena gagal mengatasi masalah yang dialami (1,3BM, 6BM,7GF,8BM).

Subjek	3
Tema utama	Kasih sayang (4,9GF,10) Ketidakberdayaan (2,3BM) Kebingung (1) Konflik (6BM) Dikhianati (7GF) Dihina (8BM)
Tokoh utama	Diri yang lemah (7GF,13MF) Tubuh yang tidak adekuat (1), Pengendalian dorongan lemah (6BM, 7GF, 8BM, 13MF)
Kebutuhan dan dorongan utama dari tokoh utama	Mendapatkan kasih sayang (n. Love) (3BM,4,10), Pasrah dan berdiam diri (n. Abasement) (1,2,3BM), Agresi (n. Agression) (6BM,8BM), Bebas (n. Autonomy) (2,7GF), Berpikir dan mencari solusi (n. Understanding) (1,6BM),

Subjek	3
Konsep tentang lingkungan	Tidak memberikan dukungan dan perlindungan (3BM,7GF) Menyenangkan (4,9GF)
Sosok dalam cerita dilihat sebagai	Sebaya: Memberi perhatian (4,9GF) Menolak (6BM) Mengkhianati (7GF)
Konflik yang signifikan	Kebutuhan untuk agresi dan penolakan dari orang lain (6BM,8BM) Kebutuhan untuk mendapat kasih sayang dan tekanan kurangnya dukungan (3BM,10). Kebutuhan untuk dapat memperbaiki diri namun merasakan penolakan dari orang lain (13MF)
Hakikat kecemasan	tidak berdaya (1,2,3BM) kehilangan kasih sayang (6BM,7GF)
Pertahanan diri untuk melawan konflik dan ketakutan	Isolasi (1,3BM,7GF) Rasionalisasi (2,4,10)
Ketepatan superego yang ditampilkan dalam bentuk "hukuman" terhadap "kejahatan"	Tertunda dan tidak tepat (6BM) Segera dan tepat (7GF) Terlalu parah dan tidak tepat (8BM)
Akhir cerita	Gagal (1,3BM,6BM,7GF,8BM) Behagia (2,4,9GF,10) Belum menemukan solusi (13MF)

Tabel 4. Rangkuman Interpretasi TAT H

4.2.4 Subjek 4 (M)

4.2.4.1 Analisis Tema Utama TAT M

Kartu 1

Anak ini kepingin main itu lo... yang diginiin (sambil memperagakan) tapi pikirannya lagi gak karuan terus... anak ini gimana cara make ini... pikirannya tuh... pusing banget. Anak ini nggak jadi maen karena pikirannya pusing banget.

(inq) anak ini mikirin make ini caranya gimana, yang ngajarinnya siapa karena nggak ada yang ngajarin... mo pake sendiri caranya gimana...

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang anak yang sedang ingin main (biola – sambil memperagakan)	(jika) seorang anak yang sedang ingin bermain biola	Kebutuhan untuk mencapai tujuan (n. Achievement)
sedang pusing	Merasa pusing	Memiliki image tubuh yang tidak adekuat
Berpikir bagaimana cara bermain, siapa yang akan mengajari	Memikirkan siapa yang akan mengajarkannya	Kebutuhan untuk berpikir (n. Understanding), lingkungan tidak ada yang dapat memberi pertolongan (p. Lack), kecemasan menjadi tidak berdaya
Akhirnya tidak jadi bermain.	(maka) akhirnya ia tidak jadi bermain	Pasif, menarik diri, isolasi

Kartu 2

Cewe ini karena mo kuliah pusing karena sekarang ibunya lagi mengandung... trus bapaknya kepengen jual kuda untuk biaya anaknya kuliah... tapi kalo kudanya dijual murah gimana anak saya kuliah... sedang ibunya aja lagi mengandung... gimana buat biaya rumah sakit ntar kalo anaknya lahir... trus anaknya nggak kuliah lagi tapi bapaknya suruh kuliah... biar pintar jangan *mecum*... (ketawa) tapi anaknya nggak mau karena ibunya lagi mengandung ntar gimana kalo lahirin

(inq) pikiran dia karena udah gede udah dewasa kalo saya udah kuliah pasti ngak bisa kerja... pasti langsung nikah karena dirinya udah gede. Nurut disuruh bapaknya kuliah biar jadi dokter... jangan kaya kita-kita... tetangga anaknya jadi dokter... nggak saya pengen bantu ibu saya... ntar ibu cape... kuda ini nggak usah dijual... ntar saya aja yang kerja buat bantu ibu saya... bapak saya.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang wanita yang ingin berkuliah Ayah ingin menjual kuda untuk biaya kuliah anaknya agar menjadi seorang dokter	(jika) seorang wanita yang ingin kuliah Memiliki ayah yang ingin menjual kudanya untuk biaya kuliahnya agar menjadi dokter	Kebutuhan untuk berprestasi (n. Achievement) Sosok ayah yang memberi bantuan dan pertolongan, lingkungan yang membuatnya sulit
Ia merasa pusing karena ibunya sedang mengandung	(maka) ia akan merasa pusing karena ibunya sedang mengandung	Image tubuh tidak adekuat Tekanan orang tua sakit (p. Lack)
Akhirnya ia memutuskan untuk bekerja membantu ayah ibunya.	Akhirnya ia memutuskan untuk bekerja membantu ayah ibunya	Kebutuhan untuk membantu orang tua (n. Nururance), kecemasan menjadi tidak berdaya, Represi

Kartu 3BM

Cewe ya... cowo ini karena malu dirinya... badannya ada ininya lo... (memperagakan) cowo ini cakep banget trus temen-temennya bilangin kamu orangnya cakep tapi badannya kaya gitu... cowo ini ga mau bergaul sama temen-temennya akhirnya ia ngurung diri di kamar dan menangis karena sudah terjadi katanya cacat.

(Inq) karena malu... udah badannya cacat... temen-temen saya udah godain... kamu kalo badannya nggak cacat pasti banyak cewe yang ngejar-ngejar kamu. Sesudahnya ia masih nangis sedih banget... trus anak ini ngeliatin foto bapaknya karena bapaknya cacat juga.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang pria memiliki badan yang cacat	(jika) seorang pria memiliki badan yang cacat	Image diri yang tidak adekuat
Temen-temennya mengejek	Diejek oleh teman-temannya	Tekanan dihina (p. Rejection)
Ia merasa malu, menangis	(maka) ia akan merasa malu	Kecemasan dicela/ dihina, Isolasi, menarik diri
Mengurung diri di dalam kamar	Dan mengurung diri di dalam kamar	Lingkungan membuat dirinya malu, proyeksi kepada ayahnya, ayah yang mmbuatnya malu
Melihat foto ayahnya yang juga cacat.	Sambil melihat foto ayahnya yang ternyata juga cacat	

Kartu 4

Cowo ini lagi marah sama bininya karena bininya nggak perhatian sama lakinya... padahal tu... bininya mencintai lakinya... karena lakinya jelek trus bininya cakep semua orang seneng sama bininya trus lakinya mo pergi trus bininya ngikutin dari belakang..."ngak sah pergi.. dirumah aja.." karena dirumah ini ada cewe lain ternyata cewe itu temannya bininya cewe itu suka sama lakinya... laki ini bilang dianggap kayak ade apa anak sendiri... cewe ini ga punya anak.

(Inq) cewe ini bilangin "sayang gue pengen punya anak... anak darah daging kamu... tapi kamu jangan pergi duluya... saya sangat mencintai kamu... nggak aku nggak maen serong kok sama orang lain. gini bang katanya abang suka sama teman saya.. nggak aku nggak suka sama dia... trus cewe ini... bininya... ah... abang boong... tapi cowo ini masih marah sama bininya karena tiga kali dia liat bininya jalan sama cowo lain.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang pria yang merasa tidak diperhatikan	(jika) seorang pria yang merasa tidak diperhatikan	Kebutuhan untuk kasih sayang (n. Love)
Melihat istrinya berjalan dengan pria lain	Melihat istrinya berjalan dengan pria lain	Lingkungan (sosok sebaya) dirasa mengkhianati (p. Rejection), kecemasan ditinggalkan, keparahan super ego yang terlalu lembut
Ia marah	(maka) ia akan marah	Kebutuhan agresif (n. Agression)
Pergi dari rumah	Dan pergi dari rumah	Isolasi, manarik diri

Kartu 6BM

Karena cowo itu minta nikah sama cewe itu... trus neneknya tuh nggak boleh... neneknya jodohin sama orang lain... cowo itu nggak mau... mintanya orang kampung yang sederhana... ya... walau cewe ini kayak yang penting cewe kampung yang sederhana... trus nenek itu marah-marah sambil bilangin cewe itu kan cakep lagian anak orang kaya... cowo itu bilangin nggak mau... trus neneknya marah-marah kalo elu mo nikah sama orang miskin langkahin dulu mayat saya...

(Inq) Trus cowo ini... kalo saya nikah sama orang kampung nenek bunuh diri... trus cowo ini gimana ya... kalo nenek saya bunuh diri... mo pilih mana cewe kampung atau cewe anak orang kaya... akhirnya cowo ini milih cewe yang dikampung trus neneknya ya udah ga pa-pa... emang cewe ini solat... solat...

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang pria yang ingin menikah dengan wanita pilihannya, tidak disetujui oleh neneknya	(jika) seorang pria ingin menikah dengan wanita pilihannya namun tidak disetujui oleh neneknya	Tekanan dominansi dari sosok yang lebih tua (p. Dominance)
Neneknya marah karena cucunya menolak	(maka) neneknya akan marah karena cucunya menolak pilihannya	Tekanan agresif (p. Agression), sosok nenek menekan
Nenek mengancam akan bunuh diri	Nenek mengancam akan bunuh diri	Lingkungan mengancam, kecemasan ditinggalkan, super ego yang terlalu parah

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Cucu tetap memilih wanita pilihannya	Namun cucu tetap memilih wanita pilihannya	Kebutuhan otonomi (n. Autonomy)
Nenek tidak jadi bunuh diri	Akhirnya sang nenek mengurungkan niatnya untuk bunuh diri	Pengendalian dorongan yang baik

Kartu 7GF

Anak ini lagi ngelamun mikirin ayahnya... nggak pulang... trus ibunya dia lagi baca majalah anaknya ngelamun terus... anak ini ngajak ibunya pergi tapi ibunya nggak mau... trus anak ini marah-marah sama ibunya... nggak mo nanya... ngak mo ngomong... saking keselnya anak ini nangis nyebut-nyebut ayahnya... trus ibu ini kesel banget anaknya nangis.

(Inq) karena ayahnya nggak pulang kerjanya masih banyak... anak ini pengen kumpul keluarga... liatin yang lain enak ada bapak, ibu, anak makan kumpul... trus ibu ini kalo bapaknya ada dirumah suka berantem karena ibu ini nggak suka sama bapak trus anak ini bilang kalo nggak suka kenapa bisa nikah... karena waktu saya tidur bapak nyolong tubuh ibu... ya udah terus saya hamil keluar kamu sampe elu gede...

(Inq) mo kekantor bapaknya... trus kata ibunya mo ngapain bapa kamu lagi asik-asikan sama cewe... trus kata anaknya boong... kata ibunya telpon aja... anak ini hatinya *bege* banget.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang anak yang sedang melamun memikirkan ayahnya	(jika) seorang anak yang sedang melamun memikirkan ayahnya	Kebutuhan untuk memikirkan (n. Understanding)
Ingin melihat keluarganya berkumpul	Ingin melihat keluarganya berkumpul	Kebutuhan untuk mendapat kasih sayang (n. Love)
Mengajak ibunya untuk bertemu ayahnya di kantor, ibu menolak	Mengajak ibunya bertemu ayahnya di kantor namun menolak	Lingkungan dan sosok yang lebih tua yang tidak memberikan mendukung (p. Rejection)
Ibu mengatakan bapaknya sedang selingkuh dengan wanita lain	Dan mengatakan bahwa ayahnya sedang selingkuh dengan wanita lain	Keparahan super ego yang terlalu lembut dan tidak tepat
Namun anak tetap berkeras hati bahwa ayahnya tidak akan selingkuh	Namun anak bersikeras membantah	Kebutuhan untuk menolak tuntutan orang lain (n. Autonomy) kecemasan kehilangan kasih sayang
Anak marah dan akhirnya menangis	(maka) ia akan marah dan akhirnya menangis	Pengendalian dorongan yang lemah, kecenderungan untuk menangis (n. Succorance)

Kartu 8BM

Cowo ini lagi sakit trus dokter ini bilang sama cowo ini katanya anaknya mo dioperasi ginjal... trus temennya mo dioperasi kok pisaunya gede banget... dokter itu marah-marah... berapa biaya rumah sakit saya kan orang kecil dokter yang satu itu kan marah-marah... kamu diem aja kamu kan temennya... iya walaupun saya temennya saya tanggung jawab karena anak itu yatim piatu...

trus cowo yang dioperasi itu kesakitan trus temennya tuh nangis... dokternya marah-marah kamu nggak bisa diem sih... berisik dong kita lagi ngoperasiin...

(Inq) karena anak itu temennya cerewet... kan wajar kalo temen perhatiin temennya... itu bukan urusan kamu dia nggak punya orang tua... anak ini saking keselnya marah-marah motong temennya... trus dokternya yang satu nggak pa-pa... kok mo operasi kayak motong daging... akhirnya anak ini diem... ditanya dokter diem aja...

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang pria memiliki teman yang sakit ginjal	(jika) seorang pria memiliki teman yang sakit ginjal	Tekanan teman yang sakit (p. Nurturance)
Marah pada dokter yang memaksa temannya untuk dioperasi	Marah karena dokter memaksa untuk melakukan operasi	Kebutuhan untuk marah (n. Agression)
Ia tidak punya biaya operasi	Namun ia tidak memiliki biaya	Lingkungan tidak mendukung (p. Lack), kecemasan menjadi tidak berdaya
Dokter marah juga karena merasa temannya tidak punya hak untuk marah	Dokter pun marah karena merasa temannya tidak punya hal untuk marah	Sosok penolong yang tidak mendukung (p. Agression)
Pria tersebut melampiaskan amarahnya dengan memotong-motong temannya	(maka) pria tersebut melampiaskan amarahnya dengan memotong-motong temannya	Kebutuhan untuk agresi (n. Agression), <i>displacement</i>
Akhirnya pria tersebut terdiam dan tidak melakukan apa-apa	Akhirnya pria tersebut terdiam dan tidak melakukan apa-apa	Pasif, menarik diri, pengendalian dorongan lemah

Kartu 9GF

Cewe ini lagi kejar-kejaran sama temennya... ngejar cowo trus cewenya tu yang nanya temennya mana cowo itu... cowo itu cakep trus cewe itu kakak beradik rebutan sama cowo itu... sedang kakaknya ngumpet di bawah pohon trus cowo itu manggil-manggil kakaknya... kakaknya nggak mau trus yang deketin adena...

(Inq) kakaknya ngalah karena adena suka juga... trus kakaknya kasihan adena suka sama cowo itu... akhirnya yang dapet kakaknya trus adena "biarin aja saya nunggu dudanya dia" trus kakaknya tau "emang saya mo meninggal saya nggak mo meninggal kok kalo udah jadi kakek nenek baru meninggal apa dia mo jadi perawan tua" saya nggak mo ade saya jadi perawan tua... trus adena ketemu cowo cakep... mirip cowo itu... nggak taunya cowo ini ade iparnya cewe ini...

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang kakak yang memiliki pacar yang juga disukai suka oleh adiknya	(jika) seorang kakak yang memiliki pacar yang juga disukai oleh adiknya	Tekanan untuk bersaing (p. Achievement), sosok adik yang dinilai sebagai saingan
Adik berjanji tidak akan menikah dan rela menjadi perawan tua	Yang sang adik berjanji tidak akan menikah dan rela menjadi perawan tua	Regresi

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Kakaknya kasihan dan tidak mau melihat adiknya menjadi perawan tua	Kakaknya kasihan	Kebutuhan untuk membuat nyaman adiknya (n. Nurturance), lingkungan memaksanya untuk mengalah
Kakaknya mengalah	(maka) kakaknya mengalah	Kecemasan ditinggalkan
Adik pun kasihan dan tidak ingin kakaknya menjadi perawan tua	Namun adiknya pun kasihan kepada kakaknya	
Akhirnya Adik menemukan pria lain yang mirip dengan pacar kakaknya yang ternyata adik ipar kakaknya	Akhirnya adiknya menemukan pria lain yang mirip yang ternyata adik pacar kakaknya	Akhir bahagia

Kartu 10

Orang ini lagi pelukan sama om-om... omnya sebenarnya suka sama cewe ini... tapi cewe ini minta dinikahin secepatnya... tapi om ini "ntar dulu... gua mo ngeceraiin bini gua dulu" tapi cewe ini lagi hamil trus cewe ini nangis trus sekarang meluk om ini... trus cewe minta jenggotnya dicukur "jenggotnya panjang geli kalo nyium muka saya" trus cewe ini "gimana kamu mo tanggung jawab sama saya soalnya sekarang saya lagi mengandung empat bulan" "gimana kalo digugurin aja" "nggak bisa karena udah jadi orok"

(Inq) kalo cowo ini nggak mo tanggung jawab biarin deh... gua gak nikah... kalo anak lahir kasih bini kamu tapi cowo ini bilang gugurin aja... nggak bisa udah jadi orok... kalo lahir bunuh aja... gimana anak ini saya yang urusin sendiri... ntar kamu makan apa... makan apa aja... saya cari kerja yang penting halal... aku sih mo nikahin kamu karena bininya mandul... karena dari kecil main sama bini saya masih mencintai bini saya... akhirnya saya ninggalin dia ya... udah putus aja...

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang wanita yang sedang memeluk om-om	(jika) seorang wanita yang sedang memeluk om-om	Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (n. Love)
Wanita tersebut menangis ingin segera dinikahi karena sedang hamil	menangis minta dinikahi karena telah hamil	Kebutuhan untuk mengiba (n. Socurance), kecemasan ditinggalkan
Om meminta wanita itu menggugurkan kandungannya Karena tidak bisa menceraikan istrinya	(maka) om tersebut memintanya untuk menggugurkan kandungannya Karena tidak bisa menceraikan istrinya	Tekanan dominansi untuk menggugurkan kandungan (p. Dominance), lingkungan yang dirasa menekan dan memaksa,
Om-om akhirnya meninggalkan wanita tersebut	Akhirnya om meninggalkan wanita	Tekanan ditolak orang yang dicintai (p. Rejection), sosok sebaya yang tidak bertanggung jawab

Kartu 13MF

Temenku lagi tidur kalo tidur suka ngompol... trus cowonya marah-marrah... kamu udah gadis kok masih ngompol... cewe ini namanya Upi terus si Upi itu... nggak aku nggak ngompol... boong tuh buktinya kasurnya bau pesing... trus si Upi marah-marrah sama temen pembimbingnya

sendiri... temennya ngadu... bener bu... nggak kamu kalo buang *sofex* juga sembarangan... Upi nangis... gimana kalo tidur sama cowo lagi mimpi ujan taunya ngompol... cowo itu nyesel karena tidurnya sama kamu karena kamu ngompol... udah badan gede, gemuk namanya aja Upi kalo makan dua *ompreng*... (ketawa)

(Inq) Kerena cewe ini kalo malem mo tidur minum banyak-banyak... cowo ini celananya basah karena kena ompolan si Upi tapi si Upi masih tidur nggak mo bangun-bangun... Upi bau pesing... nggak aku ngak ngompol kok... makanya kalo malem jangan suka ngerumpi soal temennya, masalah aer, omprennya kurang, Upi mandi di aer temennya... temennya ngomel-ngomel...

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang wanita yang sebelum tidur terlalu banyak minum air	(jika) seorang wanita yang terlalu banyak minum sebelum tidur	
Malamnya suka mengompol	Dan malamnya suka mengompol	Image diri yang rendah
Teman prianya Marah-marah	Dan membuat teman prianya marah	Tekanan marah dari sosok sebaya (p. Agression), kecemasan dihina
Wanita pun marah-marah kepada temannya karena memperolok-oleknya dan mengadukannya kepada pembimbingnya	(maka) ia pun akan marah kepada teman-temannya yang telah mengadukannya kepada ibu pembimbingnya	Kebutuhan untuk agresi (n. Agression), lingkungan yang bermusuhan, Displacement
Akhirnya wanita dinasihati oleh pembimbing untuk tidak mengompol lagi dan tidak membicarakan orang lain	Akhirnya ia dinasihati untuk tidak mengompol lagi	Tekanan untuk mengerjakan nasihat (p. Impose task)

4.2.4.2 Rangkuman Interpretasi TAT M

Subjek banyak mengutarakan mengenai kebingungan (1,2,7GF) serta merasa diabaikan (4,6,10). Ia memiliki gambaran diri yang lemah (3BM,13MF) serta memiliki pengendalian dorongan yang lemah (7GF,8BM). Kebutuhan yang paling menonjol adalah kebutuhan untuk dikasihi (4,7GF,10), serta kebutuhan untuk agresi (4,8BM,13MF). Namun disamping itu terdapat pula tekanan-tekanan yang dirasakan seperti penolakan dari orang lain (3BM,4,7GF,10).

Ia memandang lingkungannya tidak memberikan dukungan serta pertolongan (1,2,7GF) serta dirasa mengancam (6BM,13MF). Hal ini mungkin disebabkan karena figure orang tua yang dinilai tidak memberikan dukungan (7GF,8BM).

Konflik yang sering dialami subjek adalah adanya kebutuhan untuk disayangi namun ditolak dan diabaikan oleh orang lain (4,7GF,10). Dari konflik yang dialami ini terlihat bahwa subjek merasa cemas bila ia ditinggalkan (4,6BM,9GF,10) dan merasa tidak berdaya (1,2,8BM). Untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan subjek mengisolasi diri (1,3BM,4,8BM) sebagai bentuk pertahanan yang dilakukan. Secara keseluruhan subjek merasa tidak bahagia karena gagal mengatasi masalah yang dialami (1,3BM, 6BM,7GF,8BM) serta belum ammpu untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya (2,6BM, 7GF,13MF).

Subjek	4
Tema utama	Kebingungan (1,2,7GF) Diabaikan (4, 6BM,10) Ketidakberdayaan (3BM) Ingin diperhatikan (8BM) Dihina (13MF)
Tokoh utama	Diri yang tidak adekuat (3BM, 13MF) Tubuh yang tidak adekuat (1,2), Pengendalian dorongan lemah (7GF,8BM)
Kebutuhan dan dorongan utama dari tokoh utama	Kasih sayang (n. Love) (4,7GF,10), Agresi (n. Agression) (4,8BM,13BM), Mencapai tujuan (n. Achievement) (1,2), Berpikir (n. Understanding) (1,7GF), Membantu dan menyenangkan orang lain (n. Nurturance) (2,9GF) Menangis dan mengiba (n. Soccurance) (7GF,10).
Konsep tentang lingkungan	Tidak dapat memberi pertolongan, dukungan (1,2,7GF) Mengancam (6BM,13MF) Memaksa (9GF,10).
Sosok dalam cerita dilihat sebagai	Tua: Tidak memberi dukungan (7GF,8BM), Menekan (6BM) Sebaya: Mengkhianati (4) Menolak (10)
Konflik yang signifikan	Kebutuhan untuk mendapat kasih sayang namun adanya penolakan dari orang lain (4,7GF,10) Kebutuhan untuk mengatasi masalah namun tidak adanya dukungan dari orang lain (1,2) Kebutuhan untuk agresi namun mendapat tekanan agresi pula dari orang lain (8BM,13) Kebutuhan untuk mengiba dan menangis namun mengalami penolakan dari orang lain (3BM)
Hakikat kecemasan	Ditinggalkan (4,6BM,9GF,10) Ketidakberdayaan (1,2,8BM) Dihina (3BM,13MF)
Pertahanan diri untuk melawan konflik dan ketakutan	Isolasi (1,3BM,4,8BM) Displacement (8BM, 13MF)

Subjek	4
Ketepatan superego yang ditampakkan dalam bentuk "bukuman" terhadap "kejahatan"	Terlalu lembut dan tidak tepat (4,7GF,10) Terlalu parah dan tidak tepat (6BM,8BM)
Akhir cerita	Gagal (1,3BM,4,8BM,10) Belum menemukan solusi (2,6BM, 7GF,13 GF) Bahagia (9GF)

Tabel 5. Rangkuman Interpretasi TAT M

4.2.5 Subjek 5 (L)

4.2.5.1 Analisis Tema Utama TAT L

Kartu 1

Ini kan lagi bingung mikir gimana caranya begitu... anaknya lagi mikir gimana gitu kali. Ini lagi pegang apa sih mbak, apa si namanya ve.. viola apa ya (biola) terus anak ini bingung kali ya pengen nyanyi apa, iya kan pegang ini otomatis kan pengen nyanyi apa gitu, bingung dia... (Q: emang kenapa?) ya mungkin dia belum siap, semacam tari kali ya, belum pernah masuk sini tiba-tiba masuk sini kan bingung, belum siap untuk tampil. Jadi bingung, misalnya suruh maju ke depan, misalnya kaya tari suruh maju ke depan buat zikir, jadi kan bingung dong belum siap, otomatis harusnya yang udah lama dulu dong yang ke depan supaya bener-bener paham dulu, semacam gitu, (Q: akhirnya gimana?) akhirnya anak itu bingung terus, duduk aja, biolanya malah didiemin.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang anak yang disuruh maju kedepan namun belum siap tampil untuk bernyanyi dan memainkan alat musiknya	(jika) seorang anak yang disuruh melakukan tugas namun ia belum siap untuk tampil	Tekanan mengerjakan tugas (p. Impose Duty), lingkungan dirasa membingungkan, orang lain dirasa menekan dan mendominasi
Ia merasa bingung	(maka) ia akan merasa bingung	Image diri yang rendah, kecemasan menjadi tidak berdaya
Akhirnya anak tersebut hanya duduk dan biolanya hanya didiamkan saja	akhirnya hanya duduk dan biolanya hanya didiamkan saja	Kebutuhan untuk pasif (n. Abasement), isolasi

Kartu 2

Waduh ini gambar semacam agama, nabi-nabi kali... kok ini bawa buku, apa mau belajar cewenya, kalo orang Kristen kan mau ke gereja, kalo orang islam kaya mau ngaji. Dia kan bawa Al-Quran, kok ada bapak-bapak naik kuda ini sih, ini ibu-ibu ini lagi ngapain ini, apa lagi hamil, kayanya sih sedih nih ceritanya... (Q: kenapa sedih?) gak tau dia nih, tangannya aja digituin kaya ada masalah. Jadi ibu yang hamil ini sedih lagi ada masalah (Q: Masalah apa?) dia bingung kali mikirin... mikirin apa ya, ya ngelamun di pohon, mikirin apa ini, ini suaminya apa bukan, apa ini cewenya dia, apa ini anaknya... (Q: kalo menurut mbak tari gimana?) gak mungkin ini cewenya dia, anaknya kali, jadi anaknya mau ngaji kalo orang islam, kalo orang Kristen dia pengen pergi ke Gereja, trus si ibu ini sama suaminya lagi mikirin sesuatu... mikirin apa ya... kali bingung mo ngelahirin gimana gitu kali ya, ini mana gak punya duit, jadi sedih mana mau punya anak, dia ya

bingung ngelamun, bingung mo ngelahirin gak punya duit, bingung buat bayar kelahiran bayi. (Q: akhirnya?) ibu masih bingung mikirin itu.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang ibu yang sedang hamil dan akan melahirkan	(jika) seorang ibu yang sedang hamil dan akan melahirkan	Kebutuhan untuk merawat anaknya (n. Nurture)
Memiliki anak yang juga butuh biaya untuk sekolah namun tidak memiliki uang	Juga memiliki anak yang butuh biaya untuk sekolah namun tidak memiliki uang	Tekanan biaya untuk anak yang lain (p. Acquisition), sosok anak membuat khawatir, lingkungan yang tidak menolong
Bingung dan sedih	(maka) ia akan merasa bingung dan sedih	Kebutuhan untuk dikasihani (n. Abasement) kecemasan ketidakberdayaan
Melamun memikirkan	Dan akhirnya hanya melamun memikirkan	Pasif, menarik diri

Kartu 3BM

Oh ini orang lagi bingung juga, kok banyak orang yang lagi bingung sih mbak. Kalo tari bingungnya udah agak mending, udah berkurang, karena serahin aja ma di atas. Apa ngantuk ini, orang lagi ngantuk apa lagi tidur di ranjang atau abis sholat dia lagi bingung begini di atas ranjang... jadi ini orang lagi ngantuk diatas ranjang, pengen tidur... (Q: kenapa pengen tidur?) karena ngantuk lah, mungkin sebelumnya dia punya pikiran, kalo semacam tari sih pikirannya kepengen pulang ketemu bapak gitu semacam aku, masa lebaran disini gak bisa pulang betapa hancurnya kalo gak sampai gak ketemu... (Q: kalo tokoh ini?) tokoh ini gak tau, kali masalahnya gak kaya aku, jadi ini cuma bingung aja, susah nebaknya nih, ini kan cowo bukan cewe, kan dia bingung sampe sakit, sakit gak bisa keluar ini, bingung gimana caranya supaya kita bisa keluar dari sini (Q: keluar dari mana?) masa orang ini harus digambarin kaya tari sih, kaya semacam tari kan kapan bisa keluar dari panti... akhirnya ketiduran kali dia bingung jadi ketiduran, udah sangking pusingnya jadi ketiduran.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seseorang yang memiliki masalah	(jika) seseorang yang memiliki masalah	Lingkungan yang dirasa tidak bersahabat
Ingin keluar dari suatu tempat yang dirasa mengekang	Ingin keluar dari masalah yang dirasa mengekang	Kebutuhan untuk mengatasi masalah (n. Achievement)
Bingung tidak tahu bagaimana caranya keluar	Namun bingung dan tidak tahu bagaimana caranya	Image diri yang rendah, kebutuhan untuk menyerah (n. Abasement), kecemasan menjadi tidak berdaya
Ia merasa pusing dan akhirnya tertidur	(maka) ia akan merasa pusing dan akhirnya tertidur	Image tubuh yang rendah, menarik diri

Kartu 4

Ini suaminya kayak gak mau apa, suaminya kaya marah-marrah, si istrinya tanya kenapa kamu marah gitu kali, kata diaanya diam aja nih ga mau jawab, malah buang muka, malah marah buang muka gitu. Ini buktinya dicuekin cewenya. Gak tau marahnya sebabnya apa, taunya tiba-tiba ini marah-marrah, cewenya tanya kenapa dia marah, malah dia diem aja ga mau jawab. Cewenya kan

bingung dia tanya malah dia buang muka kesono. Akhirnya gak mau jawab cowonya, kalo mau jawab kan harusnya mukanya berhadapan sama istrinya ijni. (Q: jadi ga tahu sebelumnya kenapa marahnya?) gak tahu, istrinya aja jadi bingung , malah dipeluk-peluk gini, dia diem aja sampai mukanya dibuang kesono, berarti marahnya kuat ini cowobnya. Akhirnya cowonya tetep diem gak mau jawab, padahal cewenya udah tanya serius, tapi cowonya gak mau jawab, keliatannya cewenya kan baik-baik nanya tuh, malah cowonya marah-marah sadis.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang suami yang sedang marah kepada istrinya	(jika) seorang suami yang sedang marah kepada istrinya	Tekanan amarah dari suami (p. Agression)
Suami diam saja tak menjawab pertanyaan istri	Namun diam saja saat ditanya oleh istrinya	Tekanan penolakan (p. Rejection) lingkungan (pasangan) menolak
Istri bingung dan berusaha menanyakan kepada suami mengapa ia marah	(maka) istri merasa bingung dan berusaha menanyakan kepada suami mengapa ia marah	Kebutuhan untuk mengatasi masalah (n. Achievement), kecemasan ditinggalkan, Rasionalisasi
Akhirnya suami tetap diam tak menjawab	Akhirnya suami tetap tidak menjawab	Tekanan ditolak (p. Rejection)

Kartu 6BM

Oh ini dimarahin nih sama emaknya, anaknya dimarahin sama emaknya, kenapa dimarahin salahnya gak tahu sebabnya, pasti ada sebabnya, semacam tari ini kalo salah dimarahin bapak, ini mungkin gak sesuai kali, melakukan kesalahan sama mamahnya, makanya marah ibunya, kenapa berbuat salah. Ini minta maaf sama ini, kata ibunya diem aja, jadi anak ini tetep gak mau mundur tetep mau minta maaf sama orang tuanya sampai orang tuanya mau memaafkan anaknya, gak akan nyerah gitu. Perasaan anaknya pokoknya ingin minta maaf sama ibunya, nyesel gitu, nyesel gak mau mengulang lagi, merasa berdosa banget, akhirnya ini buat pelajaran buat ke depannya, gak mungkin ngulangin perbuatan yang salah lagi ke depannya, sekalipun ibu tetep gak mau maafin, jadi tetep mau minta maaf sampai kapan pun sebelum ibu mau maafin sampai berhasil.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang anak yang dimarahi oleh ibunya melakukan kesalahan kepada ibunya	(jika) seorang anak yang dimarahi oleh ibunya karena melakukan kesalahan	Tekanan amarah dari ibu (p. Agression), lingkungan (sosok orang tua) yang dirasa tidak bersahabat
Merasa menyesal dan meminta maaf dan tidak akan mengulangi kesalahannya	(maka) ia merasa menyesal, meminta maaf dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi	Kebutuhan untuk menyesali kesalahan (n. Counteraction), kecemasan kehilangan kasih sayang
Akhirnya tetap berusaha meminta maaf sampai orang tuanya memaafkannya	Akhirnya ia tetap berusaha meminta maaf sampai a dimaafkan oleh ibunya	Kebutuhan untuk dapat mencapai tujuannya yaitu dimaafkan (n. Achievement), rasionalisasi

Kartu 7GF

Ini ibunya ini anaknya, ko anaknya punya anak. Ibunya ngomong sama anak ini kali, udah lahir apa nih, mana suaminya. Kata anaknya diem aja, bingung kali dia anaknya mikirin bapaknya ini kali kemana gitu, nanti gimana anak ini. Kata ibunya, ibunya sih ga marah, mungkin ibunya bilang

sabar, soalnya ngomongnya halus ini, gak kelihatan marah-marah, kayanya lembut, nasihatin anak ini supaya tabah, kalo marah-marah kan ketahuan ibunya, malah anaknya kaya buang muka, marah sama ibunya barang kali, mungkin keras kepala, anak durhaka nih berani ngelawan. Akhirnya ceritanya mungkin dia gak setuju sama omongan mamanya, jadi dia ngambil keputusan sendiri gitu, egois namanya, gak mau mendengarkan nasihat orangtua.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang anak yang memiliki anak yang tidak diketahui siapa ayahnya	(jika) seorang anak yang memiliki anak namun tidak mengetahui siapa ayahnya	Image diri yang rendah
Bingung memikirkan siapa bapak dari ayahnya	Ia akan merasa bingung memikirkannya	Lingkungan dirasa membingungkan
Ibunya menasihati agar ia sabar dan tabah	(maka) saat ibunya menasihati agar ia sabar dan tabah	Tekanan mendapatkan nasihat dari sosok yang lebih tua (p. Exposition)
Anak malah marah-marah dan membantah nasihat ibunya	Ia akan marah-marah kepada ibunya dan membantah nasihat ibunya.	Kebutuhan untuk agresi (n. Agression), kecemasan kehilangan kasih sayang

Kartu 8BM

Kok masa ini dipotong-potong apa disuntik, bingung nih aku ngarangnya, apa mau dibunuh, ini apa sih senapan. Oh mungkin ini orang kena peluru, mau diambil pelurunya, terus makanya dia mau dicongkel dikeluarin pelurunya, dia merasa sakit, kan ada racunnya, dia mikirin gimana caranya ngambil peluru ini, kan belum berhasil ngambilnya. Dianya merem aja, pingsan kali, akhirnya dia pasrah diambilin pelurunya, lagi diusahain keambil pelurunya sama yang ini, lagi usaha belum sampe kecongkel, lagi berusaha ngeluarin peluru itu.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seseorang yang terluka terkena peluru	(jika) seseorang yang terluka terkena peluru	Tekanan mendapat luka fisik (p. Agression)
Bingung memikirkan bagaimana cara mengeluarkan peluru yang ada di tubuhnya	Bingung memikirkan bagaimana cara mengeluarkan peluru dari tubuhnya	Image diri yang rendah Lingkungan membuat bingung, kecemasan menjadi tidak berdaya
Usahanya belum berhasil	Yang usahanya belum berhasil	Pasrah, isolasi
Pasrah pada orang lain yang akan mengambil peluru dari tubuhnya	(maka) ia akan pasrah dan membiarkan orang lain yang akan mengambilkan peluru itu	Kebutuhan untuk ditolong (n. Abasement), orang lain nilai sebagai sosok yang membantu.

Kartu 9GF

Ininya lari tuan putri, ini mah tari gak ngerti kalo cerita begini... ceritanya orang ini lagi ngejar ini, ini lari mau kabur kali, kalo gak dia marah-marah trus dia lari, dikejar, trus dia lari gak mau berhenti. Sebelumnya ada masalah kali sama temennya, cemburu kali, mungkin, ada masalah sesuatu, masalah pribadi, cemburu sama pacarnya. Cewenya yang didepan marah terus perasaannya, temennya pengen ngejelasin, tapi cewenya gak mau dengerin, main pergi ada udah berusaha pengen ngejelasin malah lari gitu, akhirnya kejar-kejaran, dia tetap berusaha terus, tapi dia tetep gak mau, buktinya gak mau noleh, tetep gak mau dengerin.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang wanita yang sedang merasa cemburu	(jika) seorang wanita yang sedang cemburu	Kecemasan kehilangan kasih sayang, tekanan untuk mendengar penjelasan (p. Exposition)
Berlari menghindari temannya yang mengejar dan berusaha menjelaskan masalah yang sebenarnya	Berlari menghindari temannya yang berusaha mengejar untuk memberikan penjelasan	Penolakan, kebutuhan untuk menolak (n. Rejection)
Namun ia tetap berlari tak mau mendengarkan penjelasan dari temannya tersebut	(maka) ia akan tetap berlari karena tidak mau mendengarkan penjelasan temannya tersebut	Lingkungan (sosok sebaya) menekan dan memaksa

Kartu 10

Oh ini bapaknya sayang sama istrinya, suaminya gitu ceritanya, jadi akur gitu, karena sebelumnya gak ada masalah apa-apa, kalo ada masalah gak mungkin dia mau cium-ciuman, kali sewot, sayang-sayang gitu, harmonis gitu. Perasaan dia cocok gitu sehati sama istrinya, gak ada problem, ya akhirnya tetep akur, ya gak sewot-sewotan lah.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Sepasang suami istri yang sedang berciuman	(jika) sepasang suami istri yang sedang berciuman	Kebutuhan untuk melakukan pergaulan lawan jenis (n. Sex), pasangan memberi rasa aman
Mereka saling menyayangi satu sama lain	Saling menyayangi satu sama lain	Kebutuhan untuk disayangi (n. Love)
Sebelumnya tidak memiliki masalah apapun	Karena tidak memiliki masalah apapun	Lingkungan yang mendukung
Mereka tetap akur karena memang tidak memiliki masalah	(maka) mereka akan tetap akur	Pengendalian dorongan yang baik (rasionalisasi)

Kartu 13MF

Ini cowonya bingung ini karena mikirin cewenya sakit, jadi dia sakitlah otomatis, istrinya sakit parah, dia bingung, terus istrinya gak mau ngomong, diem aja, jadi kan bingung istrinya gak mau ngomong, bingung mana istri sakit lagi, cowonya bingung banget, akhirnya ya istrinya sakit kan cowonya tetep bingung mana sakitnya udah parah lagi.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang pria memiliki istri yang sedang sakit	(jika) seorang pria memiliki istri yang sedang sakit	Kebutuhan untuk merawat (n. Nurture)
Istri tidak mau bicara dan hanya diam saja	Namun istrinya tidak mau bicara dan hanya diam saja	Tekanan dari istri yang menolak diajak bicara (p. Rejection), lingkungan (pasangan) menolak

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Suami merasa bingung	(maka) ia akan merasa bingung	Kebutuhan untuk dapat mengatasi masalahnya (n. Achievement), kecemasan ditinggalkan, image diri rendah
penyakit istri semakin parah	Karena penyakit istrinya semakin parah	

4.2.5.2 Rangkuman Interpretasi TAT L

Subjek banyak merasa kebingungan (1,2,3BM,7GF,8BM,13MF). Ia memiliki gambaran diri yang lemah (1,3BM,7GF,8BM,13MF). Kebutuhan yang paling menonjol dalam dirinya adalah kebutuhan untuk dikasihani (1,2,3BM,8BM), serta kebutuhan untuk dapat mengatasi masalah (3BM,4,6BM,13MF). Disamping itu ada agresi (4,6BM,8BM) dan penolakan (4,13MF).

Ia memandang lingkungannya sebagai suatu yang membingungkan (1,7GF,8BM) dan tidak memberinya pertolongan (2,3BM). Hal ini mungkin disebabkan karena figure orang tua yang dinilai menekan (1,6BM,7GF). Serta sosok sebaya yang dirasa menolaknya (4,13MF).

Konflik yang sering dialami subjek adalah keinginan berusaha mengatasi masalahnya namun ia ingin pula dikasihani (3BM). Kecemasan yang sering timbul takut kehilangan kasih sayang (6BM,7GF,8BM,9GF) serta ketidakberdayaan (1,2,3BM). Untuk mengatasinya subjek menggunakan rasionalisasi (4,6BM,13MF) serta mengisolasi diri (1,3BM,4,8BM) sebagai bentuk pertahanan yang dilakukan. Secara keseluruhan subjek merasa tidak bahagia karena gagal mengatasi masalah yang dialami (1,2,3BM,4,7GF,13MF) serta belum mampu untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya (6BM,8BM,9GF).

Subjek	5
Tema utama	Kebingungan (1,2,3BM,7GF,8BM,13MF) Konflik (4,6BM) Kasih sayang (10)
Tokoh utama	Diri yang rendah (1,3,7GF,8BM,13MF), Tubuh yang rendah (3BM) Pengendalian dorongan baik (10).

Subjek	5
Kebutuhan dan dorongan utama dari tokoh utama	Dikasihani (n. Abasement) (1,2,3BM,8BM), Mengatasi masalah dan berprestasi (n. Achievement) (3BM,4,6BM,13BM) Merawat (n. Nurturance) (2,13MF),
Konsep tentang lingkungan	Membingungkan (1,7GF,8BM) Tidak memberi pertolongan (2,3BM) Menolak (4,6BM)
Sosok dalam cerita dilihat sebagai	Tua: Menekan (1,6BM,7GF), Sebaya: Menolak (4,13MF) Menekan (9GF) Muda: Membuat cemas (2).
Konflik yang signifikan	Kebutuhan untuk dapat mengatasi masalah namun memiliki kebutuhan juga untuk menjadi pasrah (3BM)
Hakikat kecemasan	Kehilangan kasih sayang (6BM,7GF,8BM,9GF) Tidak berdaya (1,2,3BM) Ditinggalkan (4,13MF)
Pertahanan diri untuk melawan konflik dan ketakutan	Isolasi (1,2,3BM,8BM) Rasionalisasi (4,6BM,13MF)
Ketepatan superego yang ditampakkan dalam bentuk "hukuman" terhadap "kejahatan"	Terlalu parah dan tidak tepat (4) Terlalu lembut dan tidak tepat (7GF)
Akhir cerita	Gagal (1,2,3BM,4,7GF,13MF) Belum menemukan solusi (6BM,8BM,9GF) Bahagia (10)

Tabel 6. Rangkuman Interpretasi TAT L

4.2.6 Subjek 6 (SH)

4.2.6.1 Analisis Tema Utama TAT SH

Kartu 1

Ceritanya gini... Kan dia tuh punya keinginan. Pengen bisa ituin musik lah. Pengen punya vocal gitu. Tapi tiba-tiba dia punya penyakit pusing... sebelumnya dia masih bisa bertahan terus lama-kelamaan dia enggak bisa rasain akhirnya dia putus asa gitu. Jadi pikiran dia kacau gitu, gimana ya... cita-cita pengen punya vocal tapi dia punya penyakit. sementara dia mau trus terang gitu sama orang tua, kan orang tuanya jauh... ini mesti banyak? Orang tuanya jauh, ceritanya dia hidup sama orang lain gitu. Jadi dia mau terus terang, sungkan... malu... akhirnya dia pusing sendiri deh. Udah. (Q) yang dipikirin orang itu kan dia pengen punya vocal tapi dia nggak tahan ngerasain penyakit. jadi dia bingung apa harus terus terang, apa dia bisa masih ngerasain penyakit itu. Ya bimbanglah gitu.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang anak yang ingin bisa memainkan alat musik dan bernyanyi	(jika) seorang anak yang ingin memainkan alat musik dan bernyanyi	Kebutuhan untuk dapat mencapai tujuan (n. Achievement)
Ia merasa kepalanya pusing	Merasa kepalanya pusing	Tekanan sakit yang diderita (p. Physical Affliction) kecemasan menjadi tidak berdaya

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Ia jadi bingung karena tidak bisa menahan rasa sakitnya	(maka) ia merasa bingung karena tidak dapat menahan rasa sakitnya	Image tubuh yang rendah, lingkungan dirasa tidak memberi bantuan
Orang tua jauh	Orang tua jauh	Tekanan kurangnya dukungan dari orang tua (p. Lack)
Akhirnya ia merasa bimbang	Akhirnya ia merasa bimbang	Image diri yang rendah, tidak mampu menyelesaikan masalah yang dialami, rasionalisasi

Kartu 2

Ini kan seorang perempuan. Dia tuh pengen meneruskan cita-citanya. Sementara orang tuanya itu pekerjaannya tidak sesuai, tidak mencukupi. Terus dia tetep masih ngejalanin, ceritanya ini dia lagi ngejalanin kuliah gitu. Dia bingung ngeliat kedua orang tuanya ngerasa lelah untuk ngebiayain dia. Sementara ibunya lagi isi lagi, lagi ngandung. Terus bapaknya Cuma punya sapi satu. Denger-dengar bapaknya mau ngejual sapinya tapi si anak ini bingung, kasian sama kedua orang tuanya. Terus dia memutuskan kuliah sambil ngejalanin cari kerjaan, untuk ngebantu kedua orang tuanya supaya cita-cita dia bisa tercapai. Bapaknya kan Cuma punya seekor sapi, bisa digunaan untuk tani gitu. Sementara itu kan bapaknya pengen nerusin cita-cita anaknya terpaksa seekor sapi itu mau dijual.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang perempuan yang sedang menjalankan kuliahnya	(jika) seorang perempuan yang sedang menjalankan kuliah	Kebutuhan untuk berprestasi (n. Achievement)
Orang tuanya tidak mampu membiayai kuliahnya	Yang orang tuanya tidak mampu membiayai kuliahnya	Tekanan karena tidak memiliki biaya (p. Acquisition)
Merasa bingung melihat orang tua yang bekerja keras membiayai kuliahnya	(maka) ia merasa bingung melihat orang tuanya yang bekerja membiayai kuliahnya	Image diri yang rendah, lingkungan dirasa tidak dapat memberi pertolongan, kecemasan menjadi tidak berdaya
Memutuskan untuk kuliah sambil bekerja untuk membantu orang tua dan mencapai cita-citanya	Dan memutuskan untuk kuliah sambil bekerja membantu orang tuanya dan mengejar cita-citanya	Represi, sosok orang tua dinilai sebagai seseorang yang perlu dihormati.

Kartu 3BM

Ini cewek apa Cowok? Nggak apa-apa kan cewe juga? Ceritanya ini seorang perempuan... yang sedang dilanda penderitaan. Tiba-tiba juga dia terserang penyakit, entah apa penyakitnya tapi dia jauh dari keluarga. Akhirnya dia ngerasain sendiri, berusaha untuk merasakan sendiri, tidak mau ngerepotin temen atau orang lain, agar bisa sehat kembali. Mmm... ceritanya dia hidup di lingkungan yang nyaman, banyak temen, banyak kegiatan. Dia tuh bukannya nggak pengen ngikutin kegiatan atau peraturan disitu, berhubung dia punya penyakit akhirnya dia ngeluh. Kadang memutuskan berusaha untuk berbuat yang tidak-tidak lah, kadang dia berpikir, sekilas putus asa gitu... pengen lepas dari nyawanya aja. (Q) Ya ngerasa ini aja dia, tersisihkan dari keluarga.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang wanita yang merasa menderita penyakit	(jika) seorang wanita yang merasa menderita karena menderita penyakit	Tekanan lingkungan yang membuatnya tidak berdaya (p. Physical Affliction), image diri yang rendah,
Jauh dari keluarga	Dan jauh dari keluarga	Tekanan kurangnya dukungan dari orang terdekat (p. Lack)
Merasa putus asa dan melakukan tindakan melepaskan nyawanya	(maka) merasa putus asa dan melakukan tindakan yang tidak-tidak Ingin melepas nyawanya	Kebutuhan untuk menyakiti diri (n. Intraagression), kecemasan menjadi tidak berdaya, keparahan super ego yang lemah
Ia hanya bisa merasakan sendiri saja tidak mau merepotkan teman-temannya	Karena tidak mau merepotkan teman-temannya	Kebutuhan untuk mandiri (n. Autonomy), Represi

Kartu 4

Ini ceritanya dia lagi berumah tangga. Tiba-tiba suaminya berbuat sesuatu yang tidak memungkinkan, yang tidak disukai ama istrinya, entah selingkuh, entah dia mabuk judi. Tapi sebagai seorang istri berusaha untuk merayu agar suaminya rukun lagi. Tapi tetap suaminya masih berpaling muka walaupun udah dirayu dengan secara apapun. Bahkan dia suka ngeluarin kata-kata yang tidak enak dihati, suaminya. (Q) pada akhirnya, rumah tangganya berantakan.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Sepasang suami istri yang berumah tangga Suami melakukan suatu perselingkuhan, mabuk dan judi	(jika) sepasang suami istri yang berumah tangga Suaminya melakukan perselingkuhan, mabuk dan judi	Tekanan dukungan yang rendah dari pasangan (p. Lack)
Istri berusaha untuk merayu suami agar rukun kembali	istrinya akan merayu untuk rukun	Kebutuhan untuk dapat mempengaruhi (n. Dominance), kecemasan ditinggalkan
Suami memalingkan muka	namun suami memalingkan muka	Tekanan ditolah (p. Rejection), lingkungan menolaknya, sosok sebaya menolak
Akhirnya rumah tangga berantakan	(maka) rumah tangga akan berantakan	Akhir tidak bahagia, Rasionalisasi

Kartu 6BM

Ceritanya dia ini rumah tangga untuk membuka lembaran baru. Terus, dia rumah tangganya nggak ada kerukunan. Akhirnya dia tiap hari tiap detik cekcok melulu, dua duanya. Sehingga rumah tangga dia nggak ada kebahagiaan. Yang dipake alesannya itu, karena si istri... suami kan neken sama istri, kenapa nggak juga punya kerukunan. Bahkan nyangka yang tidak-tidak, punya pikiran negatif, nggak mau punya keturunan dari darah daging suaminya. Sementara istrinya berusaha keras nggak pernah ngelakuin kaya gitu, untuk ngejaga-jaga supaya dia nggak berisi, nggak hamil.

(Q) merasa tersentuhlah, dia nggak merasa berbuat sedangkan dituduh. Akhirnya rumah tangganya kacau. Pisah enggak, rukun juga nggak. Pecah belah.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang istri yang baru membuka lembaran baru berkeluarga	(jika) seorang istri yang akan kembali berusaha memperbaiki diri	Kebutuhan untuk memperbaiki kesalahan (n. Counteraction)
dituduh suami tidak mau memiliki anak darinya	dituduh tidak mau memiliki anak darinya	Tekanan ditolak oleh pasangan (p. Rejection), pasangan menyakiti hati,
Merasa tersentuh karena dituduh	Ia merasa tersentuh	Lingkungan dirasa membuat sakit hati
Rumah tangga tidak ada kerukunan dan kebahagiaan	(maka) rumah tangga tidak rukun dan bahagia	Kecemasan ditinggalkan/gagal lagi
Rumah tangga kacau, pecah belah	Dan akhirnya rumah tangga kacau dan terpecah belah	Rasionalisasi

Kartu 7GF

Ceritanya ini dia ada seorang ibu dengan anaknya. Sementara bapaknya udah meninggal. Seorang ibu mempunyai anak satu-satunya. Anaknya udah punya suami udah ada jodoh, terus dia udah punya keturunan. Tiba-tiba dia rumah tangganya bercerai ama suaminya, yang anaknya. Sedangkan si ibunya itu nggak bisa untuk ngebiayain cucunya. Terpaksa ibunya memutuskan anaknya disuruh taro dipanti, neneknya menyuruh cucunya ditaro dipanti. Tapi anaknya sebagai ibu berusaha dia nggak ngijinin anaknya ditaro di panti karena dia merasa sayang ama anaknya. (Q) akhirnya anaknya itu memutuskan untuk pergi dari rumah bawa anaknya.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Ibu yang memiliki seorang anak yang telah memiliki suami namun bercerai	(jika) ibu yang memiliki seorang anak yang telah menikah namun kemudian bercerai	Kebutuhan untuk perlindungan (n. Succurance)
Ibu tersebut tidak mau membiayai kehidupan cucunya	Dan ibu tidak mampu membiayai kehidupan anaknya tersebut	Tekanan tidak memiliki biaya (p. Acquisition), sosok ibu tidak memberi dukungan, lingkungan tidak memberi bantuan
Memutuskan untuk menitipkan ke panti	(maka) ibu memutuskan untuk menitipkan anaknya ke panti	Tekanan penolakan (p. Rejection), keparahan super ego yang terlalu lemah
Anaknya ibu tersebut tidak setuju karena merasa sayang pada anaknya	Karena anak tersebut tidak setuju	Kebutuhan untuk membantah orang tua (n. Autonomy), kecemasan dihina
Anaknya memutuskan pergi dari rumah ibunya dan membawa serta anaknya	Akhirnya ia memutuskan untuk pergi dari rumah ibunya dan membawa serta anaknya	Isolasi, menarik diri

Kartu 8BM

Apa ya ini ya... nggak ngerti ini. Ini kan senjata tajam ya kak ya? Cerita ini... ada seorang... ini ceritanya dia narapidana. Terus didalam sel itu mereka berantem terus. Padahal ada yang jaga di situ, petugas. Ternyata si penjaga itu lengah. Yang satu orang dikeroyok ama tiga orang. Maksud yang tiga orang itu mau ngebunuh yang satu orang, karena saking gemesnya ama yang satu orang itu, jengkel gitu. Tapi yang satu orang itu berusaha untuk ngelawan. Berhubung nggak kelawan, akhirnya dia pasrah, walaupun mau diapain juga, sekalipun mau dibunuh.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang narapidana yang sedang berkelahi dikeroyok oleh 3 orang napi yang lain	(Jika) seorang yang melawan dengan tandingan yang tidak seimbang	Tekanan dari seseorang yang berusaha melukai (p. Physical injury), lingkungan yang dirasa agresi dan tidak adil, sosok sebaya dirasa melakukan agresi
Karena kesal	Karena kesal	Kecemasan dibinasakan
Tidak dapat melawan dan akhirnya pasrah	(maka) ia tidak dapat melawan dan pasrah	Kebutuhan untuk menyerah (n. Abasement) rasionalisasi

Kartu 9GF

Ceritanya dia pulang sekolah, keluar dari sekolah. Tiba-tiba ada badai datang. Terus mereka yang keluar dari kelas itu merasa panik langsung berusaha untuk menyelamatkan diri. Lari kiri kanan yang penting ada buat dia berteduh gitu tapi ada dua orang yang nggak sempet menyelamatkan diri. Keburu badai datang. Walaupun dia berusaha udah kepuntang kepanting sampai pakaiannya dia pun diangkat sampe ke atas tapi dia udah nggak bisa. Akhirnya dia pasrah diri, inget ama Yang Kuasa kalo emang udah takdir.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seseorang yang baru pulang sekolah tiba-tiba ada badai	(jika) seseorang yang sedang berusaha namun timbul bahaya	Kebutuhan untuk berprestasi (n. Achievement), tekanan bahaya yang mengancam (p. Pshysical Danger)
Panik	(maka) ia merasa panik	Kecemasan menjadi luka
berusaha menyelamatkan diri dan lari pontang-panting namun badai keburu datang	Dan berusaha untuk menyelamatkan diri namun gagal	Kebutuhan untuk menghindari luka (n. Harm Avoidance)
ia pasrah	Dan akhirnya ia pasrah	Isolasi, pasrah menarik diri, image diri yang rendah

Kartu 10

Ada seorang perempuan yang dapet musibah dengan tiba-tiba. Mungkin dia untuk menebus dosa si perempuan itu. Sehingga dia dapat binaan dan didikan, sampai sesuai dengan raturan yang dia alami. Ternyata seorang perempuan itu mempunyai seorang kekasih yang setia. Tiba-tiba kekasihnya mencari sampai dia ketemu, pas ketemu dia ngeluh sama kekasihnya sampai keluar air mata. Seorang kekasihnya pun begitu juga, bahkan dia ngasih nasehat ngasih saran agar seorang perempuan itu harus tabah dan sabar. Karena udah inget takdir yang dikasih ama Tuhan Yang Kuasa, apa boleh buat, seorang perempuan itu nurutin nasihat kekasihnya, terus menjalani binaan didikan yang harus si perempuan jalanin sambil berdoa.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Seorang perempuan yang tiba-tiba mendapat musibah masuk dalam suatu tempat binaan	(jika) seorang perempuan yang tiba-tiba mendapat musibah masuk dalam tempat binaan	Tekanan penolakan dari lingkungan (p. Rejection), lingkungan yang dirasa menolak dirinya
Ia memiliki kekasih yang setia yang mencarinya sampai ketemu	Dan ia memiliki kekasih yang setia	Kebutuhan untuk dicintai (Love)
Sang kekasih memberi nasihat agar tabah dan sabar	Dan sang kekasih memberi nasihat kepadanya	Sosok pasangan dinilai suka menasihati
Karena sudah takdir akhirnya perempuan menerima saran dari kekasihnya untuk menjalani masa binaan sambil terus berdoa	(Maka) ia akan menerima saran dari kekasihnya dan menerima takdir tersebut	Kecemasan ditinggalkan, Rasionalisasi

Kartu 13MF

Cerita ini hidupnya sederhana. Dia hidup suami istri. Sementara itu dia nggak punya keturunan. Tiba-tiba istrinya terserang penyakit sehingga tidak berdaya, sakitnya keras. Suaminya bekerja sebagai guru, tapi dia masih bekerja sebagai honor gitu, belum sah sebagai pegawai negeri. Si sang suami udah berusaha untuk mengurus istrinya agar bisa sehat kembali. Walaupun dengan cara apapun, si sang suami berusaha karena dia pengen sehat kembali sang istri. Tapi sehari-hari kemudian bukan tambah sehat malah tambah parah. Akhirnya si sang suami pasrah untuk menyerahkan ama Tuhan Yang Kuasa, supaya istrinya dikasih sehat kembali. Tidak bisa berbuat apa-apa kecuali si suaminya itu berdo'a, menjalankan sholat lima waktu.

Tema Deskriptif	Tema Interpretatif	Tingkat Diagnostik
Sepasang suami istri yang tidak memiliki keturunan	(jika) sepasang suami istri yang tidak memiliki keturunan	Tekanan dari kurangnya kesempatan memiliki anak (p. Lack)
Tiba-tiba sang istri terserang sakit keras dan semakin parah sehingga tak berdaya	Tiba-tiba sang istri terserang penyakit keras dan semakin parah sehingga tak berdaya	Tekanan mendapat penyakit (p. Physical Affliction)
Suami sudah berusaha agar istrinya sembuh	Dan suami sudah berusaha untuk menyembuhkannya	Kebutuhan untuk mengatasi masalah (n. Achievement), kecemasan kehilangan
Suami pasrah pada tuhan	(maka) suami akan pasrah kepada tuhan	Kebutuhan untuk pasrah (n. Abasement), lingkungan dirasa tidak mendukung
Suami tidak bisa berbuat apa-apa selain berdoa dan menjalankan sholat lima waktu	Berdoa dan menjalankan sholat lima waktu	Rasionalisasi

4.2.6.2 Rangkuman Interpretasi TAT SH

Tema utama yang banyak diutarakan adalah kebingungan (1,2,9GF), diabaikan (3BM,4,7GF) dan juga mengenai ketidakberdayaan (8BM,13MF). Ia

memiliki gambaran diri yang lemah (1,2,3BM). Subjek memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dapat mengatasi masalah dan mencapai tujuan (1,2,9GF,13MF), mandiri (3BM,7GF) namun ada saat ia ingin menyerah (8BM,13MF).

Lingkungannya lebih banyak membantu (1,2,7GF,13MF) namun ada saat merasa lingkungannya menolak (4,10). Penolakan dirasakan karena penilaiannya figur-figur orang tua yang kurang memberi dukungan (1,3BM,7GF), serta figure pria sebaya yang dinilai mengkhianati (6BM), dan kurang memberi dukungan (4).

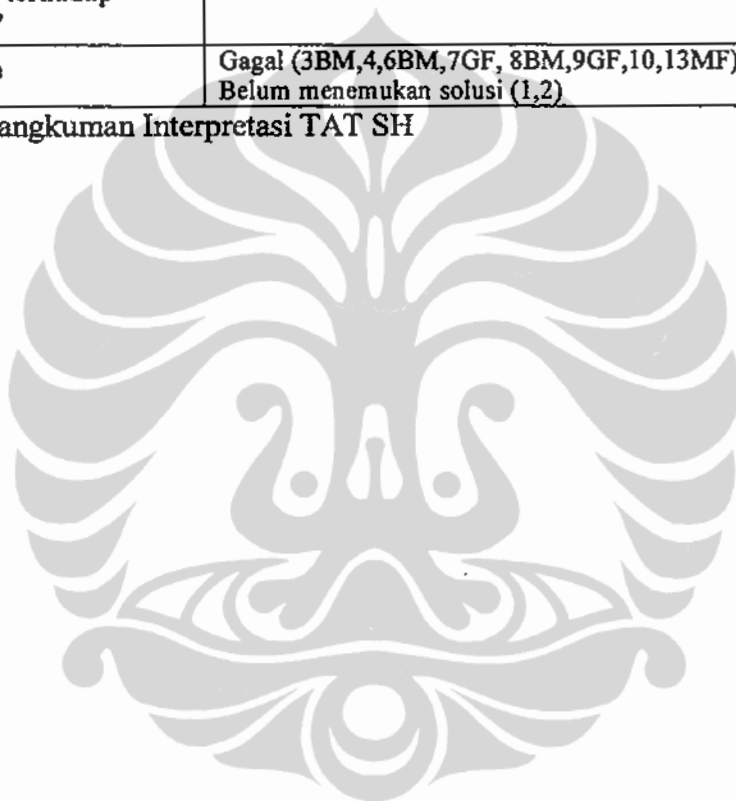
Dalam kehidupannya konflik subjek yang paling dominan adalah kebutuhan mencapai tujuan dan mengatasi masalah namun tidak didukung oleh kondisi fisiknya yang lemah (1,9GF). Dari konflik yang dialami ini terlihat bahwa kecemasan yang paling mendasar dalam dirinya adalah merasa tidak berdaya (1,2,3BM), ditinggalkan (4,6BM,10) dan perasaan dibinasakan (8BM,9GF).

Dari semua hal yang ia alami nampak bahwa subjek paling banyak menggunakan bentuk mekanisme pertahanan diri rasionalisasi (1,4,6BM,8BM,10,13MF), dan terkadang melakukan isolasi (7GF,9GF) dan represi (2,3BM). Secara keseluruhan subjek tidak mampu untuk mengatasi segala masalah yang dihadapinya (3BM,4,6BM,7GF, 8BM,9GF,10,13MF).

Subjek	6
Tema utama	Kebingungan (1,2,9GF) Diabaikan (3BM, 4,7GF) Ketidakberdayaan (8BM,13MF)
Tokoh utama	Diri yang rendah (1,2,3BM) Tubuh yang rendah (1).
Kebutuhan dan dorongan utama dari tokoh utama	Mencapai tujuan/ mengatasi masalah (n. Achievement) (1,2,9GF,13MF) Mandiri (n. Autonomy) (3BM,7GF) Menyerah (n. Abasement) (8BM,13MF)
Konsep tentang lingkungan	Membantu (1,2,7GF,13MF) Menolak (4,10)
Sosok dalam cerita dilihat sebagai	Tua: Kurang memberi dukungan (1,3BM,7GF) Sebaya: Tidak memberi dukungan (4) Mengkhianati (6BM)
Konflik yang signifikan	Kebutuhan untuk mengatasi masalah namun mengalami tekanan yang dapat melukai dirinya(1,9GF) Kebutuhan untuk disayangi namun mendapat penolakan dari orang lain(10) Kebutuhan untuk menghiba dan menangis namun mendapat penolakan dari orang lain (7GF) Kebutuhan untuk dapat memperbaiki diri namun merasakan penolakan dari orang lain (6BM) Kebutuhan untuk menjadi dominan namun emndapat penolakan dari orang lain. (4)

Subjek	6
Konflik yang signifikan	Kebutuhan untuk dapat mengatasi masalahnya namun kurang mendapat dukungan dari orang lain(13MF)
Hakikat kecemasan	Tidak berdaya (1,2,3BM) Ditinggalkan (4,6BM,10) Dibinasakan (8BM,9GF)
Pertahanan diri untuk melawan konflik dan ketakutan	Rasionalisasi (1,4,6BM,8BM,10,13MF) Isolasi (7GF,9GF) Represi (2,3BM)
Ketepatan superego yang ditampakkan dalam bentuk "hukuman" terhadap "kejahatan"	Terlalu lemah (3BM,4,7GF) Terlalu parah (8BM)
Akhir cerita	Gagal (3BM,4,6BM,7GF, 8BM,9GF,10,13MF) Belum menemukan solusi (1,2)

Tabel 7. Rangkuman Interpretasi TAT SH



4

4

Si	5 (L)	6 (SH)
T	Kebingungan Konflik Kasih sayang	Kebingungan Diabaikan Ketidakberdayaan
T nah	Diri yang rendah Tubuh yang rendah Pengendalian dorongan baik	Diri yang rendah Tubuh yang rendah
K di te gkan orang lain	Dikasihani Mengatasi masalah dan berprestasi Merawat	Mencapai tujuan/ mengatasi masalah Mandiri Menyerah
Kn li	Membingungkan Tidak memberi pertolongan Menolak	Membantu Menolak
Sukungan di	Tua: Menekan Sebaya: Menolak Menekan Muda: Membuat cemas	Tua: Kurang memberi dukungan Sebaya: Tidak memberi dukungan Mengkhianati
Kt kasih sayang dari orang lain si masalah igan dari umun mendapat ang lain dan menangis can dari orang	Kebutuhan untuk dapat mengatasi masalah namun memiliki kebutuhan juga untuk menjadi pasrah.	Kebutuhan untuk mengatasi masalah namun mengalami tekanan yang dapat melukai dirinya Kebutuhan untuk disayangi namun mendapat penolakan dari orang lain Kebutuhan untuk mengiba dan menangis namun mendapat penolakan dari orang lain Kebutuhan untuk dapat memperbaiki diri namun merasakan penolakan dari orang lain Kebutuhan untuk menjadi dominan namun emndapat penolakan dari orang lain. Kebutuhan untuk dapat mengatsi masalahnya namun kurang mendapat dukungan dari orang lain
H	Kehilangan kasih sayang Tidak berdaya Ditinggalkan	Tidak berdaya Ditinggalkan Dibinasakan
P m ki	Isolasi Rasionalisasi	Rasionalisasi Isolasi Represi
K y di “ “	Terlalu parah dan tidak tepat Terlalu lembut dan tidak tepat	Terlalu lemah Terlalu parah
A	Gagal Belum menemukan solusi Bahagia	Gagal Belum menemukan solusi

T

Dari hasil analisa diatas terlihat bahwa tema cerita yang banyak diceritakan adalah tentang kebingungan (subjek DS, H, M, L dan SH) serta terdapat lima subjek yang sama-sama menceritakan mengenai ketidakberdayaan yang dialaminya (subjek MP, DS, H, M dan SH). Merujuk pada tema yang sering diceritakan nampak bahwa semua subjek ternyata memiliki gambaran diri serta gambaran tubuh yang rendah, dimana dua diantaranya disertai dengan pengendalian dorongan yang juga rendah (subjek H dan M).

Melihat pada kebutuhan utama tokoh terlihat bahwa lima subjek (subjek MP, DS, M, L, dan SH) ternyata memiliki kebutuhan untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Tiga diantaranya memiliki kebutuhan untuk mendapat kasih sayang dan kebutuhan untuk dipahami (subjek MP, H dan M) serta kebutuhan untuk pasrah dan dikasihani (subjek H, L dan SH). Disisi lain lima subjek merasa kurang mendapatkan dukungan dan kasih sayang (subjek MP, DS, H, M dan SH) dan juga merasa ditolak dan abaikan oleh orang-orang terdekat mereka (subjek DS, H, M, L dan SH). Subjek pun mengatakan bahwa mereka sering mengalami agresi dari orang lain (subjek DS, H, M dan L) serta kehilangan dan ditinggalkan (subjek MP, DS dan H).

Mengenai pandangan mereka terhadap lingkungan 4 diantara subjek yang adan merasa lingkungannya tidak memberi pertolongan serta dukungan yang dibutuhkan (subjek DS, H, M dan L). Hal ini mungkin berkaitan dengan interaksi mereka dengan orang lain. Empat subjek mengatakan bahwa mereka merasa sosok orang tua sebagai sosok yang menekan (subjek MP, DS, M dan L). Sedangkan dengan sosok sebaya empat diantara mereka menilai sosok sebaya sebagai seseorang yang menolak (subjek DS, H, M dan L) dan juga mengkhianati mereka (subjek MP, H, M dan SH). Sedangkan mengenai sosok yang lebih muda hanya dua subjek yang menilai mereka sebagai sosok yang membuat cemas (subjek MP dan L).

Konflik yang dialami oleh para subjek bervariasi. Ada yang merasa ia memiliki kebutuhan untuk disayangi namun ternyata ia ditinggalkan (subjek MP, DS, M dan SH), kemudian ada yang butuh untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri namun disisi lain ia pula butuh untuk dikasihani (subjek MP dan L) dan juga merasa ditolak (subjek M dan SH). Ada juga dimana mereka merasa ditolak

oleh orang lain saat mereka butuh perlindungan (subjek M dan SH) serta butuh untuk dapat memperbaiki kesalahan mereka (subjek H dan SH).

Dalam kehidupan yang mereka jalani terdapat tiga kecemasan utama yang paling dominan dirasakan oleh para subjek yaitu kecemasan takut kehilangan kasih sayang (subjek MP, DS, H dan L), ditinggalkan (subjek DS, M, L dan SH) serta menjadi tidak berdaya (subjek H, M, L dan SH). Dalam mengatasi masalah mereka mayoritas subjek menggunakan rasionalisasi (subjek MP, DS, H, L dan SH) dan juga isolasi (subjek DS, H, M, L dan SH) sebagai mekanisme pertahanan diri mereka. Ada pula tiga subjek yang menggunakan represi (subjek MP, DS dan SH) sebagai bentuk pertahanan diri mereka dalam mengatasi perasaan cemas.

Secara umum para subjek kurang memiliki kemampuan untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi, mereka kemudian pasrah dan tidak melakukan usaha apapun (subjek DS, H, M, L dan SH). Namun ada satu subjek yang ternyata dapat bangkit dari keterpurukannya dan merasa hidupnya kini bahagia (subjek MP).

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisa dalam penelitian yang telah dilakukan pada pekerja seks yang telah memiliki suami yang digunakan sebagai subjek, ditemukan bahwa:

1. Dalam menjalani interaksinya dengan orang lain mereka cenderung merasa bingung, diabaikan, dan juga mengalami ketidakberdaya. Hal ini berkaitan dengan cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri yang cenderung lemah dan rendah.
2. Perasaan yang mereka rasakan tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang, didengarkan dan dipahami, namun demikian mereka juga memiliki keinginan untuk berusaha mengatasi masalah dan menjadi lebih baik meskipun pada akhirnya usaha yang mereka lakukan tidak berhasil karena mereka cenderung cepat menyerah.
3. Mereka pun cenderung menilai lingkungannya kurang atau bahkan tidak dapat memberi dukungan dan pertolongan, memberikan rasa aman, selain itu juga ia merasa lingkungannya menekan dan menolak mereka.
4. Mereka menganggap orang tua sebagai sosok yang menekan dan tidak pernah memberi mereka dukungan dan arahan dalam menjalani hidup mereka. Saat mereka akhirnya menikah dengan alasan agar mendapatkan perasaan aman, mendapatkan rasa kasih sayang dan juga dapat mencukupi kehidupannya yang tidak pernah mereka dapat dari orang tua, sosok suami justru malah dirasa juga kurang memberi dukungan, ternyata mereka malah menilai sosok suami sebagai sosok yang mengkhianati dan juga menolak keberadaan mereka.
5. Dari interaksi hubungan interpersonal yang dijalani konflik yang paling signifikan dan paling sering nampak adalah pertentangan antara kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang dan juga penolakan dari pasangan. Nampak pula bahwa pada beberapa subjek terlihat adanya kebutuhan untuk menjadi lebih baik namun hal tersebut tidak mendapat dukungan dari lingkungan tempat mereka tinggal.

6. Kecemasan yang paling banyak dirasakan oleh para subjek adalah kecemasan mereka bila mereka menjadi tidak berdaya, ditinggalkan dan kehilangan aksih sayang.
7. Bentuk pertahanan diri yang paling banyak mereka lakukan untuk mengatasi konflik dan kecemasan yang mereka alami adalah rasionalisasi, isolasi dan juga represi.
8. Bentuk hukuman yang mereka alami terhadap "kejahatan" yang mereka lakukan seringkali terlalu parah dan juga terlalu lemah, dan hal ini sering kali disertai dengan ketidaktepatan dalam pemberian hukuman.
9. Mereka seringkali mengalami kegagalan dalam mengatasi masalah yang sedang mereka alami, hal ini bukannya membuat mereka menjadi lebih berusaha sebaliknya hal ini malah membuat mereka menjadi cepat menyerah dan akhirnya hanya menerima keadaan.

5.2. Diskusi

Merujuk pada penelitian Koentjoro (2004) yang berasumsi mengenai tiga kelompok perempuan yang sudah memiliki suami namun tetap menjadi pekerja seks yaitu, (1) suami tidak mengetahui bahwa istrinya seorang pekerja seks, (2) suami mengetahui istrinya sebagai pekerja seks, dan memberikan kebebasan kepada istri untuk melanjutkan atau tidak, dan (3) suami yang mendorong istrinya untuk menjadi pekerja seks. Terlihat melalui anamnesa yang terurai bahwa semua subjek dalam penelitian masuk dalam kelompok pertama yaitu suami mereka tidak mengetahui bahwa mereka bekerja sebagai pekerja seks. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Kasnodihardjo, Prasajo, & Manulu, (2006) ditemukan bahwa terjunnya mereka ke dunia malam adalah karena lingkungan keluarga, suami yang membiarkan mereka melakukan pekerjaan sebagai PSK.

Melalui analisa TAT yang dilakukan pada subjek, didapat bahwa kebutuhan yang paling dominan pada pekerja seks ini adalah kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang dari seseorang (terlihat pada subjek MP, DS, H dan M) dan juga kebutuhan untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi (subjek L dan

SH), bukan kebutuhan untuk memenuhi aspiratif materi mereka seperti yang diutarakan oleh Koentjoro (2004).

Sebagai asumsi dasar dari Saputra & Habsyi (2002), dikatakan bahwa kehidupan wanita dalam dunia seks (prostitusi), bisa terjadi karena dua faktor utama yaitu "faktor internal" dan "faktor eksternal". Faktor internal berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan, dan sebagainya.

Pandangan mereka tentang suatu pernikahan yang bahagia dan sempurna menjadi hilang saat mereka seringkali mengalami konflik dengan pasangan mereka. Konflik yang mereka alami ini seringkali gagal mereka atasi, sehingga muncul respon TAT yang menunjukkan adanya perasaan kebingungan (subjek DS, H, M, L dan SH) dan juga ketidakberdayaan dalam mengatasi masalah (subjek MP, DS, H, M dan SH), kecenderungan menilai diri mereka lemah (Seluruh subjek) dan juga kurang memiliki pengendalian dorongan yang baik (subjek H, M dan L). Hal ini sesuai dengan asumsi dasar diatas, yang akhirnya menuntun mereka menjadi pekerja seks.

Selain itu pada analisa terhadap respon TAT ini juga ditemukan bahwa masuknya istri dalam lingkungan pelacuran merupakan suatu hal yang berkaitan dengan perasaan tertolak (seperti yang terlihat pada H, M dan L), serta tidak mendapatkan perhatian dan dukungan dari sosok suami (terlihat pada subjek MP, M dan SH), dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan perubahan pandangan mereka terhadap pernikahan yang seharusnya merupakan wadah bagi mereka untuk mendapatkan kasih sayang, didengarkan dan juga perasaan aman dari sosok suami. Hal ini sejurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasnodihardjo, Prasajo, & Manulu, (2006) yang mengatakan bahwa alasan mereka menjalani profesi sebagai pekerja seks karena disakiti oleh suami dan juga karena desakan ekonomi. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Koentjoro (2004) yang mengatakan bahwa motif berkuasa merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku melacur.

Konflik yang dialami oleh subjek sangat bervariasi. Pada MP, konflik yang dirasakan adalah kebutuhan untuk dipahami dan didengarkan namun merasa

adanya lepas tanggung jawab dari pasangan, kemudian kebutuhan untuk mendapat kasih sayang namun adanya perasaan kehilangan orang yang dicintai dan kebutuhan untuk dicintai namun disisi lain ada kebutuhan untuk menyerah.

Pada DS, konflik yang dirasakan adalah kebutuhan untuk disayang namun adanya perasaan kehilangan orang yang dicintai, kebutuhan untuk menjadi dominan namun adanya penolakan dari orang lain, kebutuhan untuk memiliki penghasilan namun adanya tekanan diacuhkan oleh pasangan dan kebutuhan untuk menjadi dominan namun ada juga kebutuhan untuk merawat.

Pada H, konflik yang dirasakan adalah antara kebutuhan agresi dan penolakan dari orang lain, kebutuhan disayangi namun kurangnya dukungan, dan kebutuhan untuk dapat memperbaiki diri namun merasakan penolakan dari orang lain. Untuk M, konfliknya adalah antara kebutuhan untuk disayangi namun adanya penolakan dari orang lain, kebutuhan untuk mengatasi masalah namun tidak adanya dukungan dari orang lain, kebutuhan agresi namun mendapat agresi pula dari orang lain, dan kebutuhan untuk mengiba dan menangis namun mengalami penolakan dari orang lain.

L merupakan satu-satunya subjek yang menurut analisa hanya memiliki satu konflik yaitu kebutuhan untuk dapat mengatasi masalah namun memiliki kebutuhan juga untuk menjadi pasrah. Sebaliknya, SH merupakan subjek yang paling banyak mengalami konflik yaitu, kebutuhan untuk mengatasi masalah namun mengalami tekanan yang dapat melukai dirinya, kebutuhan untuk disayangi namun mendapat penolakan dari orang lain, kebutuhan untuk mengiba dan menangis namun mendapat penolakan dari orang lain, kebutuhan untuk dapat memperbaiki diri namun merasakan penolakan dari orang lain, kebutuhan untuk menjadi dominan namun emndapat penolakan dari orang lain, kebutuhan untuk dapat mengatsi masalahnya namun kurang mendapat dukungan dari orang lain

Dari bermacam variasi konflik diatas terdapat garis merah antara subjek-subjek yang ada. Terlihat bahwa subjek MP, DS, M dan SH memiliki konflik yang sama yaitu kebutuhan untuk disayangi namun ternyata ia ditinggalkan. Kemudian subjek MP dan L juga memiliki konflik yang sama yaitu, adanya kebutuhan untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri namun disisi lain ia pula butuh untuk dikasihani. Subjek M dan SH, memiliki kebutuhan untuk dapat

mengatasi masalahnya sendiri namun merasa ditolak. Ada juga dimana mereka merasa ditolak oleh orang lain saat mereka butuh perlindungan (subjek M dan SH) serta butuh untuk dapat memperbaiki kesalahan mereka (subjek H dan SH).

Persepsi yang mereka bentuk terhadap diri mereka inilah yang dapat mempengaruhi tindakan mereka dalam mengatasi masalah. Seperti yang didapat dari uraian anamnesa ditemukan bahwa mereka cepat memutuskan untuk bercerai dan akhirnya menikah kembali. Tindakan ini mereka lakukan dengan alasan yang sama, yaitu ingin mendapatkan kasih sayang, rasa aman dan terpenuhinya kebutuhan ekonomi mereka. Namun pada kenyataannya mereka akhirnya tetap saja akan mengalami konflik yang sama, karena pada prinsipnya bercerai bukanlah suatu cara yang dapat menghindari mereka dari konflik yang mereka alami.

Kegagalan ini mungkin juga berkaitan dengan pandangan mereka mengenai pendidikan. Menurut hasil anamnesa yang didapat terlihat pada beberapa subjek yang justru sangat antusias untuk dapat menjalani pendidikan, mereka sangat ingin duduk dibangku sekolah, namun karena masalah ekonomi dan keinginan mereka untuk dapat membantu orang tua akhirnya mereka memupuskan impian mereka. Selain itu ternyata orang tua mereka pun terlihat senang saat anak-anak mereka berusaha untuk dapat duduk di bangku sekolah. Kebanyakan para pekerja seks hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD), bahkan ada yang tidak tamat SD. Ada di antara mereka menamatkan SLTA atau SMEA (Saputra & Habsyi, 2002). Berbeda dengan penelitian Koentjoro (2004) yang menilai para pekerja seks menilai pendidikan sebagai suatu hal yang merugikan dan orang tua mereka pun memandang negatif mengenai pendidikan, sehingga banyak diantara mereka yang tidak bersekolah.

Pandangan subjek tentang pernikahan seperti yang diuraikan dalam anamnesa ternyata sejalan dengan pernyataan Koentjoro (2004) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa pernikahan bagi mereka bukanlah suatu hal yang sakral. Mereka sering kali menikah diusia dini karena adanya tekanan dari orang tua mereka. Adanya ketakutan dari pihak orang tua saat anaknya dicap sebagai wanita yang tidak laku, selain itu perlakuan ini pun sebagai bentuk pelepasan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Meskipun sebenarnya

anak tersebut belum cukup mapan untuk melakukan suatu pernikahan yang pada akhirnya berakibat pada kemampuan finansial mereka setelah mereka berkeluarga nanti.

Meskipun mereka masuk dalam lingkungan pelacuran namun melalui analisa respon TAT yang dilakukan terlihat bahwa sebenarnya mereka memiliki kecemasan ditinggalkan (subjek DS, M, L dan SH), kehilangan kasih sayang (subjek MP, DS, H dan L) dan menjadi tidak berdaya (H, M, L dan SH). Hal ini kembali bertentangan dengan pendapat Koentjoro (2004) yang mengatakan bahwa mereka mudah saja bercerai, karena dengan menjadi janda mereka merasa lebih bebas, tidak lagi terikat dengan aturan-aturan yang mengikat mereka saat mereka belum menikah.

Munculnya perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mungkin disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan kehidupan antara subjek dalam penelitian ini dengan subjek penelitian yang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Koentjoro (2004), subjek berasal dari daerah yang terkenal sebagai penghasil pekerja seks, dimana mereka menilai pernikahan sebagai suatu hal yang biasa saja tanpa melihat nilai sakral didalamnya. Terkesan pernikahan yang dilakukan hanya sebagai jembatan bagi mereka untuk lepas dari kekangan orang tua, serta membebaskan mereka dari segala aturan yang dirasa mengikat saat mereka masih belum menikah. Selain itu jika mereka akhirnya bercerai pun, mereka cenderung bangga dengan status mereka sebagai seorang janda, mereka merasa menjadi lebih bebas, tidak ada aturan yang memaksa baik itu dari pasangan, orang tua maupun lingkungan. Dari pihak orang tua terlihat bahwa mereka terkesan menikahkan anak-anaknya hanya untuk melepaskan tanggung jawab mengurus. Pernikahan yang terjadi tidak berfungsi dengan baik sesuai dengan fungsi pernikahan yang diutarakan oleh Duvall dan Miller (1985) dalam tinjauan teori.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini berasal dari daerah yang bukan merupakan daerah penghasil pekerja seks, MP berasal dari Bekasi, DS dan SH berasal dari Tangerang, H berasal dari Bogor, M berasal dari Tegal, dan L dari Gombong. Berdasarkan anamnesa yang dilampirkan, terlihat bahwa mayoritas dari mereka menilai pernikahan sebagai suatu hal yang sakral, tempat mereka

mendapatkan kasih sayang, rasa aman serta untuk menuanan kebutuhan materi. Mereka merasa takut bila ditinggalkan dan bercerai, karena status janda dipandang negatif oleh lingkungan mereka.

Hal yang menarik dari kedua penelitian ini terlihat bahwa para pekerja seks ternyata melakukan pernikahan pada usia dini. Dalam penelitian konetjoro (2006) disampaikan bahwa mereka melakukan pernikahan pada usia dini karena mereka merasakan adanya tekanan dari orang tua. Sedangkan dalam penelitian ini, seperti yang didapat melalui anamnesa, terurai bahwa mereka menikah karena ingin membantu orang tua mereka. Dengan menikah mereka tidak lagi menjadi beban tanggungan orang tua. Namun pertimbangan yang mereka lakukan memiliki konsekuensi yang cukup berat dimana mereka sebenarnya belum matang dan juga belum siap baik secara mental dan juga materi dalam menjalani suatu pernikahan, sehingga dalam perjalannya mereka cenderung cepat melakukan keputusan yang tidak tepat, seperti bercerai.

Bila dilihat dari aspek “hukuman” seperti yang diperoleh melalui analisa respon TAT, terlihat bahwa mereka sering kali mendapatkan “hukuman” yang terlalu parah dan juga terlalu lembut saat mereka lakukan sesuatu kesalahan, mereka tidak pernah mendapatkan hukuman yang sesuai dengan berat atau ringannya kesalahan yang mereka lakukan. Selain itu hukuman yang didapatkan pun sering kali tidak tepat sehingga hal ini membuat mereka merasa bingung dan tidak berdaya. Mereka pun tidak mendapatkan suatu pengalaman pembelajaran dari “hukuman” yang mereka dapatkan. Justru hal ini bisa memperkuat perilaku mereka untuk tetap menjadi pekerja seks.

Banyak hal yang mungkin tidak dapat terurai secara lengkap dalam penelitian ini terutama mengenai hubungan mereka dengan sosok yang lebih muda khususnya anak-anak mereka. Kemudian bagaimana mereka memandang pekerjaan sebagai seorang pekerja seks. Selain itu peneliti pun terkadang menemukan respon-respon TAT yang kurang cukup memenuhi kaidah peryaratan yang dibutuhkan untuk menganalisa TAT, seperti banyak respon yang tidak memiliki akhir cerita, sehingga respon yang diutarakan oleh subjek tidak cukup dapat memberikan gambaran yang konprehensif mengenai diri mereka.

Hal ini mungkin dikarenakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terkadang kurang memenuhi karakteristik data yang diperlukan. Selain itu terdapat pula kemungkinan adanya kesalahan dalam memberikan instruksi yang kurang tepat. Selain itu dalam melakukan administrasi kemungkinan yang mungkin muncul adalah tidak dilakukan probing oleh tester sehingga membuat data yang didapat tidak maksimal. Selain itu kemungkinan lainnya yang mungkin terjadi adalah pembinaan raport yang kurang, sehingga tidak ada kesungguhan pada testee untuk mau melakukan tes dengan sungguh-sungguh.

5.3. Saran

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan yang dikarenakan keterbatasan sumber daya dari peneliti, beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah,

1. Untuk penelitian selanjutnya data yang diperoleh diharapkan merupakan data primer, selain itu pembinaan raport yang baik pula dibutuhkan untuk mendapatkan hasil respon TAT yang maksimal. Sehingga dapat menggali, mengolah dan menginterpretasikan lebih dalam dan komprehensif mengenai kepribadian pekerja seks.
2. Subjek yang digunakan merupakan pekerja seks lepas, dimana mereka tidak berada di dalam lingkungan panti rehabilitasi, diharapkan dengan demikian akan didapat respon yang murni tanpa adanya intervensi dari pihak panti sosial. Seperti diketahui bahwa panti sosial memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi, pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan keterampilan dan resosialisasi. Sehingga pekerja seks telah mendapatkan pembinaan oleh pihak panti.

DAFTAR REFERENSI

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anastasi, A. (1997). *Psychological testing (6th ed.)*. New York: MacMillam Publishing Company.
- Azwar, S. (1999). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bellack, L., & Abrams, D., M. (1997). *The T.A.T, C.A.T and S.A.T in Clinical Use (6th ed.)*. Needham Height: Allyn and Bacon.
- Denzin, N., K., & Lincoln, Y., S. (1994). Handbook of qualitative research. In Denzin, N., K., & Lincoln, Y., S. (Eds.). *Introduction: Entering the field of qualitatif Research* (pp. 1-17). New York: Springer.
- Duvall, E., M., & Miler., B., C. (1985). *Marriage and Family Development (6th ed.)*. New York: Harper & Row Publisher.
- Dwyer, D. (2000). *Interpersonal relationship*. New Fetter Lane: Routledge.
- Edlund, L., & Korn, E. (Februari, 2001). *A Theory of Prostitution*. Retrieved: 11 November 2007. <http://www.iies.su.se/seminars/papers/Edlund.pdf>
- Gregory, R., J. (2000). *Psychological testing: History, Principles, and Application (3th ed.)*. Needham Height: Allyn and Bacon.
- Hugo, G. (November, 2001). *Indonesia mobilitas penduduk di dalam dan di luar negeri: implikasi untuk penyebaran*. HIV/AIDS. UNDP, ILO, UNAIDS. http://www.hivmobilitysea.org/e-library/documents/Indonesian_001.pdf
- Hyde, J., S. (1990). *Understanding human sexuality*. New York: McGraw Hill.
- Kasnodihardjo, Prasojo, R. S., & Manulu, S. P. (2006). *Dinamika pelacuran di wilayah Jakarta dan Surabaya dan faktor sosio demografi yang melatarbelakanginya*. *Cermin Dunia Kedokteran* No. 151, 51-54. Retrieve November 11, 2007. Available: http://www.kalbe.co.id/files/cdk/files/17_151_DinamikaPelacuran.pdf/17_151_DinamikaPelacuran.html
- Koentjoro. (2003). *Understanding prostitution from rural communities of Indonesia*. Desertasi, Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Koentjoro. (2004). *Tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Marnat, G. (2003). *Handbook of psychological assessment (4th ed.)*. New Jersey: John Wiley & Son.

- Marshal, C., & Roosman, G., B. (1999). *Designing qualitative research (3th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Miracle, T., S., Miracle, A., W., & Baumeister, R., F. (2003). *Human Sexuality: Meeting your basic needs*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Olson, D., H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (5th ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Prihanto, S. (1993). *Thematic apperception test*. Universitas Surabaya (Dipakai terbatas untuk kalangan sendiri).
- Saputra, H., & Habsyi, F. (2002). *Faktor-faktor penyebab prostitusi (Sebuah Penelitian di Warung Remang-remang Desa Pondok Udik, Parung, Bogor)*. Retrieve October 11, 2007. Available: <http://harjasaputra.wordpress.com/2007/04/03/faktor-faktor-penyebab-prostitusi-sebuah-penelitian-di-warung-remang-remang-desa-pondok-udik-parung-bogor-1/>
- Scot, J. (2005). A labour of sex? Female and male prostitution. In Gail Hawkes and John Scot (Ed.). *Perspectives in human sexuality*. New York: Oxford UP.
- Seccombe, K., & Warner, R., L. (2004). *Marriages & Families: Relationships in Social Context*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Sulistiyorini, I. (April, 2003). *Analisis need dan press respon TAT pada pekerja seks komersial*. Tugas akhir, Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Syafi'I, S., I.(-). *Minimalisasi penularan hiv & aids di lokalisasi psk – Surabaya*. Retrieved November 11, 2007. Available: www.aids-ina.org/files/pernas3/hariketiga/Makalah%20-%20Stamet%20Imam%20S.pdf
- Taylor, S., J., & Bogdan, R. (1998). *Introduction to qualitative research methods: a guidebook and resource (3th ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Urbanski, C., A. (Desember, 2006). *Peningkatan dan penurunan persekutuan antara penjualan teh poci dan pelacuran di kawasan simpang lima, semarang*. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Malang. http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/chrisurbanski.pdf
- Wilonoyudho, S. (21 Juli 2003). *Prostitusi*. Retrieved Desember 29, 2006. Available: <https://www.kompas.com/kompas-cetak/0307/21/swara/439109.htm>

World Health Organization - regional office for the western pacific. (July, 2001).
STI/HIV: Sex work in asia. Retrieved November 11, 2007. Available:
http://www.wpro.who.int/nr/rdonlyres/d01a4265-a142-4e19-99ae-6cc7e44f995c/0/sex_work_in_asia_july2001.pdf





Anamnesis Subjek MP

MP adalah seorang perempuan berusia 23 tahun, lahirkan di Bekasi, tetapi besar di Banyumas. Pada saat lahir ia memiliki seorang kakak laki-laki kandung yang beda usianya satu setengah tahun lebih tua. Ibu kandung MP yang saat itu tidak siap untuk memiliki anak lagi pernah berusaha untuk membuang MP ke kali pada saat berusia 2 bulan. Usia 3 bulan MP sekeluarga pindah ke Cilacap, yang merupakan daerah asal ibu kandungnya. Ketika MP berusia 2 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Setelah itu ia dibawa oleh ayahnya sedangkan kakak laki-laki MP dibawa oleh ibunya. Setelah tiga bulan bercerai ayah MP (N) menikah lagi dengan R, seorang janda yang memiliki tiga orang anak. Kemudian MP dan ayahnya pindah di Banyumas. Ibu kandung MP juga menikah dengan pacarnya dan menetap di Cilacap.

MP baru mengetahui perihal perceraian orang tua kandungnya setelah ia kelas 4 SD. Ayahnya sendiri yang menceritakan kepada MP bahwa ibu yang tinggal bersamanya adalah ibu tiri, sedangkan ibu kandung MP ada di Cilacap. Ayahnya juga menceritakan latar belakang perceraian mereka, yaitu karena ibu kandung MP ketahuan telah berselingkuh dengan teman kerjanya. MP menyebutkan bahwa saat ia kelas 6 SD, ayahnya menceritakan bahwa ibu kandungnya tidak terlalu menginginkan kehadiran MP. Ibu kandung MP pernah hampir membuang MP ke kali dan juga pernah mau menyerahkan MP kepada orang lain. Sejak mengetahui hal tersebut MP menjadi sangat benci dan menyimpan dendam terhadap ibu kandungnya. Sebenarnya N masih berusaha menjaga hubungan antara MP dengan ibu kandungnya. Sekali-kali N mengajak MP ke Cilacap untuk menemui ibu kandungnya, namun MP bersikeras untuk tidak mau lagi bertemu dengan ibu kandungnya.

MP besar di dalam keluarga yang hampir selalu memanjakannya. MP sangat dekat dengan ayahnya. Menurut MP, ia merupakan anak kesayangan N. Segala permintaan MP akan dipenuhi oleh N. Menurut MP, ayahnya adalah orang yang bijaksana. Kalau MP melakukan kesalahan, N akan menasihatinya secara baik-baik, dan tidak menggunakan hukuman fisik. Sewaktu masih SD, seringkali MP mengancam tidak mau berangkat ke sekolah kalau ada permintaannya yang belum dipenuhi oleh orang tuanya. Biasanya N akan mengalah dan memenuhi permintaan MP. Menurut MP, ayahnya sering memberikan perlakuan yang lebih istimewa terhadap MP dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Misalnya saja MP mendapatkan uang jajan yang lebih besar dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Selain itu N juga tidak memperbolehkan R untuk memarahi ataupun menghukum MP.

Menurut MP, dari kecil kalau dirinya melakukan suatu perbuatan yang tidak disukai oleh R, maka biasanya R hanya akan mengomel dan bukan menasihati MP dengan baik-baik. MP paling tidak suka sifat R yang suka mengomel. MP mengaku bahwa dirinya adalah memang anak yang paling malas di rumah. Ia tidak pernah mau membantu pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring selesai makan, membereskan kamar, dan lain-lain. Hal inilah yang biasanya akan memancing kekesalan R, dan akhirnya memarahi MP. Biasanya kalau sudah dimarahi oleh R, maka MP akan mengadu pada N karena ia tahu bahwa ayahnya akan selalu membelanya, dan seringkali justru R yang akan dimarahi oleh N karena telah memarahi MP. Menurut MP, dirinya memang tidak terlalu dekat dengan R. Walaupun R adalah ibu tirinya, namun MP masih tetap merasa lebih sayang kepada R dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri.

Di dalam keluarganya, MP adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara. Tiga orang kakaknya (SI, SO, dan M) merupakan anak kandung dari R dan suami sebelumnya. Sedangkan tiga orang adiknya (PN, PT, dan A) adalah anak R dan N. PN dan PT adalah anak kembar. MP sangat menyayangi kedua adik perempuannya ini. Dalam hubungan bersaudara, MP merasa paling dekat dengan SO. Menurut MP, SO adalah kakak laki-laki yang selalu menjaga dan melindungi MP. Dari kecil MP lebih banyak bermain dengan SO. Kalau MP bertengkar dengan saudara atau

dengan teman bermainnya, maka SO yang akan membela MP. Menurut MP, ia paling tidak bisa akur dengan kakak perempuannya yang bernama SI karena SI lah yang paling cerewet dan suka marah-marah diantara saudara-saudara yang lainnya. Kebiasaan MP yang malas mengerjakan pekerjaan rumah tangga, biasanya akan memancing pertengkaran antara SI dan MP.

Selama masa sekolah, prestasi akademis MP tidak terlalu menonjol. Prestasinya yang terbaik menurutnya adalah mendapatkan peringkat ke-4 sewaktu kelas 5 SD. Selebihnya ia lebih sering mendapatkan peringkat diluar sepuluh besar. MP mengaku bahwa dari dulu dirinya mengalami kesulitan dalam pelajaran berhitung. Pelajaran yang paling disukainya adalah bahasa Indonesia. Selama masa sekolah, yang lebih banyak membimbing MP dalam pelajaran adalah ayahnya. Dalam membimbing MP mengerjakan pekerjaan rumah, N selalu menekankan untuk berusaha sendiri dan jangan mudah menyerah dan minta bantuan orang lain kalau kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah. MP senang ditemani belajar oleh N. MP tidak mau ditemani belajar oleh R tanpa alasan tertentu.

MP mengenal N sebagai figur ayah yang baik, bijaksana, dan jarang marah. Namun ada satu peristiwa yang sangat membekas dalam diri MP sampai sekarang, yaitu untuk pertama kalinya MP melihat ayahnya marah besar. Waktu itu MP masih duduk di kelas 1 SMP. Kakak perempuan MP yang pertama telah ketahuan hamil di luar nikah. Hal ini membuat N sangat marah dan malu terhadap keluarga dan tetangga di sekitar tempat tinggalnya, walaupun pada akhirnya pacar yang telah menghamili SI mau bertanggung jawab untuk menikahi SI. Setelah mengetahui bahwa anak perempuannya telah hamil diluar nikah, N kemudian mengumpulkan seluruh anggota keluarga untuk membahas persoalan ini. Saat itu N bersumpah kalau suatu hari ada anak perempuannya yang melakukan perbuatan yang sama, maka ia tidak akan segan-segan membunuh anak tersebut. N mengatakan bahwa lebih baik ia kehilangan anak yang telah mengecewakan dirinya dibandingkan menanggung malu diantara keluarga lain dan masyarakat. N juga mengatakan bahwa ia tidak takut dipenjarakan kalau ia membunuh anaknya sendiri. Pada waktu itu semua anak N dari yang paling besar sampai yang paling kecil kena menjadi sasaran kemarahan N, termasuk juga MP. Pada waktu itu MP merasakan ketakutan yang sangat besar terhadap ayahnya.

Keluarga MP diperkirakan memiliki taraf perekonomian menengah. N membuka usaha di rumahnya, yaitu sebagai pengrajin kayu ukir untuk membuat meja, lemari, kursi, dan lain-lain. Selain membuka usaha di rumah, N juga menerima pesanan untuk membuat dan memasang pintu, kusen, dan lain-lain kalau ada pembangunan rumah. Menurut MP, ayahnya adalah seorang pekerja keras. MP menyadari bahwa beban biaya yang ditanggung oleh ayahnya sangat berat karena anaknya yang banyak sedangkan N hanya bekerja sendiri sebagai pencari nafkah. MP merasa kasihan pada ayahnya. MP juga mengkhawatirkan biaya pendidikan untuk tiga orang adiknya yang masih kecil. Ia ingin semua adik-adiknya mendapatkan pendidikan yang baik. Pada waktu kelas 2 SMP, MP merasa harus mengalah demi adik-adiknya. Ia memutuskan untuk berhenti sekolah. Pada awalnya kedua orang tua MP sangat menentang keinginan MP untuk berhenti sekolah karena dirasakan tanggung tinggal 1 tahun lagi untuk menyelesaikan SMP. Namun pada saat itu MP sangat keras keinginannya untuk berhenti sekolah. Pada akhirnya orang tua MP pun mengijinkannya untuk berhenti sekolah.

Setelah beberapa bulan tidak sekolah lagi, MP meminta ikut kakak yang ke tiga, yaitu M, untuk pergi ke Jakarta karena MP sangat ingin melihat kota Jakarta. M bekerja di sebuah perusahaan konveksi, dan mengontrak rumah di daerah Bekasi. Selama beberapa bulan MP ikut tinggal bersama M di sana. Namun lama-kelamaan MP merasa bosan kalau ia tidak mempunyai pekerjaan di sana. Maka ia kemudian mulai bekerja di tempat karaoke di daerah Bekasi, dan tinggal di kontrakan sendiri terpisah dari kakaknya. MP bekerja di tempat karaoke itu selama 6 bulan sampai akhirnya ada seorang teman yang menawarinya pekerjaan di daerah Batam. MP akhirnya pergi ke Batam tanpa sepengetahuan keluarganya. Ongkos berangkat ke Batam naik kapal laut ditanggung oleh orang yang menerimanya bekerja di sana.

Sesampainya di Batam, ternyata MP diberikan pekerjaan sebagai pelayan di sebuah diskotik. Tugasnya adalah mengantarkan minuman dan juga menemani para tamu untuk minum-minum. Baru setelah tiga bulan bekerja, MP mengetahui bahwa dirinya telah diperjualbelikan oleh teman yang disebutnya sebagai germo. Menurut MP, ia dibeli seharga Rp. 5.000.000 dan dikontrak selama 6 bulan bekerja di diskotik tersebut. Selain itu MP juga baru mengetahui bahwa ternyata ia harus mengganti biaya sebesar Rp. 5.000.000 yang dianggap sebagai ongkos yang telah dikeluarkan oleh germo untuk membiayai hidup MP selama bekerja di sana, yaitu termasuk ongkos perjalanan dari Jakarta ke Batam, serta uang makan selama MP berada di sana. Biaya sewa tempat tinggal dipotong dari gaji yang diperolehnya bekerja di diskotik itu. Pada awal mengetahui hal tersebut MP sempat merasa menyesal dan ingin pulang ke kampungnya. Namun setelah ia pertimbangkan lagi akhirnya ia memilih untuk terus melanjutkan hidupnya di Batam.

Setelah kontrak kerjanya selama 6 bulan berakhir, ternyata MP belum bisa melunasi hutangnya terhadap germo yang membelinya. Oleh karena itu MP memperpanjang kontraknya menjadi 6 bulan lagi. Baru pada bulan ke sepuluh MP bisa melunasi hutangnya kepada germo. Namun karena ia merasa tanggung, maka setelah kontraknya habis, ia pun menambah lagi kontrak selama 6 bulan. Pada akhirnya MP bekerja di diskotik tersebut selama satu setengah tahun. Menurut MP, banyak sekali pengalaman yang diperolehnya selama bekerja di sini. Sejak bekerja sebagai pelayan di diskotik MP terbiasa dengan kehidupan malam. Ia sangat menikmati suasana di dalam diskotik. MP terbiasa mengonsumsi minuman keras dan rokok karena tuntutan pekerjaan dan pergaulan selama bekerja di sana.

Setelah berada di Batam selama satu setengah tahun, akhirnya MP kembali ke kampung halamannya di Banyumas untuk menemui orang tuanya. Kepada orang tuanya, MP hanya mengatakan bahwa selama ini ia tinggal di Bekasi dan bekerja di sana. MP tidak mau memberitahukan orang tuanya bahwa selama satu setengah tahun ia berada di Batam dan bekerja sebagai pelayan diskotik. Alasan MP adalah takut orang tuanya marah. Menurut MP, orangtuanya telah berkali-kali menekankan agar berhati-hati dalam pergaulan di kota, dan jangan pernah terlibat dalam kehidupan malam. Setelah beberapa bulan di rumah orang tuannya, kemudian MP kembali ke Bekasi. Menurut MP saat itu dirinya memang tidak berniat untuk kembali bekerja di Batam. Ia ingin mencari kerja di Bekasi.

Selama tinggal di Bekasi, MP mempunyai kebiasaan untuk nongkrong bersama teman-temannya. Ia masih melanjutkan kebiasaannya untuk mabuk-mabukan, merokok, dan terkadang bermain judi. Menurut MP, dirinya sudah sangat menikmati kehidupan malam, sehingga ia sering sekali pergi ke diskotik bersama teman-temannya. MP berpacaran dengan seorang pria bernama A. Menurut MP ini adalah pacar pertamanya. Suatu hari MP dan pacarnya pergi mabuk-mabukan, kemudian MP yang dibawah pengaruh minuman keras tidak sadar bahwa dirinya dibawa oleh A ke sebuah hotel. Saat MP sadarkan diri, ia menemukan bahwa dirinya sudah dalam keadaan tidak berpakaian. Ketika ia menanyakan kepada A apa yang telah terjadi, A mengaku kalau dirinya telah memberikan MP obat perangsang di dalam minuman MP sehingga membuat MP mabuk berat. Ini adalah pertama kalinya MP melakukan hubungan seksual. Menurut MP saat itu usianya kira-kira 19 tahun. MP merasa menyesal kenapa dirinya terlalu banyak minum malam itu, ia merasa takut hamil dan takut dimarahi orang tua kalau sampai ketahuan, namun setelah itu ia hanya bisa pasrah. Menurut MP, sebenarnya A mau bertanggung jawab untuk menikahi MP. Namun MP tidak mau karena merasa dirinya belum siap untuk menikah. MP akhirnya putus dengan A setelah kurang lebih satu tahun berpacaran. Waktu itu MP mengetahui bahwa A telah berselingkuh dengan wanita lain dan akhirnya menikahi wanita tersebut. MP merasa sangat sakit hati dan muncul keinginan untuk balas dendam dengan para pria. Namun MP tidak dapat menerangkan lebih lanjut kepada pemeriksa bentuk dari balas dendam terhadap pria yang ia maksudkan itu.

Suatu hari MP tidak punya uang untuk membayar sewa kontrak rumahnya. Ada seorang germo, biasa dipanggil oleh MP sebagai mami, yang tinggal tidak jauh dari rumah MP, menawarinya pekerjaan yang dapat menghasilkan uang secara cepat. MP yang saat itu merasa

benar-benar membutuhkan uang langsung menyetujui tawaran mami tersebut. MP langsung diperkenalkan kepada seorang pelanggan dan kemudian ia dibawa ke sebuah hotel untuk melayani pelanggan tersebut. Menurut MP saat itu ia sebenarnya ada perasaan ragu dalam dirinya untuk melakukan hal ini, namun ia lebih merasa takut akan disakiti oleh pria yang menjadi pelanggannya apabila ia menolak untuk melayani pria tersebut, akhirnya MP hanya bisa pasrah. Ternyata tidak cukup sekali itu saja bagi MP menjual dirinya. Ia terus masuk ke dalam kehidupan pekerja seks komersil (PSK). Mami akan menghubungi MP melalui telpon genggamnya kalau ada pelanggan yang meminta untuk dilayani. Menurut MP, maminya adalah orang yang baik dan tidak suka memaksa. MP hanya mau melayani pria yang usianya masih di bawah 30 tahun, berpenampilan rapi, dan berkulit putih. Alasannya karena menurutnya pelanggan yang usianya muda masih belum berpengalaman sehingga tidak banyak menuntut dibandingkan pelanggan yang usianya di atas 30. Biasanya mami mau mengikuti kriteria yang MP berikan untuk pelanggan yang mau dilayaninya. Menurut MP tidak semua pelanggannya minta dilayani dengan cara berhubungan badan. Ada juga yang hanya meminta ditemani jalan-jalan, atau hanya sekedar ngobrol-ngobrol tanpa melakukan hubungan badan pada akhirnya. MP juga biasa "nongkrong" mencari pelanggan di pinggir jalan di sekitar kawasan Islamic Center Bekasi.

MP berkenalan dengan seorang pria bernama D yang sekarang menjadi suaminya. D adalah tetangga di dekat rumah kontrakan MP. Setelah melewati masa pacaran yang menurut MP tidak terlalu lama, pada tahun 2005 MP dan D akhirnya menikah. Tidak ada satu pun keluarga MP yang tahu bahwa ia telah menikah, karena MP memang tidak mengabarkan kepada keluarga mengenai pernikahannya. MP dan D dinikahkan oleh wali hakim. Setelah menikah MP pindah ke rumah milik D. Pada awal menikah dengan MP, D bekerja sebagai supir di sebuah perusahaan. Namun D tidak betah bekerja di sana dan akhirnya berhenti bekerja. Sekarang ini D mencari penghasilan dengan bergabung bersama kelompok pemusik dangdut keliling untuk acara-acara hajatan, yaitu sebagai pemain *keyboard*. Selain itu D juga memiliki keterampilan dalam memperbaiki alat-alat elektronik. Kadang-kadang ia juga menerima jasa servis alat elektronik di rumahnya. Menurut MP suaminya bukanlah orang yang terlalu ulet dalam bekerja. D lebih suka bermalas-malasan di rumah kalau dirinya memang sedang tidak mau bekerja. D akan marah kalau MP mendesaknya untuk bekerja.

Dalam hal keuangan sebenarnya D masih bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Menurut MP, suaminya juga tidak terlalu banyak menuntut MP untuk melayaninya sebagai seorang istri. D tidak pernah keberatan kalau setiap hari harus makan makanan yang dibeli di warung karena MP tidak bisa memasak. Walaupun sudah berkeluarga ia tetap saja malas mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, menyapu, dan lain-lain. Orang tua dan saudara-saudara D juga tinggal di sekitar rumah D.

Dalam kehidupan perkawinannya, MP seringkali bertengkar dengan suaminya. Biasanya yang memicu pertengkaran adalah karena MP sering membawa teman pria masuk ke dalam rumah. MP juga sering menerima telpon atau sms dari teman-teman prianya. MP merasa dirinya tidak melakukan kesalahan karena menurutnya ia hanya berteman dengan mereka. Menurut MP suaminya cemburuan dan tidak suka kalau MP bergaul dengan pria lain. Suaminya juga tidak suka kalau di saat ia pulang kerja di malam hari MP tidak ada di rumah. MP seringkali tidak bisa menerima kalau dirinya dilarang bergaul dengan teman-temannya, sehingga sering kali terjadi pertengkaran diantara MP dan suaminya. Menurut MP, suaminya tidak pernah melakukan kekerasan secara fisik. Yang sering dilakukan oleh D kalau sedang marah adalah membanting barang-barang yang ada di rumah dan mengomel. MP tidak suka kalau barang-barangnya dibanting oleh D, maka biasanya MP akan membalas dengan membanting barang-barang milik D. MP mengaku bahwa dirinya paling tidak bisa untuk mengalah. Ia akan membalas kalau D memarahi dirinya. Suatu kali setelah bertengkar dengan suaminya, MP pernah menyilet-nyilet tubuhnya sampai harus dilarikan ke Rumah Sakit karena banyak mengeluarkan darah. D pada waktu itu sangat menyesal dan meminta maaf kepada MP. Menurut MP ia melakukan tindakan

seperti itu untuk memberi pelajaran kepada D supaya tidak marah-marah lagi kepada MP kalau ia bergaul bersama teman-temannya.

Selama dua tahun menikah, MP ternyata masih terus mencari uang tambahan dengan menjadi PSK. Walaupun penghasilan suaminya bisa memenuhi kebutuhan MP sehari-hari, akan tetapi MP selalu merasa kekurangan. MP mengaku bahwa dirinya memang konsumtif, khususnya dalam hal pulsa *handphone* dan baju-baju. Oleh karena itu, setiap kali maminya menawarkan pelanggan kepada dirinya, MP akan menerima asalkan sesuai dengan kriterianya. Menurut MP, suaminya sama sekali tidak tahu tentang apa saja kegiatan MP kalau sedang ditinggal suaminya bekerja. Begitu pula dengan tetangga-tetangga sekitarnya juga tidak tahu bahwa MP berprofesi sebagai PSK.

Pada bulan Desember 2006, MP tertangkap petugas Trantib. Menurut MP saat itu ia baru saja pulang membeli makan malam dan sedang menunggu angkutan umum untuk pulang ke rumah. MP dibawa petugas Kamtib bersama dengan beberapa orang teman yang juga berprofesi sebagai PSK. MP menduga bahwa sebelum-sebelumnya ada petugas yang sudah memata-matai dirinya yang selama ini memang sering "nongkrong" di pinggir jalan itu, sehingga dirinya sudah ditandai sebagai PSK. MP menganggap dirinya sedang sial malam itu. Ia sama sekali tidak mengira bahwa akhirnya ia akan dimasukkan ke dalam PSKW Mulya Jaya dan harus menjalani masa rehabilitasi selama enam bulan tanpa boleh keluar dari kawasan tersebut.

Tanggal 8 Desember 2006, MP masuk ke PSKW Mulya Jaya. Satu hari kemudian MP menghubungi suaminya untuk datang ke Mulya Jaya. Hari itu juga D mendatangi MP. Setelah MP menjelaskan panjang lebar mengenai kenapa dirinya bisa ada di sini, D memarahi MP dan juga menangis di depan MP. MP tidak membalas ketika D memarahi dirinya karena ia juga menyadari kalau dirinya memang bersalah. MP menyadari bahwa suaminya sangat kecewa atas perbuatan MP. Ia pun meminta maaf kepada D. Selama beberapa minggu pertama di Mulya Jaya, D masih sering mengunjungi MP dan berkonsultasi kepada petugas panti untuk mengusahakan bagaimana caranya agar bisa mengeluarkan MP dari Mulya Jaya. Namun akhirnya MP memutuskan untuk terus menjalani saja masa rehabilitasinya sampai selesai. Ia sangat berharap tidak terlalu lama berada di Mulya Jaya.

Pada awalnya MP merasa sangat menderita berada di Mulya Jaya. Ia sering merasa sedih sehingga kehilangan selera makan. MP mengungkapkan bahwa hampir setiap hari ia menangis di kamarnya kalau ingat orang tua dan juga suaminya. MP tidak terbiasa untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain di saat dirinya sedang merasa sedih. Yang biasa MP lakukan adalah menangis sendiri di dalam kamarnya. Menurut MP kalau sudah menangis biasanya rasa sedihnya bisa berkurang. Pada awalnya MP merasa terbebani dengan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan selama berada di Mulya Jaya, seperti piket dapur dan piket lapangan, karena sebelum masuk ke sini MP tidak terbiasa untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Ia sering merasa kelelahan dengan banyaknya tugas-tugas yang diberikan, sehingga pada saat ada pemberian penyuluhan di kelas MP merasa bahwa dirinya agak kesulitan menangkap materi yang disampaikan.

MP mengaku dirinya sering merasa khawatir jika mengingat suaminya. Ia khawatir kalau ada tetangga yang menanyakan keberadaan dirinya maka suami akan menjawab apa. MP juga khawatir suaminya akan mencari wanita lain selama MP menjalani masa rehabilitasi. Setelah menjalani satu bulan di PSKW Mulya Jaya, MP mengeluh bahwa ia merasa sangat kangen dan khawatir dengan suaminya. MP juga sempat merasa sangat marah kepada suaminya karena sudah 3 minggu lebih tidak mengunjunginya di panti. Karena kecewa terhadap suaminya yang tidak kunjung datang, MP memutuskan untuk tidak mau lagi menunggu-nunggu kedatangan suaminya. MP juga mengatakan bahwa kalau nanti suaminya berkunjung, ia tidak mau menemui suaminya. Menurut MP, lebih baik ia sama sekali tidak bertemu dengan D selama ia menjalani masa rehabilitasi, daripada kalau hanya bertemu sebentar nantinya ia akan kembali merasa sedih. MP

mengatakan bahwa nanti saja kalau dirinya sudah benar-benar keluar dari Mulya Jaya maka ia akan menelpon suaminya untuk menjemputnya.

Ketika ditanya apakah orang tua MP mengetahui keberadaan dirinya di panti ini, MP mengungkapkan bahwa mungkin saja saat ini orang tuanya sudah menganggap dirinya sudah meninggal. MP menjelaskan bahwa dirinya sudah hampir 8 tahun tidak bertemu dengan keluarganya di kampung dan tanpa ada kabar berita apapun tentang dirinya. MP sebenarnya sangat ingin menemui orang tuanya, namun ia tidak memiliki keberanian untuk melakukannya. MP masih terbayang peristiwa dimana ayahnya mengancam akan membunuh anak perempuan yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. MP meyakini bahwa ayahnya pasti akan tahu kalau dirinya sudah tidak perawan, yang menurutnya bisa diketahui jika dilihat dari bentuk tulang belikat seorang wanita. MP juga mengungkapkan bahwa sebenarnya ia ingin sekali membawa D ke kampung halamannya untuk dikenalkan kepada kedua orang tuanya. Begitu pula dengan D yang ingin sekali bertemu dengan orang tua MP. Namun MP selalu mencari alasan bahwa dirinya belum siap untuk mempertemukan D dengan orang tuanya. MP juga takut kalau ayahnya akan marah besar kalau mengetahui bahwa MP telah menikah tanpa sepengetahuannya. MP mengungkapkan bahwa selama berada di Mulya Jaya ia sering teringat kedua orang tuanya dan merasa kangen dengan orang tuanya. Menurut MP ia sebenarnya pernah terpikir untuk mengirim surat atau menelpon orang tuanya, namun ia sudah lupa alamat lengkap serta nomer telpon rumahnya. Suatu hari MP pernah kecopetan sehingga catatan alamat rumah yang disimpannya di dompet hilang.

Selama berada di Mulya Jaya, MP memiliki seorang pembimbing bernama J. MP menganggap J seperti bapaknya sendirinya, karena menurut MP ada kemiripan antara J dengan ayahnya. MP mengungkapkan bahwa J memperlakukan dirinya dengan baik dan MP sangat menghormati J sebagai pengganti orang tua baginya selama berada di PSKW Mulya Jaya. MP memiliki beberapa teman seangkatan yang sama-sama berasal dari Bekasi. MP berusaha untuk menjaga citra baik angkatannya di mata petugas-petugas panti, yaitu dengan cara mendorong teman-temannya untuk selalu menjaga kebersihan dan kerapihan kamar. Selain itu MP juga mendorong teman-temannya untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku di panti. Menurut MP, jika citra angkatannya jelek dimata petugas panti maka ia takut dirinya akan ikut dinilai jelek dan berdampak pada diperpanjangnya masa rehabilitasi di panti ini. MP juga mengakui bahwa dirinya sering "sewot" kalau teman-temannya tidak bertindak sesuai nilai-nilai yang dimiliki MP, misalnya cara berbicara, cara bersikap, dan juga dalam menjaga kebersihan lingkungan asrama. Kepada pemeriksa MP mengaku bahwa dirinya sempat bertengkar dengan salah seorang teman asrama, yang terjadi pada minggu ke-6 masa rehabilitasinya.

Saat ini MP telah melewati 7 minggu masa rehabilitasi di Mulya Jaya. MP mengungkapkan bahwa dirinya sudah lebih bisa menerima suasana yang ada di sini, baik teman-teman asrama, para petugas panti, maupun aturan-aturan yang berlaku di panti ini. Ia juga sudah bisa menikmati kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi rutinitasnya selama berada di panti ini. MP hanya ingin menjalani masa rehabilitasinya dengan baik dan ia pun mengatakan bahwa dirinya ingin bertaubat. MP berharap apabila nanti ia keluar dari panti ini, ia akan kembali berkumpul bersama suaminya dan menjalani kehidupan berumah tangga yang lebih baik dari sebelumnya. MP mengungkapkan bahwa ia akan berusaha menghindari pergaulan dengan teman-teman di lingkungan PSK. Ia berniat untuk mengganti nomer telpon selulernya. MP juga ingin pulang ke kampung halamannya untuk mengunjungi orang tua yang sudah lama tidak dijumpainya, serta memperkenalkan suami kepada orang tuanya. Namun sampai terakhir kali pertemuan dengan pemeriksa, MP mengungkapkan bahwa dirinya masih belum tau bagaimana caranya menjelaskan kepada orang tua bahwa dirinya telah memiliki suami tanpa dimarahi oleh orang tua.

Anamnesis Subjek DS

DS adalah anak bungsi dari enam bersaudara. Ia merupakan hasil dari pernikahan keempat ayahnya dan kesembilan ibunya. Ia hanya mempunyai satu saudara laki-laki kandung seayah dan seibu. Sewaktu kecil, ia sangat dekat dengan ayahnya. Menurutnya, ayahnya lah yang lebih memanjakan dirinya. Ketika pulang sekolah, ia sering meminta sang ayah menggendongnya sampai ke rumah. Sedangkan ibunya, merupakan sosok yang lebih galak dan cerewet. Namun pada dasarnya ibunya adalah sosok yang perhatian. Sejak kecil, DS telah tinggal di daerah Ciledug bersama ayah, ibu dan kakaknya. Mereka tinggal berempat sedangkan kakaknya yang lain sudah menikah. Menurut DS ia sangat dimanja oleh semua anggota keluarganya. Ia pun mengatakan bahwa pada dasarnya ia adalah sosok yang manja. Ia juga tergolong dekat dengan kakaknya, abang. Namun kakaknya meninggal saat remaja karena kecelakaan. Ia merasa sangat kehilangan dan sedih. Masa kecilnya merupakan masa-masa yang menyenangkan. Ia seringkali bermain di sungai bersama teman-temannya.

Dalam bidang akademis, DS sempat bersekolah hingga SMP namun akhirnya berhenti karena malas dan merasa bosan belajar. Akhirnya ia dimasukkan ke pesantren oleh ayahnya. Menurut DS ayahnya adalah sosok yang religius. Ia sangat menekankan agama kepada anak-anaknya. Sehingga meski tidak bersekolah DS tetap dimasukkan ke pesantren. DS merasa senang karena dengan masuk pesantren ia dapat mendalami pelajaran agama. Saat ini DS, sudah menguasai Al-qur'an. Bahkan ketika diberi tugas mengenai Al-qur'an di PSKW, DS diminta untuk menulis dalam bahasa arab. Hal tersebut membuat DS merasa bangga. Ia mengatakan bahwa memang pada dasarnya ia masih "bolong-bolong" dalam mengerjakan sholat. Tetapi ia dapat membaca Al-qur'an dengan baik.

Masa remaja DS diawali dengan memasuki kehidupan pernikahan dalam usai yang relatif muda. Menurutnya, pernikahan dini di kampungnya merupakan hal yang biasa. Jika ada perempuan yang belum menikah di usai remaja mereka disebut sebagai perawan tua. Demikian halnya dengan DS, atas desakan orang tua dan lingkungannya, akhirnya ia menikah pada usia yang relatif muda. Pernikahan pertamanya adalah dengan seorang pemuda berusia 19 tahun. Ia dinikahkan dengan pemuda dari desanya atas perijodohan dari keluarganya. Saat itu ia masih merasa belum siap untuk menikah. Sehingga ia tidak mau melakukan hubungan seksual dengan suaminya. Mereka tidur berpisah sampai akhirnya mereka bercerai. Ia pun kembali menikah dengan suami keduanya yang juga berasal dari kampungnya, pernikahan ini pun tidak bertahan lama. Dengan suami keduanya ini pun DS belum sempat melakukan hubungan seksual. Hal tersebut dikarenakan pernikahan mereka juga bersifat paksaan. DS kemudian menikah untuk yang ketiga kalinya dengan pria pilihannya. Dengan suami inilah DS pertama kali melakukan hubungan seksual. Menurutnya pada awalnya ia berdarah dan merasa sakit saat melakukannya, namun kemudian ia merasa biasa dan bahkan menikmati hubungan seksual tersebut. DS pada akhirnya bercerai juga karena merasa tidak cocok, suaminya tidak dapat memahami dan mengerti dirinya. Ia mengatakan bahwa ia kemudian pergi dari rumah suaminya tersebut. Ia pergi ke daerah Bogor tempat kerabatnya. Ia tidak bercerai secara resmi, ia hanya meninggalkan suaminya tanpa ada surat cerai.

Saat pergi ke rumah kerabatnya ia kemudian berkenalan dengan juragan ayam. Ia kemudian dinikahi oleh juragan ayam tersebut. Menurutnya dalam pernikahannya ia hidup dalam berkelimpahan, kebutuhannya terpenuhi. Ia bahkan dibelikan rumah oleh suaminya tersebut. Mereka juga sempat berpindah ke Tanah Abang. Inilah pertama kalinya ia datang ke Jakarta. Ia kemudian bercerai karena suaminya bangkrut. Sang suami kemudian membebaskan DS jika ingin menikah lagi dengan orang lain. Akhirnya mereka bercerai dengan disertai surat resmi. Ia pun sementara menetap di Jakarta. Di Jakarta inilah ia akhirnya bertemu dengan suami ke limanya.

Suami kelimanya ini bekerja sebagai pemborong. Ia menerima pesanan dari orang-orang yang membutuhkan barang-barang tertentu. Selama dua tahun pernikahannya ia DS memiliki

sepasang anak dari suami kelimanya ini. Saat menikah suaminya memang jarang berada di rumah karena tuntutan pekerjaan. Menurut suaminya itu merupakan sosok yang perhatian dan selalu menuruti keinginannya. DS mengatakan sering digendong bahkan disuami oleh suaminya ini. Ia pun sebagai seorang istri memberikan pelayanan kepada suaminya, dengan memasak, memijiti dan lain-lain. Saat awal pernikahan suaminya mengaku bahwa ia belum beristri. Sampai pada akhirnya suatu hari DS mulai merasa curiga dengan apa yang dilakukannya di luar rumah. Suaminya juga hanya memperbolehkan meneleponnya ke rumah kontrakkannya yang lain pada malam hari. DS kemudian mencari tahu. DS menelpon rumah kontrakan suaminya yang berdekatan dengan tempat kerja suaminya pada pagi hari. Saat menelpon yang mengangkat ternyata seorang perempuan yang mengaku istri dari suaminya tersebut. DS berusaha mengontrol emosi dan tidak mengakui sebagai istri dari suaminya. Ia kemudian pulang kerumah dan menunggu suaminya pulang. Saat suaminya pulang DS memukul suaminya dan meminta cerai, mereka pun akhirnya bercerai. Untuk hak asuh anak, anak pertama mereka laki-laki (IF) diasuh oleh DS dan anak kedua mereka perempuan (SF) yang saat itu masih bayi diasuh oleh suaminya. SF kemudian dititipkan suami DS kepada kakak iparnya. Sehingga SF tidak mengetahui bahwa DS adalah ibu kandungnya. DS dan SF tidak tinggal di kota yang sama sehingga untuk mengetahui kabarnya, ia hanya mendengar cerita dari kakak iparnya tersebut. DS tidak pernah menemui anak bungsunya tersebut secara langsung. Pernah ia datang ke rumah kakak iparnya tersebut dan SF memanggil dirinya tante. Saat itu ia merasa sedih, namun ia pun pasrah. Ia merelakan anak perempuannya tersebut dan merawat anak pertamanya dengan penuh kasih sayang. Menurut DS, SF lebih baik ikut kakak iparnya tersebut. Jika ia yang merawat belum tentu seperti sekarang. Ia merasa beruntung karena SF dirawat oleh kakak iparnya tersebut dan kemudian menjadi ustadzah. Saat ini DS hanya merawat IF, ia sangat dekat dan seringkali memanjakannya. Apapun yang berguna dan dapat membahagiakan IF akan ia lakukan.

Menurut DS, saat ia menikah lagi, ia sempat menitipkan IF kepada ibunya. Suami keenamnya tersebut kemudian mengajaknya untuk tinggal di Bogor. Namun kemudian lagi-lagi pernikahannya tidak berlangsung lama, hanya beberapa bulan saja, karena DS menganggap suaminya ini tidak memahami dan mengerti dirinya. Ia kemudian kembali ke kampungnya. Kali ini ia bertemu dengan pria tetangganya dan mereka akhirnya menikah. Namun kembali ia kemudian bercerai. Ia merasa bosan dengan pernikahannya. Dari pernikahannya ini ia tidak dikaruniai anak. Dalam pernikahannya ini ia merawat sendiri anaknya. Menurut DS meskipun pada akhirnya mereka bercerai, namun ia tetap memiliki hubungan yang baik. Mereka masih sering bertemu dan menyapa hingga saat ini. Mantan suaminya itu saat ini telah menikah lagi.

Ia kemudian bertemu dengan suami kedelapannya. Suaminya ini bertempat tinggal di Lebak Bulus. Menurut suaminya ini merupakan orang yang berada dan cukup kaya. Ia memiliki sebuah panti asuhan. Rumahnya besar dan mobilnya banyak. Menurut DS ini kali pertama ia naik mobil pribadi. Ia sangat senang karena suaminya begitu memanjakannya dengan memenuhi segala kebutuhannya. Ia sering diajak rekreasi ke Taman Mini Indonesia Indah dan juga Monumen Nasional. Saat menikah suaminya ini berstatus duda dengan satu anak. Mantan istrinya sering mengunjungi untuk menengok anaknya. Hal ini membuat DS tidak nyaman dan tidak suka, akhirnya ia meminta cerai.

Ia kemudian menikah dengan suami kesembilan. DS tidak banyak menceritakan kisah tentang suami-suaminya mulai dari yang kesembilan. Ia bahkan tidak bersedia menyebutkan nama-nama suaminya. Ia kemudian merinci bahwa seluruh pernikahannya berjumlah 13 orang. Dari 12 suami sebelumnya yang memiliki surat cerai resmi hanya 5 orang dan sisanya ditinggalkan begitu saja. Ia juga mengatakan bahwa secara umum penyebab perceraian adalah masalah ekonomi dan juga kurang mendapat perhatian. Ia mengatakan bahwa pada dasarnya ia adalah individu yang manja. Dari ke-12 suaminya sebelumnya ada tiga yang sudah memiliki istri. Sampai akhirnya ia bertemu dengan M suaminya hingga sekarang.

Menurutnya, M adalah sosok yang posesif dan keras. Ia bertemu pertama kali dengan M di Bogor. Saat berkenalan ia mengakui bahwa M adalah seorang "jawara". Ia sering dibayar untuk memukul orang. Saat berpacaran, menurut DS, M adalah sosok yang hangat dan penyayang. Hal tersebut membuat DS bersedia menikah dengan M meskipun ia tahu pekerjaan M. Tapi setelah mereka menikah, M menunjukkan perubahan sikapnya. Ia menjadi sering kasar dan memukul DS dan IF. Ia bahkan pernah mengejar DS dengan memegang golok. DS harus berlari ke rumah kerabatnya dan bersembunyi disana. Pernah suatu hari M tidak mengizinkan IF makan. M bahkan pernah mengancam akan membunuh IF jika DS macam-macam. Hal itulah yang membuat DS tidak dapat bercerai dengan M. Pada dasarnya sudah lama ia ingin bercerai dengan M namun tidak mau dan ingin terus melanjutkan pernikahan mereka. Terlebih saat DS berada di panti, ia hanya bisa pasrah karena takut M akan melakukan sesuatu kepada IF. Menurut DS, M sering mengunjunginya beberapa kali di hari sabtu. Pernah M membuat keributan dengan petugas panti yang membuat DS harus dihukum. DS pun pernah dipukul di depan teman-teman dan petugas di panti. DS juga sempat menceritakan perjalanan cintanya dengan orang-orang yang menjadi pacarnya tetapi tidak jadi menikah. Ia pernah berpacaran dengan seorang mahasiswa. Menurutnya kisahnya dengan pemuda ini adalah kisah yang membahagiakan. Ia berkenalan dengan mahasiswa ini ketika dirinya bekerja di sebuah restoran mie garing di sekitar daerah Cipayung. Mahasiswa tersebut menurutnya tampan karena wajahnya yang arab. Bersama dengan mahasiswa ini pertama kalinya DS pergi ke Ancol. Ia merasa sangat mencintai laki-laki ini tetapi mahasiswa tersebut harus pergi ke luar negeri dan mereka tidak pernah bertemu lagi. Ia juga mengatakan sempat berpacaran dengan anggota TNI. Ia tidak mau diajak menikah karena anggota TNI tersebut telah memiliki seorang istri. Ia mengatakan bahwa sebaiknya mereka berpacaran saja dan tidak perlu mengikat diri dalam ikatan pernikahan. Namun hubungan tersebut tidak berlangsung lama. Menurut DS, hubungan pacarannya sangat banyak dan tidak terhitung.

Dalam hal pekerjaan, DS pernah beberapa kali bekerja. Pekerjaan pertamanya adalah sebagai penjaga toko pakaian di Pasar Anyar, Bogor. Saat itu ia merasa bosan dan kemudian berhenti bekerja. Ia kemudian bekerja sebagai pembantu rumah tangga, ia sempat beberapa kali mengalami percobaan perkosaan. Perkosaan pertama kali saat ia bekerja di rumah seorang arab. Menurutnya nyonya rumah tersebut pada dasarnya baik. Ia senang bekerja di rumah tersebut, sampai suatu hari anak majikannya pulang dari sekolahnya di luar negeri. Suatu hari, di rumah itu hanya ada DS dan anak majikannya, sedangkan kedua majikannya sedang bekerja. Saat itu anak majikannya datang ke dapur dan meminta DS untuk memijatnya karena kurang enak badan. DS menolak karena sedang memasak dan juga merasa takut. Kemudian setelah memasak ia kemudian ke kamar dan anak majikannya tersebut mengikutinya ke kamar. Ia kemudian meminta DS untuk memijatnya, namun DS kembali menolaknya. Anak majikannya tersebut kemudian memaksanya untuk melakukan hubungan seksual. Ia tidak mau dan meronta kemudian ia lari ke rumah kerabatnya. Kecelakaan harinya ia kembali mengambil barang-barang dan meminta berhenti. Setelah itu ia tidak lagi bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ia kemudian bekerja sebagai penjaga obat Cina. Ia kemudian berhenti karena tidak suka dengan "engkoh" pemilik toko tersebut. Pemilik toko itu sering kali memintanya dipijat tanpa mengenakan pakaian. Ia merasa tidak nyaman dan kemudian meminta berhenti. Setelah berhenti ia bekerja sebagai *baby sitter* sekaligus menjaga toko rotan pada majikan yang sama. Saat inilah ia kembali mengalami percobaan perkosaan oleh majikannya. Ia kemudian minta berhenti dan bekerja di restoran mie keriting. DS mengatakan pekerjaan tersebut dijalani ketika dirinya tidak berada dalam suatu pernikahan. Tetapi jika ia menikah ia tidak akan bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga saja.

Sampai suatu saat ia pergi ke Bogor untuk mencari pekerjaan anaknya kepada seorang kenalannya di kelurahan. Ia pergi dengan keponakannya untuk bertemu dengan temannya tersebut di kelurahan pukul 19.00. Karena temannya tersebut belum datang akhirnya ia ngobrol dengan laki-laki tua. Setelah itu ia menitipkan pesan karena sampai pukul 21.00 temannya tersebut tidak datang. Ia pun pamit dan saat pamit tiba-tiba ia dan keponakannya ditangkap oleh petugas pamong

praja. Saat ditangkap ia mengaku mengenakan pakaian kaos putih dan juga celana jeans. Ia kemudian diinterogasi dan dibawa ke PSKW Mulya Jaya. Selama di panti DS memiliki beberapa teman dekat dan mereka berencana mengontrak rumah bersama saat keluar dari panti.

Menurut DS saat pertama kali di bawa ke panti, ia merasa stres dan tidak mau makan. Ia juga merasa penyakitnya sering kambuh saat berada di panti. Ia sering merasa pusing, saat merasa pusing biasanya ia akan meminum obat sampai enam tablet sekali minum. Ia juga memiliki penyakit amandel yang beberapa kali kambuh saat di panti. Saat ini ia berharap dapat segera keluar dari panti dan bertemu dengan IF. Ia juga mengatakan bahwa jika ia nanti keluar ia tidak ingin kembali kepada M, karena ia sudah sering mendapatkan siksaan. Ia ingin pergi dengan membawa anaknya serta mendapatkan kesempatan untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita di Malaysia namun ia juga ingin membawa anaknya. Menurut DS pekerjaan tersebut ditawarkan oleh pihak panti, sehingga ia belum tahu dengan pasti apakah ia dapat membawa IF atau tidak.

DS juga mengatakan bahwa akhir-akhir ini M sudah jarang menjenguknya. Menurut IF, M sudah menikah lagi. Namun DS ingin agar M menceraikannya terlebih dahulu sehingga ia dapat bebas. DS mengatakan bahwa sampai saat ini M belum memberikan sudat cerai padanya.

Anamnesis Subjek H

H adalah anak tunggal dari seorang ayah yang bersuku batak dan ibu yang bersuku sunda. Menurut H orang tuanya terutama ayah menganggap dirinya anak pembawa keberuntungan, karena sejak istrinya mengandung H, usahanya berkembang lancar dan pesat. Sejak kecil H lebih banyak diasuh oleh neneknya karena ibunya bekerja. Ibu H bekerja sebagai pegawai di pabrik garmen yang tugasnya adalah menjahit, sementara ayahnya merupakan pemilik toko mebel yang usahanya bertempat di di Bogor dan Majalengka. Rumah neneknya berdekatan dengan rumah orang tua H, mereka tinggal di lingkungan yang sama, yaitu desa Ciampea yang letaknya cukup jauh dari kota Bogor. Karena ayahnya punya usaha di Majalengka, maka seringkali ayah H bekerja selama brhari-hari disana. H juga sering dibawa bersama ayahnya. Majalengka merupakan daerah ayah kakek H dari pihak ibu sehingga disana banyak saudara yang bersedia mengasuh H. Menurut H, sejak kecil dirinya sering diperlakukan seperti bila, dibawa ke sana dan ke mari, dari tangan yang satu ke tangan yang lain, dari nenek dan tante yang satu ke yang lain, dan ini membuatnya merasa bingung. Saat berusia sekitar 4-5 tahun, H mulai memperhatikan pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya. H sempat mendapati kata-kata yang semula tidak dipahami seperti "selingkuh" dan "berbohong", yang terlontar dari kata-kata ibunya saat mereka bertengkar. Menurut H, jika bertengkar kedua rang tuanya selalu berbicara keras dan selalu tentang perselingkuhan ayahnya. Jika hal demikian terjadi, H diam sambil menonton TV dan memperhatikan ucapan kedua orang tuanya. Pertengkaran orang tua H semakin sering terjadi, hingga akhirnya kedua orang tua H bercerai saat ia berusia 6 tahun. H tinggal bersama ibunya, dan ayahnya selalu mengunjungi mereka dan membiayai kebutuhan mereka.

Setelah memahami perilaku ayahnya yang mengkhianati ibunya, H jadi tidak suka dengan ayahnya, padahal sewaktu kecil ia sangat dimanja oleh ayahnya, sering dibelikan apa saja yang diminta, dan sering diajak jalan-jalan bersama. Setiap kali ayahnya datang, ia sering didampingi oleh perempuan yang sering berganti-ganti dan diakui olehnya sebagai istri barunya. H diminta memanggil wanita-wanita tersebut dengan sebutan mama, namun H cenderung mendiami mereka. H juga sering diajak untuk tinggal bersama ayahnya, dan ayah H seringkali memaksanya. Namun H selalu dilindungi oleh neneknya. Menurut H, ayahnya sangat menginginkan dirinya kerena dengan istri-istrinya yang lain ia tidak memiliki anak perempuan. Selain itu ayahnya juga menginginkan H agar usahanya bisa semakin berkembang karena dirinya dianggap anak pembawa untung.

Meski tidak terlalu dekat dengan ibunya karena sering ditinggal kerja, H merasa ibunya adalah sosok yang baik dan diidolakan. H membanggakan ibunya yang saat berumah tangga masih

bisa bekerja dan mengurus anak. sedari kecil, H tinggal di lingkungan keluarga ibunya. Menurut H, keluarga ibunya sangat islami sehingga ketika masuk SD, dirinya sudah disuruh mengenakan jilbab. Saat usia 7 tahun juha H tinggal di pesantren dekat rumahnya selama 1 tahun. Menurut H, saat itu meski terpisah, namun H merasa senang di pesantren karena ia bisa belajar mengaji dan masih bisa bertemu dengan ibu dan neneknya se usai sekolah. Setelah keluar dari pesantren H juga mengikuti sekolah mengaji hingga ia SMP. Ketika berusia 8 tahun, ayah H sempat memaksa H untuk tinggal bersamanya dan ibu tirinya. Saat itu H sempat menangis karena ayahnya menggondongnya secara paksa, namun karena penolakan dari ibu dan nenek H ayahnya tidak jadi membawa paksa H. saat itu H merasa ayahnya menyakiti dan memaksanya. Saat usia 9 tahun, H pindah untuk tinggal bersama neneknya karena ibunya memutuskan bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. H merasa senang tinggal bersama neneknya karena ia diajari menjahit, keahlian yang dimiliki oleh ibu dan neneknya. H juga membantu neneknya berjualan kue. H mengaku dirinya sangat dekat dengan neneknya, dan ia merasa di perhatikan dan disayangi leh neneknya. Saudara-saudara ibunya juga banyak yang memperhatikan H. Meski merasa diperhatikan dan dimanja namun H seringkali merasa kesepian karena tidak adanya saudara kandung ataupun orang tua yang mendampinginya. Setelah selama 2 tahun bekerja sebagai TKW akhirnya ibu H kembali. Namun tak berapa lama, ia diminta saudaranya yang tinggal di Jakarta untuk membantu mengurus anak-anaknya. Ibu H pun kemudian pindah ke sana. Setelah berada di Jakarta selama 1 tahun ibu H lalu mengenal seorang duda dan tahun berikutnya mereka menikah. H merasa senang dengan pernikahan ibunya karena menurut H sebelumnya kehidupan ibunya menderita. Meski sesungguhnya H merasa tidak kenal dengan ayah tirinya sebab sebelum menikah, ibunya hanya sekali mempertemukan mereka. Setelah menikah, ibu H tinggal dengan suaminya di Serang dan mereka memiliki seorang anak laki-laki.

Mengenai prestasi sekolah, H mengakui bahwa prestasinya tidak terlalu baik, dan ini terutama terjadi saat ia berada pada bangku SMP. H mengaku bahwa saat SMP ia mulai suka melawan aturan neneknya. Meski ada jam malam untuknya, yaitu jam 7 dan neneknya selalu menjagai pintu sambil menonton TV agar H tidak main sampai larut malam, namun H sering membohongi neneknya yang tertidur di depan TV. Ia seringkali menyelinap ke luar rumah, bermain dengan teman-teman seusianya, baik laki-laki maupun perempuan untuk sekedar berkumpul sambil ngobrol, bernyanyi dan main gitar. Biasanya mereka berkumpul di teras rumah tetangga H yang letaknya tepat di depan rumah H. H mengaku sangat ingin ikut bergabung jika mulai mendengar mereka berkumpul. Selain main, H juga sering ikut-ikutan temannya membolos sekolah mengaji selepas sekolah SMP. Menurutnya, sekolah mengaji membuatnya semakin cape dan pusing dengan pelajaran. Ia juga lebih suka bermain ke rumah temannya yang wanita sambil ngobrol bersama.

Saat kelas 2 SMP, atau sekitar 15 tahun, H bertemu dengan N, sepupu dari pihak ibu yang tidak pernah ditemui olehnya. N sejak kecil tinggal di Majalengka beserta keluarganya. Ibu N adalah kakak kandung dari ibu H. H dan N bertemu pada acara arisan keluarga, dan saat itu H merasa N mendekatinya karena selalu ada didekatnya dan mengajaknya berbincang. N selalu tinggal di Cisarua, daerah yang letaknya tidak begitu jauh dengan tempat tinggal H. Disana ia mengontrak sebuah rumah bersama teman-temannya karena bekerja disekitar tempat tersebut. N sering mendatangi H di rumahnya untuk ngobrol bersama, lama kelamaan mereka mulai jalan bersama. Menurut H saat itu tidak ada pihak keluarga yang curiga dengan hubungan H dan N, karena semua saudara berpikir mereka hanya dekat seperti layaknya kakak dan adik mengingat mereka adalah sepupu. Lagipula walaupun mereka bersama mereka hanya saling bercerita dan bercanda saja. Melihat teman-temannya mulai berpacaran, H pun menganggap hubungannya dengan N adalah wajar jika berlanjut menjadi hubungan kekasih. Suatu ketika N mengajak H dan teman-temannya untuk main ke villa teman N di puncak. H pun menyanggupinya. Disanalah pertama kali H melakukan hubungan badan dengan N, padahal menurutnya saat itu ia belum setahun menstruasi sejak mendapat pertama kali. H mengaku menikmati saat melakukan hubungan

intim dengan N, sehingga mereka kemudian sering melakukan hal tersebut, bahkan di tempat kontrakan N. H pun kemudian hamil, dan pada kehamilan bulan kedua, H dan N memutuskan untuk menikah. Namun pihak orang tua H dan N tidak merestui hubungan mereka, dan H tidak ingin mengakui kalau dirinya telah hamil, karena merasa takut terutama kepada neneknya. H dan N kemudian melarikan diri ke Cirebon, tempat nenek N dari pihak ayahnya dan mereka menikah disana setelah diberitahukan mengenai kondosi kehamilan H.

Setelah melahirkan, H kemudian kembali ke Bogor, tinggal bersama neneknya di Ciampea. Hubungan H dengan nenek dan keluarga besar membaik karena mereka senang dengan kelahiran anak H yaitu T. Mereka kemudian memaafkan H dan N. Hubungan keluarga membaik, perkawinan H dan N diterima oleh keluarga besar. Selama tinggal di Ciampea, H sempat bekerja di sebuah pabrik garmen, tempat sebelumnya ibu H bekerja, di bagian *finishing* dimana ia mengoperasikan mesin jahit. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena setelah melahirkan anak keduanya, H berkenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga. Sementara itu, pekerjaan suaminya berkembang makin baik sehingga mereka bisa membeli sebidang tanah dan membangun rumah di daerah tegal lega, kawasan Bogor lebih dekat ke kota jika dibandingkan daerah neneknya. Namun rumah tersebut tidak selalu ditempati oleh H dan keluarganya mengingat H sering ikut membantu suaminya jika ia mendapat proyek bangunan. H mengaku sering ikut suaminya karena merasa kesepian jika tinggal di rumah milik mereka, sebab si sana ia tidak memiliki keluarga dan teman. H juga mengikutsertakan anak-anaknya jika ia mengikuti suami dan membantu pekerjaannya. Oleh sebab itu, sejak T mulai sekolah anaknya ini tinggal dengan nenek H. H biasanya membantu pekerjaan suami mencatat, mengumpulkan bon-bon dan menghitung biaya pengeluaran yang tertera pada bon-bon tersebut.

Pada bulan april lalu, anak H yang kecil melihat suaminya tengah berciuman dengan wanita penjaga kantin, di lokasi sekitar tempat suaminya bekerja. Maka H kemudian mengadu kepada H. H kemudian mendatangi wanita tersebut untuk mengetahui kebenaran akan informasi yang disampaikan anaknya. Karena menilai anaknya tidak mungkin berbohong dan memberitahukannya sambil menangis, H merasa tidak percaya dengan wanita tersebut yang tiba-tiba marah, membela diri dan menyalahkan anaknya. Padahal menurut H, wanita tersebut sudah bersuami. H kemudian marah kepada wanita tersebut, ia berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar. Saat itu juga, H dengan membawa anaknya meninggalkan tempat proyek suaminya dan menyumpahi agar perusahaan suaminya bangkrut. Suaminya sempat menenangkannya dan memintanya untuk pergi, namun H bersikeras bahkan marah dan memukulinya didepan temen-teman sekerjanya. Saat itu suami H hanya diam lalu membiarkan H pergi. H kemudian kembali kerumahnya dan mengadukan hal tersebut kepada keluarganya. Paman H sempat mendatangi N, dan mendapati N sedang bersama wanita tersebut di pemandian Cipanas. Informasi tersebut makin menguatkan dugaan perselingkuhan yang dilakukan N, dan ini makin membuat H membenci N. Karena di rumahnya, di daerah tegala lega, H tidak memiliki teman dan ia sering merasa kesepian maka jika teringat akan perselingkuhan yang dilakukan N, H mengobati kekesalannya dengan jalan-jalan sendiri dan berbelanja. Ia juga sering melewati taman topi. Kawasan tempat para PSK menjajakan diri, yang letaknya dekat dengan tempat tinggalnya. Saat H hendak pulang dari belanja di Matahari Dept. Store, ia ternyata bertemu dengan beberapa tetangga rumah H yang diketahui olehnya sebagai PSK. Mereka lalu berbaik hati mengajak H untuk bergabung bersama mereka dan beberapa teman pria mereka di sebuah cafe untuk ngobrol dan minum bersama. H merasa senang karena ada yang memperhatikan dan berbaik hati padanya. Menurut H, temannya tersebut yaitu I dan W. selain cantik mereka juga ramah dan baik hati. Disaat itu juga H dikenalkan dengan seorang pria teman mereka, yaitu SS. H kemudian bercerita mengenai kesedihannya, perselingkuhan suaminya, dan kekesalannya. Bersama teman-temannya ini, H merasa diterima dan dipahami karena jika mengeluh kepada keluarga, terutama nenek dan ibunya, mereka malah meminta H untuk bersabar dan memaafkan N, hal yang menurutnya sulit dan tidak bisa diberikan kepada N. H kemudian jadi semakin dekat dengan teman-temannya ini, padahal sebelumnya

mereka tidak saling kenal, paling hanya saling tegur sapa saat bertemu di depan rumah H, meski sesungguhnya rumah H dengan I dan W ini cukup dekat, kurang dari 50 meter.

Pertemanannya dengan I dan W makin dekat. H sering diajak untuk jalan bersama mereka, sambil minum dan ngobrol di cafe sekitar taman topi. H kemudian mengikuti gaya hidup mereka, dan banyak merokok dan minum-minuman keras. Meski awalnya dipaksa atau sekedar ikut-ikutan, namun H kemudian menikmati dan terbiasa dengan hal tersebut. Sekitar sebulan setelah keributan H dengan suaminya dilokasi kerja N dan wanita penjaga kantin beserta suaminya mendatangi H dan meminta maaf padanya. Di depan mereka, H diam dan terpaksa berkata memaafkan suaminya, namun sesungguhnya ia tidak dapat melupakan perselingkuhan suaminya dan masih membencinya. Suami H pun kembali tinggal dengan H dirumah mereka. Setelah suaminya berselingkuh, H mulai berani merokok di depan suami, dan suaminya tidak lagi melarang. Rasa dendam H terhadap suami membuatnya ingin agar suaminya cemburu terhadap dirinya. H kemudian meminta bantuan SS untuk sering menelpon dan datang mencarinya. H mengaku sempat membayar 800 ribu rupiah kepada SS agar ia mendekatinya. Menurut H, ia berhasil membuat N cemburu dan makin menunjukkan perhatian kepada H, namun sebaliknya H malah tertarik kepada SS, karena saat bersamanya ia merasa senang dan bisa melakukan banyak kesenangan, seperti "curhat", ngobrol dan makan di cafe, jalan-jalan, serta berkumpul dengan teman-teman mereka. H mengaku bahwa sosok suaminya telah berganti sejak ia mulai dekat dengan SS. H merasa diperhatikan dan mendapat apa yang dibutuhkan dari sosok laki-laki melalui diri SS. H juga menilai SS baik karena ia pernah mebiayai perawatan rumah sakit saat anaknya yang kecil sakit tifus. Menurut H, SS membantu biaya RS sekitar 2 juta rupiah. H mengaku pada suaminya bahwa uang tersebut merupakan pemberian ibunya.

Setelah suami H kembali tinggal bersama, kehidupan pernikahan mereka tidak membaik. Mereka jarang berbicara, saling diam dan tidak peduli. Bahkan jika H tengah menonton acara komedi di TV ia tidak ingin tertawa didekat suaminya. Pekerjaan N pun memburuk. Menurut H, perusahaannya bangkrut dan N dikeluarkan dari proyek. Setelah keluar, pekerjaan N tidak menentu. Penghasilan pun semakin berkurang, yang biasanya bisa mendapatkan 2 sampai 5 juta berbulan, kini N hanya dapat mengumpulkan 500 ribu perbulan itupun dengan mendapatkan proyek yang jauh dan kecil dan hanya bisa pulang sekitar seminggu sekali. H sering mendapat bantuan uang dan beberapa barang-barang pokok seperti beras dan susu dari SS dan teman-temannya. Ini membuat H semakin dekat dengan teman-temannya. Ia juga mulai tertarik dengan SS. Ketertarikan H pada SS kemudian membuatnya melakukan perselingkuhan, dan kedekatannya dengan I dan W membuatnya berpikir untuk terjun menjadi PSK. H melihat kehidupan I dan W menyenangkan, punya uang banyak, bisa sering belanja, punya barang-barang bagus, dan bisa menikmati hidup dengan bersenang-senang. Menurut H, saat menghadapi tamu pertama yaitu SS, dirinya merasa takut terutama karena merasa lelaki itu bukan suaminya. Untuk mengatasi perasaan itu H membuat dirinya mabuk sebelum melakukan hubungan seksual agar tidak merasa bersalah dan dapat melayani tamunya dengan baik. Hal ini dilakukan H jika menghadapi tamu-tamu yang lain saat ia mulai menjadi PSK. Ia perlu minum sekitar 3 gelas sebelum melayani tamunya. Menurut H, ini merupakan saran yang diberikan oleh I dan W.

H kemudian menjadi PSK yang menjajakan diri di daerah taman topi, tepatnya di sebuah cafe beserta teman-temannya. Biasanya tamunya menghubungi H melalui telepon genggam. Mereka kemudian janji di suatu tempat atau hotel tertentu. Tamu tetap H adalah SS, bahkan lama-kelamaan ia tidak meminta bayaran kepada SS jika ia muna dilayani, dan SS pun kemudian menjadi rutin memberikan uang perbulan kepada H sebesar 1,5 juta rupiah. Menurut H, tamunya bervariasi mulai dari anak muda, scumuran suaminya, bahkan yang sudah tua. Bayarannya pun bervariasi, tidak terpatok harga, dan sesuai dengan lamanya pelayanan. Untuk *short time* yaitu sekitar 1-2 jam biayanya sekitar 200 ribu sampai 500 ribu rupiah. Untuk *long time* yaitu sekitar 8 jam biasanya bayarannya bisa mencapai 700 ribu hingga 1,5 juta rupiah. H juga tidak selalu mendapat tamu secara rutin. Dalam seminggu biasanya H bisa melayani 2 sampai 3 orang tamu.

Jika suaminya ada dirumah dan jika sedang melayani SS, H tidak melayani tamu yang lain. H juga selalu meminta tamunya untuk mengenakan kondom sebelum melayani, kecuali jika bersama SS.

Jika melayani tamu atau sedang "mangkal" dengan teman-temannya, H biasanya melakukannya mulai jam 2 siang hingga 10 malam. H tidak pernah keluar saat suaminya tengah berada di rumah. Jika tengah menjadi PSK anak bungsunya, yaitu F, akan ditiptkan pada tetangga yang masih kerabat dengannya. Bila ditanya H selalu beralasan akan pergi kekota untuk membeli kebutuhan rumah. Sejak menjadi PSK, H sering merokok dan minum minuman keras di rumah dan ini diketahui oleh anaknya. Ia juga jadi jarang mengurus anaknya. Namun dengan pekerjaannya ini H jadi sering belanja baju dan makanan untuk F, H juga tetap bisa membiayai sekolah anaknya, T. H mengakui ada perubahan pada F yang menjadi pendiam dan menurut sejak dirinya menjadi PSK. F tidak lagi manja dan meminta kepada H. F juga bisa mandi sendiri dan tidak perlu lagi ditemani saat tidur dan main di rmah. H menganggap hal tersebut positif karena anaknya jadi lebih mandiri. Mengenai anaknya, H menilai bahwa kondisi ekonomi dan keadaan keluarganya memburuk karena adanya F. Sama seperti ayahnya, H juga percaya bahwa anak bisa membawa dampak untung dan rugi bagi orang tuanya. H menganggap F cenderung membawa sial. Menurut H sejak F lahir banyak masalah yang datang dalam keluarganya, seperti menurunnya pekerjaan suami hingga akhirnya dipecat. Hal ini berbeda dengan saat kelahiran T, yang dianggap membawa untung selama mengandung dan sejak kelahiran T pekerjaan N berkembang. H juga merasa bahwa keluarganya mau memelihara dan cenderung memperebutkan T karena membawa untung. H mengatakan sebelum dirinya terkena razia, ia sempat menitipkan anaknya ke rumah mertuanya di Majalengka karena merasa kesulitan menjaganya. Jika sedang menjadi PSK, H selalu melepas jilbabnya. Menurut H, yang paling disukai dari pekerjaannya ini adalah saat berkumpul dengan teman-temannya dan menikmati kebebasan. Ia tidak pernah merasa sesenang ini sebelumnya. H merasa ketika remaja dirinya tidak merasa senang seperti sekarang dan hanya mengenai satu pria saja yaitu N. Sekarang H merasa lebih bisa mengenal banyak pria.

Menurut H, dengan menjadi PSK dirinya jadi memiliki banyak teman dan pergaulannya meluas, ia juga merasa lebih mandiri karena bisa menghasilkan uang sendiri, bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya, dan bisa lebih banyak berbelanja abrang-barang untuk kebutuhan dirinya dan anaknya, termasuk biaya sekolah mereka.

H terkena razia Kamtib saat ia baru selesai melayani tamunya dan berbelanja di Matahari Dept. Store. Ketika itu H tengah berjalan untuk pulang di daerah Taman topi namun tiba-tiba saja dirinya terkena razia dan dibawa ke Polres Bogor. Awalnya ia merasa aman karena membawa KTP dan melakukan pembelaan diri dengan mengatakan bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan dan tengah menunggu kendaraan untuk pulang. H mengaku dirinya adalah ibu rumah tangga dan memiliki suami. Namun saat temannya tertangkap dan mengakui bahwa H adalah PSK, H ditahan dan kemudian dibawa dimasukkan ke PSKW Mulya Jaya pada tanggal 28 April 2006. Padahal menurutnya, pada saat itu suaminya sudah mulai mendapatkan pekerjaan yang cukup tetap dan berpenghasilan lumayan. H mengatakan kepada suaminya bahwa ia ditangkap karena tidak membawa KTP dan KTPnya tersebut hilang. Suami H selalu mengunjungi H sekali seminggu. Jika datang, N biasanya membawa makanan dan memberi uang kepada H. Meski tinggal di dalam panti, namun H masih dapat berkomunikasi dengan teman-teman dan SS melalui HP. H mengaku memiliki 2 *SIMcard*, satu yang dikenali oleh N, dan satu lagi yang biasa digunakan untuk menghubungi teman-teman, SS, dan tamu-tamunya. Sejak di panti H merasa sedih dan selalu ingin pulang. H mengaku setiap malam ia selalu menangis dan tidak bisa tidur karena memikirkan anak-anaknya. H juga takut kalau orang tuanya, terutama ibu mertuanya yang sering datang kerunahnya, mengetahui pekerjaannya dan keberadaannya di panti. H mengaku terpaksa melakukan semua kegiatan dipanti, ia sering mengaku merasa capek dan malas untuk disuruh-suruh petugas. H juga merasa dirinya diperlakukan sebagai pembantu disana, padahal ia sendiri jarang mengerjakan pekerjaan rumah karena dirumahnya ia selalu mempekerjakan pembantu. Ini yang membuat H bertekat untuk tidak mau kembali ke panti dan turun kejalan lagi. H mengaku

saat di panti ia pernah memukul salah satu WBS yang menurutnya sangat malas dan lamban. Temannya itu tidak paham dengan H yang membagi-bagi tugas. Karena kesal, H memukulnya dan akhirnya dipisahkan oleh teman-temannya yang lain. Si panti, kegiatan yang disukai oleh H adalah mengaji dan menjahit. Hal ini dikarenakan H suka membaca Al-quran dan jika menjahit ia bisa segera menyelesaikan tugas karena pernah mempelajarinya. H mengeluh dengan rutinitas tiap pagi yang harus selalu bangun pagi dan melakukan kegiatan pembersihan panti. Ia juga tetap tidak bisa meninggalkan kebiasaan merokok yang bisa mencapai lebih dari dua bungkus setiap harinya.

Mengenai tempramennya, H mengaku tidak bisa menahan amarahnya. Jika marah, barang-barang bisa dibantingnya dan ia tidak tahan untuk memukul. Dengan N pun, H berani memukul dan suaminya tidak pernah balas memarahinya. Anaknya pun akan tahu diri dengan menghindari H ketika ia marah. H mengaku pernah memukul anak-anaknya, dan ini yang membuat mereka cenderung takut untuk berbuat nakal padanya. H pernah berusaha mengatasi kemarahannya dengan berusaha tenang, berteriak di air dan melakukan puasa, namun hal tersebut tidak berhasil, dan H merasa lebih suka meluapkan kemarahannya karena selanjutnya ia baru bisa merasa tenang. H juga menilai suaminya pemaarah, namun kemarahan suaminya tidak bertahan lama seperti dirinya, hanya sekitar 5 menit. Jika suaminya marah, ia akan membentak dengan suara yang tinggi. H tidak ingin N marah. Menurut H, N pun tidak suka jika ada orang lain yang terlibat dalam urusan rumah tangga mereka. H bercerita bahwa N juga suka merokok dan sesekali minum minuman keras. Namun N merokok lebih banyak dibanding H dan ini sudah berlangsung lama, sejak H mulai mengenai N.

Awalnya, H mengaku hanya saling diam jika N datang menemuinya, namun di beberapa pertemuan terakhir H menyampaikan bahwa hubungannya dengan N sudah mulai membaik. Ini karena suaminya sudah meminta maaf kepada keluarga besar H dan mengakui kesalahannya yang telah mengkhianati H. H juga sempat bingung akan milih N atau SS, namun di beberapa pertemuan terakhir ia mengatakan bahwa ia akan bersama suaminya demi keutuhan keluarga dan anak-anaknya. H merasa sudah bisa mempercayai N karena menurut I dan W, N tetap sering menempati rumah dan tidak melakukan tindakan macam-macam saat ia berada di panti. H juga telah menyerahkan HPnya kepada suaminya, meski *Simcard* yang digunakan untuk menghubungi SS masih tetap ia simpan. N berencana agar H dan anak mereka pindah ke Cipayung, rumah milik kakaknya yang rencananya akan dibeli oleh N jika rumah mereka sudah laku dijual. N sudah memiliki pekerjaan dengan bayaran 35 ribu/hari sebagai pekerja bangunan pada usaha proyek kakaknya. H mengatakan bahwa dirinya menyesal menjadi PSK sehingga akhirnya di tangkap dan tinggal di panti, tempat yang menurutnya sangat menyiksanya dan selalu membuatnya merasa kesal dan mudah marah. Namun, H juga ragu apakah dirinya akan kembali menjadi PSK mengingat ia sangat menikmati pekerjaan tersebut dan senang dengan pergaulan sesama PSK yang menurutnya penuh dengan kesenangan. H juga mengakui bahwa dirinya masih mengikuti gaya hidup PSK yang suka dengan pakaian ketat, bersolek, serta banyak minum minuman keras dan merokok. Saat ini pun, H mengaku dirinya sudah dua bulan tidak mendapat menstruasi. H berpikir bahwa ada kemungkinan dirinya hamil. Ia juga sudah mengatakan hal tersebut kepada N. Menurut H, reaksi N senang, karena ia tidak tahu H sudah menjadi PSK selama 8 bulan. H mengatakan bahwa N hanya tahu ia baru menjajakan diri di jalan, dan belum terjerumus menjadi PSK. Jika membahas hal ini H tertawa sambil berkata, "*nggak tau nih anak siapa, liat aja ntar kalo udah lahir mukanya mirip siapa.*" H mengatakan dirinya akan melahirkan bayinya bila benar ia hamil. Ia tidak peduli jika N tahu perselingkuhannya dengan SS dan profesinya sebagai PSK. H merasa yakin kalau N tidak akan menceraikannya walaupun anak yang dikandungnya bukanlah anaknya, karena N menyadari bahwa masalah dalam keluarga selama ini disebabkan oleh kesalahan perselingkuhan yang telah dilakukannya. H mengatakan jika N mengulang perselingkuhan ataupun menceraikannya, dirinya akan kembali kepelukan SS, karena SS menunggunya selama 3 tahun untuk mendapat jawaban dari ajakannya untuk menikah dengan H, ia juga berpikir akan kemungkinan dirinya menjadi PSK lagi jika berada dalam situasi sulit tersebut.

Anamnesis Subjek M

M lahir di Tegal, 22 tahun yang lalu. Namun ketika ditanya mengenai tanggal dan bulannya kelahirannya, ia tidak dapat mengingatkannya. Ia hanya mengatakan bahwa ia lahir pada tahun 1978. Dari lahir, ia diasuh oleh ibu dan ayahnya. M juga memiliki seorang adik yang berinisial "S" yang usianya terpaut jauh dengannya. Walau demikian, M merasa cukup dekat dengan adiknya. Hubungan M dengan orang tuanya "biasa-biasa" saja. M tidak pernah mengetahui bahwa ia bukan anak kandung orang tuanya. Sampai pada suatu ketika, ketika M sedang sendiri dikamarnya, bapak mencoba masuk dan menggerayangi tubuhnya. Bapak mengajak M untuk melakukan hubungan seks. Pada saat itu M marah dan berkata "*kamu kan bapak saya, kamu tidak takut dosa*". Namun saat itu, bapak mengatakan bahwa ia bukan orang tua kandung M. kejadian tersebut berhasil dicegah oleh tetangga M yang kebetulan berada di rumah M. kejadian tersebut tidak pernah M ceritakan kepada ibunya. Sejak kejadian itu, ia berusaha mencari tahu siapa orang tua kandungnya. Pada akhirnya ia mengetahui orang tua kandungnya. Ia adalah anak tanpa bapak. Orang tua kandungnya memberikan M kepada tetangga mereka yaitu orang tua M yang sekarang. Walau demikian M tidak pernah bertemu dengan ibu kandungnya. Ia hanya bertemu dengan kakek dan nenek kandungnya.

Di Tegal, M memiliki pacar yang merupakan anak lurah di kampungnya. Ia menyerahkan diri untuk pacarnya sampai akhirnya ia hamil. Semenjak hamil, perlakuan orang tua angkatnya menjadi sangat buruk. M tidak diberi makan sehingga ia terpaksa meminta-minta kepada tetangganya. M merasa perlakuan kedua orang tuanya karena ia adalah anak yang "bejat". Ketika M meminta pertanggung jawaban pacarnya, pacarnya tidak menolak untuk menikah M, namun pihak keluarga pacar M tidak bersedia karena perbedaan status sosial ekonomi. Akhirnya mereka menikah secara diam-diam. Pada mulanya M tidak mengetahui bila dirinya hamil. Ia hanya merasa mulutnya pahit. Untuk itu ia mulai mencoba merokok (kebiasaan ini masih terus dilakukan sampai sekarang). Ketika akhirnya rasa pahit itu masih terus ada. M akhirnya pergi ke dokter, dan saat itulah ia baru mengetahui bahwa dirinya hamil. M hanya bisa menangis, namun teman-teman M mendukung M. mereka mengatakan "*ya udah... yang udah terjadi terjadilah*". M tidak pernah berniat untuk menggugurkan kandungannya. Namun nasib berkata lain, ia jatuh dan membuat ia mengalami keguguran. Menurut M saat itu ia mengalami koma dan kepalanya pecah. M mengatakan bahwa kejadian ini sengaja dilakukan oleh keluarga pacarnya. Saat mengetahui dirinya keguguran M hanya bisa menangis dan berkata "*apa salah saya*".

Ketika berusia 18 tahun, seorang ibu (calo) datang ke rumah M dan mengajak M untuk bekerja di Jakarta. Pada saat itu ayah M sudah meninggal karena penyakit "perut" yang dideritanya. Ibu M menyetujui kepergian M. Walaupun pada saat itu M merasa bimbang apakah ia diterima kerja di Jakarta, M akhirnya berangkat juga. Namun ketika sampai di Jakarta ibu (calo) tersebut meninggalkan M sendirian di daerah Kebayoran Baru. Calo tersebut hanya berkata "*tunggu disini... nanti saya balik lagi*" tetapi sampai pukul 12 malam calo tersebut tidak pernah kembali. Dalam keadaan seperti itu, bingung dan lapar, M didekati preman yang mengajak M untuk bekerja di rumah Ibu Maya Ari Sigit, di daerah Jatiwaringin. Pada awalnya M menolak namun tampaknya ia tidak memiliki pilihan lain. M mulai bekerja di rumah tersebut dan selama ia bekerja ia harus menyeter sebagian gajinya kepada preman tadi. Namun pada akhirnya preman tersebut meninggal. M juga mengirimkan uang kepada ibunya yang berada di Tegal.

Selama bekerja di rumah Ibu Maya Ari Sigit, M hanya bertugas memomong anak kedua Ibu Maya yang bernama "Uta". M merasa ia sangat dekat dengan dirinya sehingga Uta memanggil M dengan sebutan "mama". Dirumah tersebut Ibu Maya sering menggunakan "shabu-shabu" sehingga ia merasa bahwa hal tersebut tidak baik untuk Uta. M kemudian meminta pindah dari rumah tersebut. Alasan M meminta pindah dari rumah tersebut karena ketidakcocokan M dengan pembantu lain selama bekerja di rumah tersebut.

Pada akhirnya, M pindah ke rumah kontrakan di daerah Ciledug, dan dibiayai oleh Ibu Maya. Uta ikut bersama M dan bersekolah di daerah Ciledug selama 5 bulan. Suatu ketika, pada saat M mengantarkan Uta ke Jatiwaringin, M bertemu dengan wartawan yang menanyakan perihal keluarga Ibu Maya dan kematian Ibu Tien. Walaupun saat itu M menolak untuk membuka mulut namun hal tersebut membuat M ingin berhenti bekerja.

Setelah berhenti bekerja, M masih tinggal di rumah kontrakan tersebut. Ia tinggal bersama teman yang juga merangkap sebagai pembantunya. Selanjutnya M mulai bekerja sebagai pekerja seks komersil (PSK). Istilah PSK ini diartikan M sebagai "mejeng". Selama mejeng sebelum melakukan hubungan seks dengan laki-laki M selalu meminta agar tamu tersebut menggunakan kondom. Namun jika tamu keberatan M tetap melakukan hubungan seks. Setiap 3 bulan sekali, M pergi ke dokter untuk suntik KB dan ia juga rajin minum pil untuk mencegah penyakit. M mejeng tanpa diajak oleh orang lain, ia biasa mejeng sendiri. Pertama kali M mejeng di bawah pohon, di daerah Blok M tepatnya di PLN pusat, samping Zanibar. Tamu pertama M adalah seorang penyanyi dangdut yang bernama Asrap. Dari Asrap, M mendapat uang yang banyak, bahkan M pernah meminta uang 10 juta kepada Asrap untuk membeli shabu-shabu. Selama bekerja dengan Ibu Maya ia memang telah menggunakan shabu-shabu. Tamu kedua M adalah seorang pemain sinetron "Tersanjung". Profesi PSK dijalani M selama satu tahun. M biasa beroperasi pada malam hari, sedangkan siangnya hari M berjualan pakaian. Ia biasa berkeliling di daerah Ciledug untuk menawarkan pakaian yang diambilnya dari temannya. Selama bekerja sebagai PSK, M tidak pernah mengirimkan uang kepada ibunya karena ia menurut M uang tersebut adalah uang haram. Uang hasil bekerja selama menjadi pembantu dan menjadi PSK ia tabung sampai sekarang berjumlah hampir 20 juta.

Selama menjadi PSK, selain melayani laki-laki, M juga sering melakukan hubungan seksual dengan seorang wanita bernama Ayu. Ayu tinggal dekat dengan M dan setiap malam senin mereka berhubungan. Setelah melakukan hubungan seksual biasanya M dibayar oleh Ayu. M merasa senang dan puas setelah melakukan hubungan seksual dengan Ayu. Ia merasa jika melakukan hubungan seksual dengan wanita ia akan "keluar" sedangkan jika bersama pria ia tidak pernah "keluar". M jarang pergi berdua dengan Ayu. Hal ini menurut M dikarenakan Ayu akan marah jika M bertemu dengan teman cowoknya.

Ketika akhirnya M berhasil dijaring oleh petugas Kamtib. M dibawa ke Cipayung. Karena ia mencoba untuk kabur maka M dipindahkan ke panti rehabilitasi Mulya Jaya. Selama di Mulya Jaya M hanya menepoh Asrap untuk meminta uang, uang tersebut akhirnya dititipkan lewat teman M. M merasa tidak betah di Mulya Jaya. Ia jarang makan karena ia terbiasa merokok setelah makan. Namun karena ia tidak boleh merokok maka ia tidak makan. M juga mengatakan bahwa ia jarang mandi karena sulit mendapat air. M sering meminta obat karena merasa sakit di sekitar ulu hati namun obat tersebut tidak pernah diberikan. Mengenai hubungan seksual sesama jenis dipanti ini, M mengatakan biasa melakukannya dengan teman sekamarnya yang bernama Upi.

Ketika ditanya mengenai rencana M setelah keluar panti, M mengatakan bahwa ia akan mengurus pembayaran rumah kontrakan, ia ingin menagih uang pakaian kepada langganannya. M juga mengatakan bahwa ia tidak mau lagi mejeng. Setelah keluar, ia akan berjualan pakaian. Namun satu hal yang paling penting yang akan dilakukan M terlebih dahulu setelah keluar yaitu ia ingin pulang ke Tegal dan mengadakan "selamatan" untuk ibunya yang telah meninggal dunia. Hal ini dilakukan M karena M pernah bermimpi bahwa bapak meminta M untuk mengadakan "selamatan" untuk ibu.

Anamnesis Subjek L

L adalah anak pertama dari tiga bersaudara. L menggambarkan keluarganya sebagai keluarga miskin yang tinggal di sebuah desa di daerah Gombang. Rumah L tidak memiliki aliran

listrik dan juga berjarak agak jauh dari tetanganya. Kedua orang tua L bekerja sebagai petani dan hanya mengandalkan hasil tani untuk keperluan hidup mereka.

Suatu siang, saat berusia sekitar 3 tahun, adiknya, Py meninggal karena penyakit campak. Padahal Py pada saat itu sudah sembuh dan sudah mau makan. Ayah yang sedang bertani menjadi sangat terkejut dan ibu sangat sedih dan menangisi kejadian ini, karena ia sangat menyayangi adiknya tersebut. Terlebih lagi sebelum sakit Py sudah dapat berjalan dan sedang lucu-lucunya. L merasa kehilangan adik sampai ia mengatakan hancur hatinya akibat kejadian ini. Setelah Py meninggal, L merasa tidak enak karena melakukan sesuatu sendirian dan sering melamun. Karena itu L meminta adik lagi kepada ibunya, tetapi ia tidak kunjung hamil. Sehingga ketika adik keduanya, Pm, lahir L sangat merasa senang.

Peristiwa buruk kembali terjadi pada keluarga L, saat itu L masih belum sekolah, dan Pm masih kecil. Rumah L kebakaran yang mungkin disebabkan api dari tungku masak yang menggunakan kayu bakar. Ibu, L dan Pm sedang bermain diluar rumah, dan hanya ada ayah yang berada di dalam rumah. Namun ayah sedang sakit karena kakinya bengkak akibat tertusuk paku sehingga ayah tidak bisa turun dari tempat tidur. Kebetulan tidak jauh dari rumah L ada orang yang sedang memotong kayu, dan melihat kobaran api. Orang tersebut kemudian menolong ayah dan menggendongnya sampai keluar rumah, serta orang-orang lain melepaskan ternak kambing keluarga L. L saat itu sedang berada di jalan, dan melihat luapan api karena letak rumah L posisinya berada di bawah. L belum mengetahui kalau yang terbakar adalah rumahnya dan hanya tahu ada kebakaran yang diteriakkan oleh banyak orang. Karena jarak antar rumah tidak dekat, maka hanya rumah L saja yang terbakar. Tidak ada satupun barang-barang yang dapat diselamatkan, bahkan surat-surat penting seperti akte lahir anak-anak juga terbakar. L merasa sedih dan menangisi kejadian ini karena tidak mempunyai rumah lagi. Namun ia merasa bersyukur karena ayah masih dapat diselamatkan.

Selama beberapa bulan L dan keluarga menumpang di rumah pamannya sampai rumah selesai dibangun. Penduduk kampung dan pemerintahan desa saat itu membantu keluarga L dengan memberikan pakaian, beras, uang sampai membantu pembangunan rumah L. Keluarga L juga diberikan kartu keluarga miskin (gakin), sehingga sampai sekarang mereka diberi kemudahan dan bebas biaya kalo masuk RS.

Usia 7 tahun L dimasukkan orang tua ke sekolah SD. Sambil sekolah, L membantu orang tuanya bertani disawah untuk mengambil padi. Terkadang L juga disuruh tetanganya untuk menginjak-injak padi. Menurut L lebih baik ia membantu ayah, dari pada hanya bermain saja. Kelas II SD L mulai kerja di pabrik kerupuk, kebetulan sekolah L sedang libur. Awalnya L melihat temannya yang dari pekerjaannya bisa memiliki uang sendiri. Kemudian L mengikuti teman tersebut untuk bekerja di pabrik kerupuk. Menuju tempat kerja L dan temannya saling berboncengan naik sepeda. L merasa senang bisa memegang uang sendiri, dan L memberikan kepada orang tua, tetapi orang tua menolaknya. Oleh orang tua L disuruh untuk memegang uangnya sendiri. Setelah libur berakhir, L juga mengakhiri pekerjaannya.

Mengenai orang tua, L menggambarkan ayahnya sebagai orang yang jujur, penyayang dan lembut dalam berbicara, sementara ibunya juga baik. Orang tua juga mengajarkan L harus menuruti dan tidak boleh melawan mereka. Walaupun begitu orang tua tidak pernah memukul jika L melakukan kesalahan. Orang tua hanya akan memberi tahu kesalahannya dan menasihati L untuk tidak melakukannya lagi. Hal ini diduga L karena anak mereka hanya 2, jadi mereka sangat sayang pada anak. L juga diajarkan bahwa sebagai anak yang paling tua harus sering mengalah terhadap adik dan meminta L menjadi anak baik dan sholeh. Diantara kedua orang tuanya, L mengaku lebih dekat dengan ibunya karena kesamaan perasaan sebagai perempuan dan interaksi yang lebih sering, meskipun ibu lebih galak dari pada ayah. Ibu cenderung keras dalam mendidik L, sedangkan ayah masih suka membela L jika ia melakukan kesalahan.

Setelah menyelesaikan kelas III SMP, L menjadi malas sekolah. L merasa sudah bisa membaca sehingga malas untuk berpikir lagi saat belajar sekolah. L lebih tertarik untuk bermain

dengan teman-temannya, terlebih lagi teman-teman sebaya dikampungnya juga tidak melanjutkan sekolah. L mengikuti teman-temannya itu untuk tidak sekolah sehingga akhirnya L berhenti sekolah. Bergitu pula dengan sekolah mengajinya yang juga terhenti. Walaupun L mengaku suka mengaji, tetapi L tidak mempunyai teman jalan sepulangnya mengaji. L pulang mengaji di malam hari dan harus melewati jalan diantara pohon bambu tanpa penerangan. Tema-teman sebaya L sudah terlebih dahulu berhenti, sehingga ketika pulang L hanya bersama teman-teman yang sudah besar. Akibatnya L malas untuk berangkat mengaji dan akhirnya berhenti mengaji, padahal ia baru belajar mengenal huruf arab (iqro). Orang tua L sebenarnya marah akan kelakuan L, terlebih lagi ibunya. Bapak dinilai L masih berusaha berbicara secara halus dengan L, tidak dengan ibunya yang mengomelinya. Orang tua mengharapkan L dapat menyelesaikan sekolahnya sampai lulus SMP. L mengaku merasa takut akan kemarahan orang tuanya, namun ia hanya bisa menangis saja. (kini L merasa menyesal tidak melanjutkan sekolahnya).

Setelah tidak sekolah, kegiatan L selain bermain adalah membantu orang tua bertani dan membantu ibunya dirumah. Beberapa bulan setelah berhenti sekolah, atas keinginannya sendiri, L beker pada sebuah toko pembuat eternit di Gombang. Tugas L adalah mencatat barang yang diproduksi. Saat itu tempatnya bekerja membuka cabang baru di Semarang, dan L ditawarkan ketempat tersebut. Namun karena orang tua tidak mengizinkan L tidak mengambil kesempatan tersebut. Setelah 3 bulan bekerja, L terpaksa berhenti. Hal ini disebabkan karena L terserang sakit tifus. Sakit ini tergolong parah, badan L juga menjadi kurus kering, bahkan kepala L sampai gundul karena rambut rontok jika disisir. Sejak saat itu L sering sakit sehingga L tidak bekerja lagi. Akibat kondisi ini L merasa sedih karena selain badannya menjadi ringkih, ia juga tidak dapat bekerja atau banyak melakukan kegiatan.

Kemudian, L diajak pergi merantau ke Bandung oleh teman yang juga tetangganya. Teman tersebut bekerja di sebuah toko baju di Bandung. L melihat temannya itu bisa membeli berbagai barang dengan uang sendiri, baik untuk dirinya maupun orang tua. L merasa terharu, ingin dapat seperti itu, dan tidak ingin membebani orang tuanya. Orang tua L tidak mengizinkan L untuk pergi merantau, tetapi L bersikeras untuk ikut temannya. Walaupun diomeli oleh orang tua, dan tidak mendapat ijin, L tetap berangkat ke Bandung.

L diterima bekerja sebagai pelayan toko baju di daerah Pasar Baru, Bandung. Awalnya L tidak betah tinggal di pentauan, tetapi untuk pulang ke kampung L juga merasa malu karena sudah bersikeras berangkat. L bertekad untuk betah, dan tidak mundur serta tidak mau setengah-setengah dalam merantau. Untungnya L tidak mengalami kesulitan dalam pekerjaannya. Bos pemilik toko menyayanginya, bahkan mau mengangkat L menjadi anak angkat dan menyekolahkaninya. Namun L tidak mau karena merasa masih memiliki orang tua di kampung. Jika toko tutup, bos terkadang mengajak L jalan-jalan.

Beberapa bulan kemudian L mengambil sekolah menjahit selama 3 bulan. Sekolah menjahit ini dilakukan ketika toko sudah tutup, dan L juga telah meminta ijin kepada bosnya untuk mengikuti sekolah selama 2 jam. Selepas sekolah ia akan kembali lagi ke rumah bosnya tersebut. Kursus menjahit itu diadakan di sebuah rumah kecil dan tidak mendapat ijazah. Biaya untuk sekolah tersebut berasal dari gajinya bekerja, sedangkan untuk biaya makan L tidak harus bersusah payah karena mendapat makan dari bos. Menurutnya ia belajar menjahit karena terinspirasi dari kemampuan orang lain yang bisa menjahit (kata L: *kalo orang lain bisa kenapa saya tidak*). Dukungan juga didapat dari salah seorang teman yang telah belajar menjahit terlebih dahulu. L berharap jika ia bisa menjahit, maka ia akan mempunyai keterampilan yang lebih baik dan uang akan lebih mudah didapat, dibandingkan jika ia bekerja sebagai pembantu.

Setelah 1 tahun bekerja, L pulang kampung saat lebaran dan meminta ijin kepada bos untuk keluar dari pekerjaannya. L ingin mencoba untuk bekerja menjahit di sebuah pabrik baju di Bandung setelah ia kembali dari kampungnya. L mendapat pekerjaan itu dari temannya yang bekerja sebagai pembantu orang Korea yang memiliki pabrik tersebut. Saat itu teman L berbicara kepada bosnya bahwa ia memiliki teman yang bisa menjahit. Lalu L dites dan langsung masuk.

meskipun tanpa ijazah. L merasa senang dan mengaku mempunyai banyak teman, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Kurang dari 1 tahun L bekerja di PT. Korinteks tersebut dan kemudian pulang kembali ke kampung karena merasa tidak cocok dengan udara dingin Bandung.

Tidak berapa lama L berada di kampung, saudara L yang bekerja di Jakarta mengajak untuk merantau ke Jakarta. ia bersemangat bekerja merantau lagi dan menerima ajakan itu karena tidak ingin bekerja lagi di Bandung yang udaranya dingin. Sampai di Jakarta L langsung diterima bekerja pada sebuah konveksi yang dimiliki oleh orang keturunan india, di daerah Kedoya. Hanya beberapa bulan L bekerja di tempat tersebut dan memutuskan untuk keluar karena gaji yang diterimanya terlalu rendah. Kemudian L pindah bekerja di PT. Novindo Internusa, di daerah Kemandoran, Slipi, Jakarta Barat. Waktu itu L menjahit macam-macam baju kodok dan baju *softball* yang sedang *trend*. Besarnya gaji yang diterima L tergantung pada jumlah baju yang ia jahit, dan dibagikan setiap hari sabtu. Menurut L gajinya terbilang lumayan, setelah dipotong uang kos, dan biaya hidup, ia masih bisa menabung dan membeli perhiasan emas, seperti cincin. Emas tersebut nantinya akan dijual ketika L pulang kampung, dan uangnya ditabung di kampung dengan menitipkannya pada tabungan sepupunya di bank.

Di tempat kerja itulah L mengenai D, yang kelak menjadi suaminya. Setelah liburan ke Cibodas beserta rombongan karyawan lainnya pada hari minggu, hari seninnya masuk karyawan baru yang bernama N. Menurut L, N adalah perempuan berjilbab yang cantik dan masuk ke dalam kelompoknya. Karena kelompok teman L cantik-cantik, banyak laki-laki yang senang dengan kelompoknya dan mereka cukup dikenal oleh karyawan laki-laki lain. Waktu itu D minta disalamkan kepada N melalui L. Setelah disampaikan salamnya, D malah mendekati L, ternyata cara itu dipakai D untuk mendekati L. Pada hari jum'at bukannya sholat, D malah mengikuti L sampai ke kos L. L menjadi heran akan sikap D. D bertanya kepada L apakah malam minggu ia boleh main ke tempat L. L mengatakan bahwa batasan main dari pemilik kos hanya sampai jam 21.00. Esoknya jam 19.00, D benar-benar main ke rumah L. Awalnya L tidak menyukai D, tetapi karena D sabar dalam mendekati L akhirnya L menerimanya. D semakin sering main ke rumah L pada malam minggu, dan biasanya mereka pergi ke *Ramayana* di daerah tersebut. Menurut L gaya pacaran mereka biasa-biasa saja, dan tidak pernah macam-macam karena D sendiri juga orang yang baik.

Setahun setelah L bekerja, perusahaan tersebut bangkrut karena merk dagangnya banyak dipalsukan sehingga produknya tidak laku, serta perusahaan tersebut juga di demo karyawan yang meminta kenaikan gaji. Kemudian L diterima di PT. Hanin, di daerah Bekasi dan bekerja sebagai penjahit jaket. Sementara D juga diterima di PT. Della Elektronik, juga di daerah Bekasi. Pada saat itu, L dan D sudah mulai mempunyai keinginan untuk menikah, namun belum memiliki rencana yang konkrit. Suatu hari, sekitar 1,5 tahun setelah L bekerja di PT. Hanin, D dihubungi oleh keluarganya di Bengkulu dan mengabarkan bahwa ayahnya meninggal. L diajak D pergi ke Bengkulu. Saat itu L mau saja diajak pergi kerana selain untuk melayat, juga untuk bermain mengunjungi keluarga D.

Sampai di Bengkulu, kakak D malah menyuruh mereka untuk menikah disana. Awalnya L tidak mau, karena orang tua L berada di Jawa, tetapi karena semua saudara L sudah berkumpul dan menyuruh mereka untuk menikah, akhirnya L menuruti. Surat-surat persyaratan nikah kemudian diurus oleh orang tua L dan dikirim melalui pos ke Bengkulu. Tepat setelah 7 hari meninggalnya ayah D, mereka menikah.

Waktu pernikahan saat malam jum'at. lepas waktu magrib dengan wali nikah diwakilkan kepada penghulu karena ayah L tidak bisa hadir. Saat akan menjelang akad nikah, L merasa jantungnya berdebar, dan juga takut salah. L bersyukur acaranya berlangsung lancar meskipun D sempat salah mengucapkan ijab kabul sehingga perlu diulang sekali. Ketika itu L memakai baju putih sederhana dan kerudung. Karena hanya ada keluarga D saja, L menangis teringat orang tuanya. L merasa sedih karena seperti tidak memiliki orang tua. Kemudian saat malam pertama L

merasa sakit saat melakukan hubungan badan, dan L sampai menangis. Menurutnya, hubungan badan tersebut tidak langsung berhasil, setelah beberapa kali mencoba baru berhasil. Setelah menikah L diajak untuk tinggal di Bengkulu.

Awalnya L menumpang di rumah mertua, tetapi L merasa tidak betah sehingga D membuat rumah yang terbuat dari papan dan beratap seng. L merasa betah dan nyaman hidup di Bengkulu. Mereka memiliki kebun kopi, buah-buahan, kolam ikan dan ada air pancuran di depan rumahnya. L tidak langsung hamil setelah menikah. Hal ini dikarenakan adanya gangguan pada rahimnya. Gejala ini sudah terlihat sejak dulu, dimana setiap menstruasi L merasa sakit. Karena penyakit itu selama 2 tahun L tidak kunjung hamil. Suatu ketika, L tidak menstruasi selama 2 bulan, dan ternyata ia hamil, namun bulan selanjutnya ia menhalami keguguran. Kemudian L diobati dengan obat ramuan daun pare yang diremas-remas selama 1 bulan. Setelah itu L hamil lagi, dan mereka menjadi sangat senang.

Saat hamil L mengalami mual dan ngidam macam-macam, mulai dari mangga, plum, ikan mas, sampai tahu, tetapi tidak mau makan nasi selama 3 bulan. Kasih sayang D yang semakin besar setelah L hamil. Membuatnya selalu memenuhi keinginan L. Beberapa bulan kemudian L jatuh saat mengambil cabai di kebunnya. Akibat kejadian itu posisi baginya bergeser, sehingga L perlu diurut oleh *paraji* sampai bayi tersebut lahir. Saat kehamilan mencapai 8 bulan 11 hari, bayi L lahir dengan normal. L mengaku kesakitan ketika melahirkan, namun ia juga merasa senang memiliki anak sehingga tidak kesepian. Anak tersebut juga membuat kasih sayang D semakin mantap, dan L berpikir D tidak akan berbuat yang tidak baik. Anak tersebut diberi nama C oleh D dengan menggunakan adat Bengkulu, yaitu dengan menaruh namanya semalaman di balik bantal, baru kemudian diberikan ke anak tersebut. Setelah lahir pun, adat ini diterapkan pada bayi C, dimana C dimandikan di sebuah kali besar walaupun merasa heran, L mengikuti prosesi adat tersebut.

Semakin lama L sangat menyayangi D, walaupun bicaranya keras, tetapi hatinya baik dan tidak pernah menyakiti L. D yang lulusan dari Tsanawiyah pintar mengaji dan meminta L untuk belajar mengaji, tetapi L tidak mau. Beberapa tahun kemudian L hamil anak ke dua yang di beri nama DD. Mengenai kehidupan keluarga ini, L sejak awal pernikahan berharap pernikahannya bisa seperti pernikahan orang tuanya yang langgeng dan tidak pernah ada masalah sampai mereka sudah tua.

Suatu hari, di hari jumat tahun 2000, D terserang penyakit, badannya demam tinggi. Waktu itu orang-orang tua disana mengatakan D terkena roh halus karena sebelumnya ia telah membuka saluran air yang sengaja dihambat di sebuah kebun angker. D diobati secara tradisional dan harus ditebus dengan ayam hitam. Karena demamnya semakin tinggi, sore harinya D dibawa ke rumah sakit. Dokter mendiagnosa D terkena tifus. Selama 3 hari dirawat di rumah sakit, dan pada hari minggu sore D meninggal. L mengalami stres, sangat sedih, dan menangis tiada henti, bahkan L pingsan saat D dikuburkan. Setelah D meninggal, rasa kehilangan yang dalam membuat L selalu menangis setiap kali melihat barang-barang milik D. L bahkan melepas cincin nikahnya karena membuatnya selalu teringat dan bersedih. Menurut L, satu-satunya yang mengobati perasaannya adalah tingkah laku anak keduanya yang berusia 8 bulan dan sedang lucu-lucunya.

100 hari setelah kematian D, L kemudian memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya. Saat itu kedua anak L masih kecil, anak yang sulung baru akan sekolah. Mertua L sebenarnya berharap ia dapat tetap tinggal di Bengkulu namun ayahnya tidak mengizinkan dan menyuruhnya untuk kembali ke Gombang. Kehidupan yang kembali sulit membuat L merasa hilang kebahagiaan, namun L juga bersyukur imannya masih kuat menghadapi keadaan. Selanjutnya untuk membayai kehidupan keluarganya, L kembali bekerja di Jakarta sebagai penjahit. Saat itu sebenarnya ia merasa berat untuk meninggalkan anak-anak dan juga orang tuanya. Di depan mereka L harus berpura-pura untuk tidak sedih, tetapi sebenarnya ia sangat sedih, bahkan L banyak menangis didalam bis.

Karena L merasa mempunyai banyak teman dan yakin bisa cepat mendapat pekerjaan dari jaringan temannya, sampai di Jakarta, esok harinya L langsung bekerja di sebuah perusahaan konveksi skala kecil di daerah Palmerah. Beberapa bulan kemudian L pindah bekerja ke sebuah konveksi yang membuat perlengkapan bayi di daerah Kemanggisan dan bertahan selama 1 tahun. Selanjutnya L masih bekerja di 2 perusahaan konveksi sejenis selama beberapa bulan. Di tempat kerjanya inilah ia bertemu dengan temannya yang mengajaknya untuk bekerja di perusahaan konveksi di daerah Kampung Baru. Di tempat ini L bekerja cukup lama, selama 1 tahun, dan berpindah ke daerah Tanjung Duren selama 2 tahun karena pemimpin perusahaan tersebut memindahkan perusahaannya ke sebuah ruko baru. L menjahit baju bola, kaos oblong, baju tidur, dan sebagainya. Gaji yang ia terima sekitar Rp. 800.000 dan Rp. 300.000 ia kirim ke orang tuanya. Jika order jahit sedang sepi, L juga merangkap bekerja di tempat lain, entah itu hanya mengobras ataupun menyetik.

Suatu hari L pulang kampung, dan merasa terkejut karena rumah orangtuanya sudah dimiliki orang lain. Dalam kebingungan dan kesedihan ia mendapat kabar bahwa orang tuanya pindah ke Pangandaran, dekat dengan rumah adik L, Pm. Sejak menikah Pm dibawa oleh suami kesana. Kemudian orang tua L pindah lagi ke Gombang karena tidak betah. Mereka kemudian membangun rumah lagi di tanah yang masih mereka miliki.

Suatu malam di bulan puasa, tiba-tiba L mendapat kabar bila ayahnya sakit dan L diminta untuk pulang. Ia merasa sedih dan terkejut. Sejak saat itu L merawat ayahnya yang menderita stroke dan tidak dapat berjalan. Di saat ayah sakit Pm tidak pernah menjenguknya. L menyayangkan sikap adiknya itu, bahkan saat Lebaran pun Pm tidak pulang. L menduga alasan Pm karena masalah ekonomi (suaminya bekerja sebagai tukang becak). Walau demikian L masih menyayangi adiknya dan mengaku cukup dekat dengannya. Dahulu jika mempunyai masalah L selalu akan menceritakannya kepada Pm.

Ayah sakit parah sampai ia tidak dapat turun dari tempat tidur dan badannya kaku. Akibatnya L tidak dapat kembali ke Jakarta karena merasa harus merawat ayahnya, untuk membiayai hidup L berjualan hasil kebunnya seperti kelapa, pisang, lengkuas, daun salam, dan melinjo di pasar untuk mendapatkan uang, ia pun dibantu oleh anak pertamanya. L juga pernah jualan mie ayam saat Lebaran tahun lalu. Uangnya terutama diujukan untuk biaya berobat ayahnya dan membeli peralatan sekolah anaknya. Namun L merasa berat dan semakin kesulitan untuk mencari uang. L mulai merayu ayahnya agar mengijinkannya kembali bekerja ke Jakarta, kebetulan kesehatan ayah pada saat itu sudah mulai membaik.

L sebenarnya ingin bekerja kembali di tempat konveksi di Tanjung Duren, tetapi karena perusahaan sedang sepi order sehingga hal ini tidak dapat terwujud. Kemudian L mendapat tawaran menjadi pembantu di daerah Serpong. Disini L mengenal S, dan kemudian mereka berpacaran selama 4 bulan. S adalah tetangga L dari desa berbeda. Sebenarnya mereka sudah saling kenal, namun tidak dekat. L juga mengatakan sebenarnya sebelum menikah S sudah menyukai S namun L tidak menyukainya.

L merasa sifat S hampir mirip dengan D, sayang kepadanya dan anak-anak, mau menerima keadaan orang tua, *nyambung* bila diajak bicara, langsung akur, saling isi dan merasa cocok dihati. S juga berbeda dengan laki-laki yang lain yang biasa mendekatinya setelah D meninggal. Sekitar sebulan kemudian mereka akhirnya bertunangan. L berasumsi bahwa S mengikatnya karena takut tidak mau dengannya dan agar hubungannya kuat. S memberi sebuah cincin pada jari manis tangan kirinya. L merasa senang karena sudah suka dan merasa cocok sehingga merencanakan berumah tangga dengan S. Orang tua juga menyetujui dan menyerahkan sepenuhnya kepada L. Orang tua tidak pernah menekan L akan pasangan hidupnya, dan hanya mendoakan agar hubungannya langgeng.

L merasa perasaannya kepada S terbilang wajar-wajar saja, suka tetapi tidak terlalu cinta. Menurut orang yang belum menikah tidak boleh terlalu cinta pada pasangannya. Mereka kemudian menikah siri dan merencanakan untuk menikah resmi pada saat Lebaran haji tahun ini di

kampung halaman. Niat ini pun didorong dari pengamatannya jika sudah tua maka ia akan membutuhkan pendamping sebagaimana kehidupan orang tuanya.

Mengenai pekerjaan sebagai pembantu, L mengambil pekerjaan tersebut tetapi hanya dianggap sebagai jembatan untuknya kembali bekerja di konveksi. L bertugas membersihkan rumah dan menjaga anak keluarga tersebut, tetapi tidak boleh keluar rumah. Menurut L disayang oleh pasangan bosnya, karena ia dinilai rajin dan merasa iba karena L tidak memiliki suami namun menjadi tulang punggung keluarga.

L hanya bekerja selama 2 bulan 2 minggu di tempat tersebut dan minta berhenti karena ada masalah dengan anaknya. L mengatakan kepada bosnya bahwa kemarin malam ia mendapat kabar dari anak keduanya tidak mau sekolah. DP bersikap demikian karena kakaknya pergi bekerja ke Jakarta sehingga ia tidak ada yang mengasuh. Bos L mengijinkannya untuk pulang dan memintanya untuk kembali lagi. L hanya mengatakan Insya Allah, tetapi dalam hati ia sebenarnya ingin bekerja lagi di tempat konveksi tanjung Duren. Saat itu L mengaku hanya membawa sedikit uang, karena gajinya selama 2,5 bulan telah diambil ketika ia pulang kampung untuk menghadiri hajatan saudaranya setelah bekerja selama 2 bulan.

S, lalu menjemput L pada sore harinya dan mengantarnya menuju terminal Grogol dengan mengendarai motor. Bermaksud untuk naik bis ke Jawa, dan mereka mengetahui bahwa bis masih ada sampai larut malam. Belum sampai tujuan, motor mereka mogok, L sendiri tidak mengetahui daerah tersebut, yang ia tahu mereka sudah berjalan jauh. L menduga waktu itu sekitar pukul 21.30. Karena motor masih tidak dapat jalan S mengajak L untuk beristirahat di hotel. S mengatakan hal ini untuk kebaikan mereka dari pada tidur di emperan. Awalnya L tidak mau, L mengaku sulit percaya pada orang lain. Namun S meyakinkan dan mengatakan akan melanjutkan perjalanan pukul 05.00 esok pagi. Saat di lokasi itu mereka dekat dengan hotel Melati. L merasa bingung masuk ke hotel, karena baru pertama kali masuk ke hotel. Saat itu keadaan hotel sepi dan L memiliki firasat yang tidak baik.

Di dalam kamar L mengakui mereka melakukan hubungan badan untuk pertama kalinya. Awalnya S merayunya dan mempertanyakan keyakinan L kepadanya. L berpikir bahwa S akan menjadi suaminya secara resmi, sehingga akhirnya ia mau melakukan. Menurut L hubungan badan tersebut hanya berlangsung sebentar, dan dilakukan secara sama-sama mau. Sekitar satu jam kemudian pintu kamar digedor-gedor. Saat itu L sedang mandi di dalam kamar mandi. Setelah pintu dibuka, ada beberapa orang polisi masuk dan memberitahu adanya pemeriksaan. L merasa sangat bingung, disuruh ikut. Mereka kemudian dibawa tanpa ditanya-tanya terlebih dahulu dan diperlakukan seperti maling dan ditarik-tarik masuk ke mobil, bahkan 3 tas L tidak sempat terbawa. L menangis di dalam mobil dan diam saja tidak mampu berbuat apa-apa.

Sekitar jam 03.00 subuh, mereka sampai di kantor, mereka baru ditanya-tanya, dan L mengakui kesalahannya yang masuk ke hotel dengan S. L merasa terhina dicampur dengan perempuan-perempuan nakal yang banyak memakai baju seronok dan dandanan menor. Padahal menurut L tidak semua orang yang ada di dalam hotel adalah pelacur. L merasa sedih, dan mengaku seperti orang gila, pikirannya gelap namun hanya diam saja. L juga bingung akan dibawa kemana. Sepanjang malam L tidak tidur, dan ternyata L dibawa ke PSKW Mulya Jaya.

Sampai di panti tidak langsung diperiksa. L ditempatkan ada ruang isolasi bersama rekan-rekan. L merasa seperti dalam penjara. Ia merasa sedih, dan menangis setiap saat, tidak mau makan, merasa seperti orang gila, pikiran gelap, dan jika tidak tahan bisa bunuh diri. Hari Sabtu minggu pertama, L merasa sangat sedih karena ia tidak ada yang menengok, sedang orang lain ditengok oleh keluarganya. Ketika S pertama kali mengunjungi L mengatakan merasa ingin bunuh diri dan marah kepada S. Air mata L bercucuran, walaupun ia juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan S karena merasa dirinya juga salah. L mengomeli S dan memintanya untuk mengeluarkannya sekarang juga. S berusaha menenangkan L supaya sabar dan akan mengusahakan untuk mengeluarkannya, walaupun tidak mengetahui caranya. S mengatakan juga

akan membanting tulang mencari uang untuk L. Saat itu S mengatakan bahwa ia baru saja mengeluarkan uang untuk biaya bengkel motornya.

Setiap hari kunjungan S berusaha untuk datang, dan selalu memberikan uang untuk keperluan L di panti. Menurut L pemberian keperluan di panti sangat kurang, ia bahkan baru sekali diberi sabun dan odol. S berinisiatif untuk membawa barang-barang yang diperlukan, namun L menolak, ia merasa seolah-olah dipaksa betah tinggal disini. L selalu memarahi S jika bertemu. L merasa sakit hati dan dendam kepada S yang menyebabkan dirinya masuk ke panti. Reaksi S selalu menerima kemarahan L dan mengaku salah.

Di panti L selalu memikirkan keadaan orang tuanya yang sudah renta, ayahnya yang sedang sakit dan anak keduanya, sedangkan anak pertamanya, C, kini ikut bersama S untuk belajar berdagang. S ingin bekerja agar mendapat uang dan bisa membeli motor. C anak yang bida mengerti kondisi orang tua dan tidak mau membebani orang tuanya. L memikirkan apakah orang tua dan anaknya bisa makan. Walaupun di kampung ada saudara, tapi tidak mungkin mereka memberi uang, paling hanya makanan saja. Sementara adiknya juga kurang peduli dengan orang tua dan kurang dekat dengan orang tua. L mengaku dekat dan disayangi oleh orang tuanya. Ayah mengatakan kepada L bahwa sampai mati ia ingin dekat dengan L. L jika berbicara dengan ayah harus dengan halus dan berusaha menasehati ayah dengan nada rendah, agar ayah tidak tersinggung. L merawat ayah seperti anak kecil.

Saat pembimbing mewawancarai L, ia mengatakan masalah dan perasaannya. Ia juga mengatakan jika orang tuanya sehat, ia tidak masalah dibina di panti, malah bersyukur mendapat keterampilan. Namun ia takut terjadi hal yang buruk pada ayahnya, kalau ayahnya meninggal ia akan merasa sangat menyesal seumur hidup. L meminta pembimbing agar mengeluarkannya dari panti dan mengatakan akan kembali bekerja di tempat konveksi. Namun pembimbing menyayangkan bahwa hasil pemeriksaan medis yang menunjukkan bahwa L memiliki salah satu jenis penyakit PMS, tetapi tidak diberitahu jenis penyakit tersebut kepada L. Saat masih di ruang isolasi panti, L diperiksa oleh dokter poliklinik, dengan diambil darah dan diperiksa keperempuannya. Setelah itu ia diberi 1 obat, tapi tidak dibritahu obat sakit apa. L merasa bingung diberi tahu terkena penyakit itu. Pembimbing mempertanyakan mengapa L memiliki penyakit itu, dan jadi menanyakan berapa kali L berhubungan badan dengan S, lalu L menjawab hanya sekali. L tidak mengetahui apakah ia tertular oleh siapa. Karena hanya dengan 2 orang itu lah L pernah melakukan hubungan badan. L berpikir apakah suami pertamanya sebelum menikah pernah *jajan*, dan tidak percaya kalau hanya sekali saja berhubungan badan dengan S bisa langsung tertular. L merasa menyesal, tapi pasrah karena sudah terlanjur terjadi. L juga berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Di dalam panti L merasa stres memikirkan keluarganya. L merasa terhina dan tersasar masuk panti karena menganggap dirinya tidak seperti siswa lainnya yang bekerja sebagai PSK. Ia juga berpikir bisa menjadi gila bila mendengar teman-temannya membicarakan jangka waktu tinggal di panti. Setiap hari L berdoa memohon maaf kepada Allah dan menyadari kesalahannya, namun L merasa kesalahannya tidak sebesar teman-temannya yang memang *jualan*. L juga mengaku tidak pernah lepas dari sholat, kecuali jika ia sedang menstruasi. L hanya mengikuti kegiatan tata rias, dan sempat mengikuti kegiatan bordir yang tidak ia lanjutkan. L berkata kepada pembimbing bahwa tidak mau mengikuti kegiatan lain jika tidak niat. L hanya ingin bekerja dan bekerja, serta tidak mau ikut *ngerumpi* dengan teman-teman karena dosa.

Berbagai masalah sering terjadi di panti antar sesama siswa, dan sering kali membuat keributan. Hal ini juga pernah terjadi pada L. Perselisihan ini berawal dari usaha L dalam mencari informasi cara untuk pulang kepada pembimbingnya. Menurutny ada kabar dari teman, bahwa 4 orang temanya akan pulang dalam waktu dekat. Karena merasa kesalahannya tidak seberat teman-temannya, ia mempertanyakan kepada pembimbing bagaimana prosesnya mereka dapat pulang. Ternyata pembimbing bertanya kepada teman L dan menceritakannya. Pulang dari kursus tata rias, L langsung dilabrak oleh 2 orang temannya, salah seorang dari mereka bahkan hampir memukul

wajah L dan mengatakan bahwa L adalah mata-mata dan suka mencari muka. L yang merasa tidak bersalah, tidak gentar akan hardikan tersebut dan malah menentang temannya tersebut. Suasana saat itu sangat panas dan ramai di unit mereka. Setelah itu L tidak menanggapi apa yang mereka katakan dan lebih memilih diam dan kembali ke kamar. L malas untuk mengurus masalah sepele yang akan membuat berantem. Padahal dalam hati L merasa hancur, marah dan sedih. L ke rumah pembimbing pun di salah artikan sebagai mata-mata, padahal ia hanya ingin kerja membantu pembimbing. Dampak dari kejadian ini teman tersebut tidak lagi mau satu piket dengan L dan L malah bersyukur tidak lagi bareng dia. L juga mengatakan bersyukur jika teman membencinya, yang berarti dosanya akan berkurang. L mengaku merasa sedih dan marah akan kejadian tersebut. Hal ini dijadikan pelajaran bagi L bahwa tidak selamanya orang senang terhadap dirinya.

Saat bertemu pembimbing, ia memberi kesempatan kepada L untuk membuktikan kemampuan menjahitnya. Pembimbing tersebut mengatakan agar L tidak membuatnya malu. Kebetulan panti bekerja sama dengan sebuah produsen baju. Produsen baju ini menitipkan baju untuk dijahit dengan mesin jahit panti. Bahan-bahan baju dijahit oleh penjahit yang digaji oleh produsen tersebut dan menginap di *guest house* panti. Walaupun mulanya L tidak terbiasa dengan pakaian perempuan dengan banyak detil, L tetap berusaha mengerjakannya. Menurutny ia selalu menenangkan keyakinan untuk dapat berhasil melakukan sesuatu yang baik, yang penting bagi L adalah niat untuk melakukannya. Setelah terbukti mampu menjahit 1 baju dalam waktu 1 hari, ia kemudian diperbolehkan untuk melanjutkan kegiatan ini. Sepanjang hari setelah melakukan kegiatan wajib panti, L menghabiskan waktu dengan menjahit. Untuk 1 baju ia dibayar Rp. 2500 dan akan diambil oleh L saat ia keluar panti.

Semakin hari L mulai bisa menerima kenyataan dan beradaptasi terhadap kondisi panti, terutama setelah ia bisa bekerja menjahit kembali. Mengenai kehidupan di panti, L menatakan bahwa hidupnya kini memang sulit. Namun ia telah terbiasa mengalami kesulitan hidup, bahkan yang lebih berat dari kesulitan di panti. Walaupun sulit, namun L tidak akan pernah mau mengemis dari orang lain. Hal ini merupakan hasil didikan orang tuanya, terutama ayah yang banyak mengajarkan kesopanan dan nilai agama. Ayah memberi contoh dalam kehidupannya yang meskipun sulit namun tidak pernah mengemis dan meminta kepada orang lain. Ia melarang L untuk meniru perilaku tetangganya yang suka minta-minta barang kepada orang lain. Ayah mengajarkan L untuk tetap berusaha dan juga serah diri kepada Tuhan yang akan membantu mereka di saat kesulitan. Kerja keras yang dilakukan oleh orang tua dengan bertani dan membesarkan L di tengah kesulitan hidupnya menjadi contoh bagi L untuk semangat bekerja demi mendapatkan uang bagi keluarganya. Ayah juga mengajarkan L berpuasa, seperti puasa sunat dan *mutih*, sehingga membuat L merasa terbiasa menghadapi kesulitan.

Saat ini L sangat mengharapkan bisa segera keluar dari panti dan melanjutkan kerja menjahit di konveksi agar bisa memberikan uang kepada orang tua, ia juga yakin akan dapat diterima kembali kerja di tempatnya dulu, karena ia mendapat informasi order baju sedang banyak. L mengaku telah bertobat dan berjanji kepada Allah untuk tidak lagi melanggar peraturannya.

Anamnesis Subjek SH

SH adalah seorang perempuan berusia 36 tahun, dan merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Kini ayah dan ibunya sudah tiada dan kakak-kakaknya tinggal berdekatan di Kampung Pasir Nangka, Tangerang. Kakak-kakak S kini ada yang bekerja sebagai kuli panggul di pasar, membantu pekerjaan rumah tangga keluarga lain, dan sebagai supir angkutan kota.

SH lahir di Kampung Pasir Nangka, kecamatan Tigaraksa-Tangerang. Ayahnya, P, kadalah seorang penarik becak, sementara ibunya, Nu, bekerja sebagai kuli yang mengerjakan sawah orang lain. sebagai penarik becak di Jakarta, penghasilan P sedikit demi sedikit dapat dikumpulkan dan dibelikan perhiasan. Perhiasan ini selanjutnya dapat dijual kembali bila keluarga mereka membutuhkan uang untuk biaya berobat bila ada yang sakit.

Ketika SH berusia 7 tahun, P terkena penyakit rematik sehingga ia tidak dapat lagi bekerja menarik becak. P hanya dapat bekerja di sawah yang penghasilannya tidak seberapa. Sementara Nu pun tetap bekerja membantu P dengan menjadi buruh tani, suatu pekerjaan yang memang biasa dilakukan oleh rangrong di kampungnya dari segala usia. Kondisi ayah dan ibunya yang harus bekerja demi mencari sesuap nasi untuk anak-anaknya membuat SH merasa kasihan dengan mereka dan ingin membantu mereka mencari penghasilan. SH pun ingin membalas budi orang tuanya yang telah berusaha membanting tulang hanya demi menyediakan makanan sehari-hari.

Kakak-kakak SH pun sejak kecil, yaitu sejak mereka berusia 7 tahun, sudah mulai mencari penghasilan sendiri. Diantaranya ada yang bekerja membantu orang, ada yang mengembala kerbau, dan penghasilan mereka dipakai untuk membeli kebutuhan mereka sendiri. Walaupun ketika mereka kecil, orang tuanya masih dapat menabung sedikit uang, namun untuk membiayai kebutuhan mereka sendiri mereka harus bekerja. SH melihat kakak-kakaknya yang sudah mandiri dan bekerja sendiri sehingga dapat memiliki uang untuk membeli barang yang mereka butuhkan. Kemudian SH merasa ia pun harus bekerja sendiri karena tidak dapat mengandalkan penghasilan orang tua semata. SH merasakan bahwa banyak keinginannya yang tidak dapat terpenuhi bila ia hanya meminta kepada orang tuanya karena mereka tidak mampu membelinya. Ia juga tidak ingin menjadi beban bagi orang tuanya, dan sebaliknya ingin membantu mereka secara finansial. Maka ketika SH berusia 7 tahun, ia menawarkan diri untuk membantu pekerjaan rumah tangga pada ibu temannya, M. SH mengaku bahwa ia mencontoh kakak-kakaknya, dan ingin dapat seperti mereka yang bisa memenuhi kebutuhan sendiri.

Kemudian SH pun bekerja di rumah temannya sambil membantu ibunya bekerja di sawah. Oleh ibu M, SH diberi upah Rp. 500 setiap kali datang untuk membantu. Selesai bekerja, SH pergi ke sawah untuk membantu ibunya. Walaupun upahnya kecil namun ia selalu menyisihkan sebagian uangnya untuk orang tuanya. Ia merasa senang dan lega bila dapat member penghasilannya pada orang tua walaupun tidak seberapa. Orang tuanya pun merasa bangga karena ia sapat mandiri dan membantu mereka.

Lalu saat mulai tahun ajaran baru, SH melihat anak-anak seusianya mulai masuk sekolah. Ia pun ingin dapat seperti mereka namun orang tuanya tidak mampu membiayai. Kakaknya, N, yang bekerja sebagai pengembala kerbau dibiayai sekolah oleh majikannya. Akhirnya S yang juga ingin bersekolah diajak oleh M untuk ikut ke sekolahnya, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Pasir Nangka. M pun mengatakan pada kepala sekolah bahwa SH ingin ikut sekolah namun tidak mempunyai biaya. Sementara itu SH juga memberanikan diri untuk datang ke sekolah bersama M. oleh kepala sekolah, SH diperbolehkan untuk masuk kelas setiap hari dan mengikuti pelajaran. SH pun sangat senang, dan setiap hari ia berangkat sekolah dengan mengenakan baju seadanya. Orang tuanya baru mengetahuinya kemudian. Dan mereka merasa senang karena SH dapat bersekolah.

Setelah 2 bulan bersekolah tanpa diharuskan membayar SPP, ia dipanggil oleh kepala sekolah yang melihat kesungguhannya dalam belajar. Akhirnya SH pun didaftarkan sebagai murid tersebut dengan kelonggaran pembayaran SPP semampunya saja. SH merasa senang dapat bekerja pada keluarga M karena upahnya dapat ia tabung untuk membayar biaya sekolah dan membeli barang kebutuhannya seperti sepatu dan sebuah tas bekas.

Selepas SD, SH bekerja sebagai buruh di sebuah perusahaan produsen sepatu sambil melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah. Pada awalnya S hanya melihat teman-temannya yang sudah lama bekerja di perusahaan tersebut, dan ia sering bertanya pada mereka mengenai pekerjaan disana. Akhirnya karena melihat teman-temannya memiliki penghasilan yang lumayan, SH memberanikan diri untuk melamar kerja disana dan diterima. Tugasnya adalah mengelem dasar sepatu tempat hak sepatu ditempelkan. SH mengaku sangat gembira karena dapat menutupi kekurangan ekonomi keluarganya, apa lagi melihat kondisi orang tua yang nampaknya sudah sangat lelah bekerja selama ini. P dan Nu pun merasa sangat senang karena SH dapat membantu

mereka. Gajinya yang hanya Rp. 15000 seminggu, sebagian besar ia berikan kepada ibunya untuk membeli beras. Sisinya ia gunakan sendiri untuk keperluannya.

Suatu ketika saat SH sedang menunggu angkutan untuk pulang dari pabrik, ia bertemu dengan B yang merupakan supir angkot yang kemudian menawarinya untuk menumpang. Kebetulan rumah B masih satu kecamatan dengan SH, dan akhirnya SH pun menerima ajakan B karena dapat menghemat ongkos. Sejak saat itu mereka menjadi dekat dan setelah lima bulan pacaran mereka kemudian menikah. Saat itu SH berusia 15 tahun dan B berusia 16 tahun. SH menikah selain karena mencintai B, juga karena tidak ingin menjadi beban bagi orang tuanya lagi.

Setelah menikah, SH yang baru bekerja 5 bulan sebagai buruh berhenti karena tidak diizinkan oleh B. SH menuruti keinginan B tersebut, dan B merasa senang karena ia kasihan melihat SH harus bekerja. Selama menikah, SH merasa sangat bahagia karena memiliki sosok suami yang dapat menjadi sandaran hidupnya dan member rasa aman, baik dengan menjamin kebutuhan SH secara materi maupun tempat berbagi rasa, berkeluh kesah, meminta pendapat dan memberikannya kasih sayang.

Tahun 1991, SH melahirkan anak pria bernama O. pada tahun 1992, B meninggal karena kecelakaan dan ia merasa kehilangan sosok suami yang dapat melindungi dirinya. Apalagi saat itu SH harus memenuhi kebutuhan O seorang diri seperti membeli susu dan melunasi kredit-kredit barang yang dibelinya, sedangkan orang tuanya tidak dapat membantu. Akhirnya SH kembali melamar kerja di pabrik lamanya, karena situasi yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan anak.

Dua minggu setelah kematian B, seorang tetangga yang merasa kasihan dengan keadaannya yang harus mengurus anak sendirian memperkenalkannya dengan temannya yang bernama Su. Su yang ternyata menaruh hati pada SH akhirnya meminta izin kepada ibu SH untuk menikahinya. Pada saat yang samasebenarnya ada seorang supir angkot yang menyukai SH, yaitu U, dan SH pun juga menyukainya. Namun karena Su melamar terlebih dahulu secara resmi dengan menyerahkan uang, maka hubungan SH dan U pun kandas. Saat itu yang menjadi pertimbangan utama SH adalah memiliki suami yang dapat menjamin kebutuhannya dan O. Kebetulan Su memang sudah sering membantu SH secara materi sejak mereka berkenalan. Apalagi status sebagai janda yang lama tidak menikah lagi sering mendapat gunjingan dari orang-orang. SH tidak ingin dianggap "tidak laku" atau digosipkan oleh tetangga-tetangganya bila ia tidak menikah lagi. Oleh karenanya SH langsung menerima lamaran Su.

Menurut aturan agama yang dipercaya masyarakat disana, seorang wanita yang ditinggal suaminya karena meninggal atau cerai, baru boleh menikah kembali setelah masa *iddah* selama 3 bulan 10 hari. Maka perbikahan mereka dilangsungkan setelah masa *iddah* itu berakhir. Tetangga-tetangga SH menganggapnya "cepat laku" karena tak lama menjanda ia sudah bersuami lagi. Setelah menikah dengan Su, SH masih bekerja selama 3 tahun kemudian untuk membantu Su menambah penghasilan. Walau demikian, dengan adanya Su sebagai kepala keluarga, SH kembali mendapatkan rasa aman karena kebutuhan sehari-harinya dapat terjamin dan ia tidak digunjingkan oleh lingkungan sekitarnya.

Setelah ibunya meninggal pada tahun 1995, SH berhenti bekerja karena harus mengurus anaknya yang berusia 4 tahun. Namun 3 bulan kemudian SH kembali bekerja di sebuah pabrik pensil untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan O. Apalagi Su sempat di PHK dari pekerjaannya sebanyak 2 kali dalam kurun waktu 7,5 tahun. Setelah PHK yang kedua, SH berhenti bekerja dan membuka usaha warung bersama suaminya dengan modal yang diperoleh dari pesangon Su.

Dengan Su, SH memiliki seorang anak laki-laki lagi tahun 1997 yang diberi nama A. selama 7,5 tahun pernikahan mereka, S merasakan kebahagiaan dalam rumah tangga yang rukun. Usaha warung mereka berjalan lancar dan SH pun sudah mulai dapat membeli perhiasan dari keuntungan warung. Ia juga menerima pegadaian sawah dari orang-orang yang sedang membutuhkan uang. Namun setelah itu, Su mulai sering mabuk-mabukan dan berjudi dengan teman-temannya dan menghabiskan modal warung mereka. Akhirnya kebutuhan keluarga pun

tidak mencukupi lagi. SH sudah beberapa kali meminta Su untuk berhenti namun ia tidak mau berubah. SH teringat pengalaman kakak-kakaknya yaitu Ud dan NH yang pernah bercerai dan menikah lagi. Ud pernah bercerai sekali karena selalu bertengkar dengan istrinya, dan ia memperoleh rumah tangga yang langgeng pada pernikahan ke dua. Sementara itu NH sempat beberapa kali bercerai karena rumah tangganya juga selalu “ribut”, sampai akhirnya ia mendapatkan rumah tangga yang tenteram bersama istrinya yang sekarang. Akhirnya SH pun meminta cerai karena beranggapan bahwa lebih baik ia bercerai dari pada rumah tangganya tetap dipertahankan namun tidak membawa kebahagiaan. SH berharap ia dapat menemukan jodoh yang lebih baik kemudian, dan bisa membina rumah tangga yang membawa ketenteraman.

Sebulan kemudian ketika SH sedang menunggu temannya di sebuah warung untuk ikut bekerja bersama temannya di sebuah pusat perbelanjaan, berkenalan dengan R, SH yang saat itu tinggal di rumah Sum kemudian member alamat rumah Sum pada R. hubungan mereka menjadi dekat dan setelah masa *iddah* mereka pun menikah.

Saat itu SH langsung menerima lamaran R karena berharap dengan menikah lagi R dapat memenuhi kebutuhan hidup SH dan anak-anaknya. Sebab SH beranggapan akan lebih baik bila ia memiliki seorang suami yang menjadi kepala keluarga, dan bertanggung jawab menjamin kebutuhannya dan anak-anaknya. SH jugatah ingin mendapat penilaian negatif dari lingkungannya karena kembali menjanda. Tetangga-tetangga SH menjulukinya sebagai “mangga jatuh”, yang merupakan pujian karena SH segera mendapatkan suami lagi setelah menjanda. Namun pernikahan mereka tidak berlangsung lama karena dua tahun kemudian SH berpisah dengan R. sebenarnya R bekerja sebagai penjual togel dan suatu kali tertangkap oleh aparat kepolisian. SH yang tidak mengetahui profesi suaminya merasa bingung karena ia tidak pulang-pulang ke rumah. Selama 2 minggu SH mencari-cari ke rumah mertua dan saudara-saudara R. setelah R lepas, R kembali ke rumah namun SH yang salah paham tidak mengijinkannya masuk. R pun akhirnya pergi lagi dan tidak pernah kembali. Ia baru mengetahui kejadian sebenarnya dari kakak R beberapa hari kemudian. SH sebenarnya merasa menyesal telah berprasangka buruk, namun ia malu untuk meminta maaf pada R dan khawatir R tidak mau menerima kembali. Oleh karena itu SH memutuskan untuk tetap berpisah dengan R.

Dua bulan kemudian teman SH yang bekerja di sebuah warteg menawarinya untuk ikut bekerja disana. S yang saat itu tidak memiliki suami sebagai tulang punggung keluarga, merasa harus dapat mencukupi kebutuhan anak-anaknya sendiri. Akhirnya ia pun memutuskan untuk ikut dengan temannya. S bertemu dengan suami keempatnya, yaitu Yu, di warteg tempat SH bekerja ketika Yu sedang makan disana. Kemudian mereka berkenalan dan Yu pun melamar SH. Sama seperti alasan pernikahan-pernikahan sebelumnya, SH berharap agar dengan pernikahannya ini suaminya dapat menjamin kebutuhannya dan anak-anaknya. Namun selain itu SH berharap agar dapat berbuat amal yang baik dengan menikahi Yu, sebab Yu sebelumnya beragama katolik dan bersedia pindah agama untuk menikahi SH.

Mereka menikah selama 3 tahun 1 bulan yang selalu diwarnai pertengkar. Alasannya karena Yu tidak dapat menerima anak-anak SH dari pernikahan sebelumnya, sehingga Yu dan anak-anak sering bertengkar. Selain itu S belum juga mendapatkan keturunan dari Yu, Yu menganggap SH sengaja tidak mencegah kehamilan. SH telah berkali-kali mencoba untuk mendamaikan mereka, namun tidak ada yang mau mengalah. Kakak-kakak SH juga tidak menyetujui pernikahan SH dengan Yu karena mereka selalu bertengkar. Akhirnya S pun lebih memilih untuk menggagalkan Yu karena merasa kesal pada suami dan tidak bahagia dalam pernikahannya. Selain itu SH pun menganggap Yu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya secara materi.

Dalam mengambil keputusan untuk bercerai, SH tidak pernah mendiskusikan dengan kakak-kakaknya. SH mengatakan bahwa kakak-kakaknya tidak pernah ikut campur dalam urusan rumah tangganya. Sebenarnya dari keempat pernikahannya, SH selalu berharap agar dapat membina rumah tangga yang tenteram dan langgeng. Terutama setelah anak-anak lahir, SH

Setelah menghabiskan waktu semalaman di kantor, keesokan harinya S beserta beberapa wanita lainnya sudah dibawa petugas ke PSKW Mulya Jaya. SH merasa bingung dan sedih ketika sampai dipanti, apalagi saat mendapati dirinya dikunci di Ruang Seleksi bersama belasan wanita lain yang dianggap PSK. Ia hanya bisa menangis dan berteriak-teriak ingin pulang karena mengingat anaknya. 3 hari kemudian sebelum pagi hari, SH mencoba untuk kabur dengan berusaha menerobos gerbang. Sebelumnya SH memang sudah mendengar bahwa banyak siswa yang berhasil kabur dari panti, oleh karenanya ia pun terdorong untuk mencobanya. Sesuai kebiasaan dipanti, setiap waktu Shubuh semua siswa harus mengikuti Sholat berjamaah, demikian juga mereka yang berada di Ruang Seleksi. Ketika pintu Ruang Seleksi baru saja dibuka oleh petugas, SH langsung lari keluar. Namun karena tidak familiar dengan lingkungan kompleks panti, SH mengira bila telah keluar dari unit Seleksi maka sudah bebas akhirnya tertangkap kembali. Sebagai ukumannya, rambut SH yang tadinya panjang dipotong hingga pendek sekali. SH mengatakan bahwa ia sebenarnya seperti tidak sadar saat lari dari Ruang Seleksi, dan petugas menemukannya duduk seperti orang kebingungan di tepi empang yang masih berada di wilayah panti.

Pada hari keempat, S meminta tolong salah satu petugas agar ia dapat menghubungi U dan Ud. Petugas pun mengizinkan dan meminjamkan telepon kantor, namun ia harus membayar biaya telepon dengan uang yang ia pinjam dari sesama siswa. Ud lalu datang keesokan harinya dan menyarankan agar SH sabar sebab mungkin sudah nasibnya. Walau demikian Ud percaya akan penjelasan SH bahwa ia bukan PSK dan hanya menunggu U saat petugas membawanya. SH hanya bisa menangis dan berkeluh kesal pada Ud dan U ketika mereka datang.

S yang tertekan karena memikirkan keadaan anak-anaknya sempat tidak mau makan dan tidak mandi selama 1 minggu, dan tidak ikut kegiatan di mushola selama sebulan. Ia berpikir sholatpun tidak ada gunanya karena ia tetap tidak bisa pulang. Teman-teman satu unit juga menghiburnya agar sabar, dan mengatakan bahwa mereka tidak akan dipulangkan dengan alasan apapun. Namun setelah U datang pada hari Sabtu, S merasa sedikit lega karena U menasihatinya agar bersabar dan berjanji akan mengurus anak-anaknya.

Ketika SH berada dipanti, A tinggal dengan neneknya dari pihak Su sementara O tinggal dengan tetangganya yang sudah akrab dengan SH. U kini selalu memperhatikan dan mengurus keperluan mereka seperti biaya sekolah, hingga SH tidak terlalu khawatir. U melarang SH berbicara kepada anak-anak dengan alasan agar mereka tidak malu. U hanya menjelaskan bahwa SH sedang kursus menjahit. SH pun berusaha untuk menjalani hari demi hari dipanti dengan baik dengan selalu bersikap baik kepada sesama teman maupun petugas, dan senantiasa mentaati peraturan.

SH sempat sakit selama beberapa minggu. Ia pun sempat meminta kepada pembimbingnya dipanti untuk mengijinkannya pulang karena sebelumnya ada temannya yang dijemput pulang oleh pihak keluarganya karena sakit. SH juga menghubungi Ud untuk menjemputnya, dengan harapan ia diperbolehkan pulang. Namun ketika Ud datang, Ud hanya diperbolehkan menjenguk SH selama lima menit saja karena waktu itu bukan hari kunjungan. Sementara SH tetap tidak diperbolehkan pulang.

Kini setelah SH sembuh dari sakitnya, pembimbingnya mengatakan agar ia bersabar dan menjalani masa binaan dipanti dengan baik karena tidak lama lagi ia akan segera dipulangkan. Namun SH harus lulus terlebih dahulu pada pelajaran keterampilan yang diberikan dipanti, agar sekeluarnya nanti ia telah memiliki keahlian.

SH yang sebelumnya mengikuti kegiatan menjahit manual, kemudian pindah ke kegiatan Tata Rias Wajah dan rambut serta Olahsan Pangan. SH merasa terlalu sulit untuk mengikuti kegiatan menjahit, terutama karena ia sempat tidak ikut pelajaran selama sakit. Namun untuk kegiatan Tata Rias Wajah dan rambut serta Olahsan Pangan, ia mengaku sedikit banyak telah menguasai sehingga ia berharap dapat mengikuti dengan lebih mudah agar cepat mendapat ijazah. SH juga bertekad untuk menjalani masa-masa binaan dipanti dengan baik dan mengikuti peraturan yang berlaku, agar dapat cepat dipulangkan.

Ia juga mulai rajin beribadah selama lebih dari sebulan ini. Ia berharap dapat pulang dari panti dengan hormat dan baik-baik. Namun SH masih memiliki kekhawatiran akan masa depannya setelah keluar nanti. Ia khawatir tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena usianya yang sudah tidak muda lagi. Ia pun sering merasa sedih dan bimbang bila berpikir masalah ini, padahal ia sangat ingin pulang dengan membawa penghasilan agar dapat membahagiakan anak-anak dan menebus saat-saat ketika ia tidak berada disamping mereka.

